Buku Guru

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

SD Kelas V

***Disklaimer** : Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku Siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
iv, 256 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas 5
ISBN 978-602-282-034-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-039-0 (jilid 5)

1. Buddha -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Kontributor Naskah : Suyatno dan Pujimin.
Penelaah : Jo Priastana.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Times New Roman, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan peserta didik menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui dan mengingat (*pariyatti*), tetapi juga untuk melaksanakan (*patipatti*), dan mencapai penembusan (*pativedha*). "Seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperolah manfaat kehidupan suci." (Dhp.19).

Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan pembentukan budi pekerti, yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, "Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksanakannya" (Sn. 789).

Buku *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain, melalui sumber lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti
Kelas : V
Kompetensi Inti
KI 1 : Menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman,dan guru.
KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya serta benda-benda dan makhluk hidup yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual secara logis, seni yang menggambarkan keindahan, karya yang kreatif, dantindakan/ gerakanyang mencerminkan perilaku hidupsehat.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1. Menerima Hukum Kebenaran yang diajarkan Buddha					
1.2. Menerima Konsep Hukum Karma dan Kelahiran Kembali					
2.1. Memiliki sifat kemurahan hati dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kepedulian sosial					
2.2. Menunjukkan sikap yang tepat saat merawat dan mendoakan orang sakit					
2.3. Menunjukkan cara melatih diri untuk menjaga pikiran ketika sedang sakit.					

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1. Menjelaskan hakikat dan perbedaan kehidupan menurut hukum kebenaran	• Hakikat dan perbedaan kehidupan menurut hukum kebenaran	• Mendengarkan penjelasan guru tentang hakikat dan perbedaan kehidupan menurut Hukum Kebenaran • Mendiskusikan hakikat dan perbedaan kehidupan menurut Hukum Kebenaran • Menemukan konsep tentang hakikat dan perbedaan kehidupan menurut Hukum Kebenaran • Mengisi daftar yang termasuk penderitaan batin dan jasmani • Membuat daftar ciri-ciri dari perubahan fisik yang menyebabkan penderitaan • Evaluasi dan tindak lanjut	• Tes Tulis • Penugas an	8 x 35’	• Buku teks PAB kelas V • Buku Wacana Buddha Dharma • Intisari Ajaran Buddha
3.1. Menceritakan masa Petapa Gotama berguru	• Masa Petapa Gotama berguru	• Membaca riwayat Petapa Gotama pada masa berguru • Mengidentifikasi ilmu yang diajarkan oleh para guru Petapa Gotama • Menghubungkan tujuan Petapa Gotama berguru dengan ilmu yang diperoleh dari para gurunya. • Menjelaskan manfaat ilmu yang telah dipelajari Petapa Gotama dari para gurunya • Evaluasi dan tindak lanjut	• Tes Lisan • Penugas an	8 x 35’	• Buku teks PAB kelas V • Buku Wacana Buddha Dharma • Intisari Ajaran Buddha • Riwayat Hidup Buddha Gotama
3.2. Menyajikan cerita peristiwa Petapa Gotama menyiksa diri	• Masa Petapa Gotama menyiksa diri	• Membaca referensi tentang cerita Petapa Gotama menyiksa diri • Merumuskan tujuan Petapa Gotama menyiksa diri • Menelaah cara-cara Petapa Gotama menyiksa diri bersama lima temannya • Menyimpulkan akibat cara Petapa Gotama menyiksa diri • Evaluasi dan tindak lanjut	• Tes Tulis • Penugas an	12 x 35’	• Buku teks PAB kelas V • Kronologi Hidup Buddha • Riwayat Agung Para Buddha

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.3. Menceritakan peristiwa Petapa Gotama digoda oleh Mara dan sepuluh bala tentaranya	• Peristiwa Petapa Gotama digoda oleh mara dan sepuluh bala tentaranya	• Membaca riwayat hidup tentang Petapa Gotama digoda oleh mara dan sepuluh bala tentaranya • Mendiskusikan macam-macam godaan mara dan bala tentaranya • Bertanya jawab tentang tujuan mara dan bala tentaranya menggoda Petapa Gotama • Menjelaskan cara-cara Petapa Gotama menghadapi godaan mara dan bala tentaranya • Menyimpulkan peristiwa akhir Petapa Gotama menghadapi godaan mara dan bala tentaranya • Evaluasi dan tindak lanjut	• Tes Lisan • Penugas an	20 x 35’	• Buku Teks PAB Kelas V • Kronologi Hidup Buddha • Riwayat Agung Para Buddha
3.1. Menerapkan cara-cara berdana yang baik dan benar sesuai ajaran Buddha	• Berdana	• Mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian dana • Membuat daftar macam-macam dana • Bertanya-jawab tentang syarat-syarat berdana • Mendemonstrasikan cara berdana yang baik • Menguraikan pahala dari berdana • Menyanyikan lagu ”Dana Paramita” • Evaluasi dan tindak lanjut	• Tes tulis • Penugas an	16 x 35’	• Buku teks PAB kelas V • Lingkung an vihara • Lingkungan rumah

Unit I
Panduan Umum

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, budaya, ras, dan kelas sosial, merupakan kekayaan yang patut disyukuri, dipelihara dan bisa menjadi sumber kekuatan. Namun, keberagaman itu dapat juga menjadi sumber konflik, jika tidak disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, berbagai kearifan lokal yang telah mengakar di masyarakat harus dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan agama yang memperhatikan pluralisme dan berwawasan kebangsaan.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun kebhinnekaan dan karakter bangsa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan Pasal 37 Ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar-sebesarnya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, diperlukan pula pengembangan ketiga dimensi moralitas peserta didik secara terpadu, yaitu: *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action.*

Pertama, *Moral Knowing, yang meliputi*: (1) *moral awareness*, kesadaran moral (kesadaran hati nurani). (2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati. (3) *Perspective-taking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan). (4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral. (5) *Decision-making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral. (6) *Self-knowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral. (Lickona, 1991)

Kedua ”*moral feeling*” (perasaan moral), yang meliputi enam aspek penting, yaitu (1) *conscience* (kata hati atau hati nurani), yang memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran). (2) *Self-esteem* (harga diri), dan jika kita mengukur harga diri sendiri berarti menilai diri sendiri; jika menilai diri sendiri berarti merasa hormat terhadap diri sendiri. (3) *Empathy* (kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan dilakukan orang lain). (4) *Loving the good* (cinta pada kebaikan); ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan yang sejati. Jika orang cinta pada kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas. (5) *Self-control* (kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri), dan berfungsi untuk mengekang kesenangan diri sendiri. (6) *Humility* (kerendahan hati), yaitu kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. (Lickona, 1991)

Ketiga, *”moral action”* (tindakan moral), terdapat tiga aspek penting, (1) *competence* (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (2) *will* (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; (3) *habit* (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar. (Lickona, 1991)

Selain itu, perlu pula diperhatikan prioritas dalam Pembangunan Nasional yang dituangkan secara yuridis formal dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU Nomor 17 Tahun 2007), yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Falsafah Pancasila. RPJP Nasional Tahun 2005-2025 ini kemudian dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2009-2014 yang menegaskan bahwa pembangunan pendidikan merupakan salah satu prioritas dari sebelas prioritas pembangunan Kabinet Indonesia Bersatu II. Dalam RPJMN itu antara lain dinyatakan bahwa tema prioritas pembangunan pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan.

Bagi masyarakat suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar dan menentukan masa depannya. Seiring dengan arus globalisasi, keterbukaan, serta kemajuan dunia informasi dan komunikasi, pendidikan akan semakin dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang lebih kompleks. Pendidikan Nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal, tangguh, unggul, dan kompetitif. Oleh karena itu, perlu dirancang kebijakan pendidikan yang dapat menjawab tantangan dan dinamika yang terjadi.

Pendidikan agama harus menjadi rujukan utama (*core values*) dan menjiwai seluruh proses pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

pendidikan karakter, kewirausahaan, dan ekonomi kreatif dalam menjawab dinamika tantangan globalisasi. pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikannya, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan dan dapat dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, dan tidak semata hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi semakin efektif dan fungsional, mampu mengatasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dan dapat menjadi sumber nilai spiritual bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa.

B. Ruang Lingkup

Kajian ruang lingkup Pendidikan Agama Buddha ini mencakup enam aspek yang terdiri atas: (1) Keyakinan *(Saddha)*; (2) *Sila*; (3) *Samadhi*; (4) *Panna*; (5) Tripitaka *(Tipitaka)*; dan (6) Sejarah. Hal tersebut dijadikan rujukan dalam mengembangkan kurikulum agama Buddha pada jenjang SD, SDM, dan SMA/ SMK.

Keenam aspek di atas merupakan kesatuan yang terpadu dari materi pembelajaran agama Buddha yang mencerminkan keutuhan ajaran agama Buddha dalam rangka mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Aspek keyakinan yang mengantar ketakwaan, moralitas, dan spiritualitas maupun penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan budaya luhur akan terpenuhi.

C. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Buddha

1. Hakikat Pendidikan Agama Buddha

Pendidikan Agama Buddha merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci Tripitaka (*Tipitaka*), yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, Triratna, berakhlak mulia/budi pekerti luhur (*sila*), menghormati dan menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (*agree in disagreement*).

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Buddha

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa: Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Tujuan pendidikan agama sebagaimana yang disebutkan di atas itu juga sejalan dengan tujuan pendidikan agama Buddha yang meliputi tiga aspek dasar yaitu pengetahuan (*pariyatti*), pelaksanaan (*patipatti*) dan penembusan/ pencerahan (*pativedha*). Pemenuhan terhadap tiga aspek dasar yang merupakan suatu kesatuan dalam metode Pendidikan Agama Buddha ini yang akan mengantarkan peserta didik kepada moralitas yang luhur, ketenangan dan kedamaian dan akhirnya dalam kehidupan bersama akan mewujudkan perilaku yang penuh toleran, tenggang rasa, dan cinta perdamaian.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Berbasis Aktivitas

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Pendidikan Agama Buddha (PAB) di sekolah merupakan mata pelajaran bagi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar dalam belajar beragama Buddha.

Pembelajaran PAB merupakan proses membelajarkan peserta didik untuk menjalankan pilar-pilar keberagamaan. Pilar ajaran Buddha diuraikan melalui Empat Kebenaran Mulia, Ajaran Karma dan Kelahiran Kembali, Tiga Corak Kehidupan, dan Hukum Saling Ketergantungan. Selanjutnya pilar-pilar tersebut dijabarkan dalam ruang lingkup pembelajaran PAB di sekolah yang meliputi aspek sejarah, keyakinan, kemoralan, kitab suci, meditasi, dan kebijaksanaan.

Beberapa prinsip pembelajaran berbasisi aktivitas yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAB meliputi:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pada prinsip ini, menekankan bahwa peserta didik yang belajar, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan gaya belajar. Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memilki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan ini, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

2. Belajar dengan Melakukan

Melakukan aktivitas adalah bentuk pernyataan diri. Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan Peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan Peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.

3. Mengembangkan kemampuan sosial

Pembelajaran juga harus diarahkan untuk mengasah peserta didik untuk membangun hubungan baik dengan pihak lain. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikondisikan untuk memungkinkan Peserta didik melakukan interaksi dengan Peserta didik lain, pendidik dan masyarakat.

4. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan kesadaran

Rasa ingin tahu merupakan landasan bagi pencarian pengetahuan. Dalam kerangka ini, rasa ingin tahu dan imajinasi harus diarahkan kepada kesadaran. Pembelajaran PAB merupakan pengejawantahan dari kesadaran hidup manusia.

5. Mengembangkan keterampilan Pemecahan Masalah

Tolok ukur kecerdasan peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah, oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka sehingga peserta didik bisa belajar secara aktif.

6. Mengembangkan kreativitas peserta didik

Pendidik harus memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam kontek ini, kegiatan pembelajaran seyogyanya didesain agar masing-masing peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik.

7. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

Agar Peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi.

8. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Kegiatan pembelajaran ini perlu dicipatakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

9. Belajar sepanjang hayat

Dalam agama Buddha persaolan pokok manusia adalah usaha melenyapkan kebodohan sebagai penyebab utama penderitaan manusia, karena itu menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong anak didik untuk belajar hingga tercapainya pembebasan.

10. Perpaduan antara Kompetisi, Kerja sama dan Solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi

diskusi, kunjungan ke panti-panti sosial, tempat ibadah, dengan kewajiban membuat laporan secara berkelompok.

E. Penilaian Pendidikan Agama Buddha

1. Hakekat Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja atau karya peserta didik, dan penilaian diri.

Penilaian berfungsi sebagai berikut:

a. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
b. Mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan sebagai bimbingan.
c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
e. Sebagai kontrol bagi Pendidik dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

2. Prinsip-Prinsip Penilaian

a. Valid dan Reliabel

1) Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misalnya indikator ” *mempraktikkan namaskara*..”, maka penilaian valid apabila mengunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

2) Reliabilitas

   Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misalnya Pendidik menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

b. Terfokus pada kompetensi

   Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi atau rangkaian kemampuan. Kemampuan-kemampuan tersebut tergambar dalam kompetensi inti yaitu Kompetensi Spiritual (KI 1), Kompetensi Sosial (KI 2), Kompetensi Pengetahuna (KI 3), dan Kompetensi Keterampilan (KI 4).

c. Keseluruhan/Komprehensif

   Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

d. Objektivitas

   Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

e. Mendidik

   Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

3. Teknik penilaian.

   a. Penilaian Unjuk Kerja

      Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik puja, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi dan lain-lain. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

1) Daftar Cek (*Check-list*)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek; baik-tidak baik. Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh *Check list*

Format Penilaian Praktik

Nama peserta didik: ________ Kelas: _____

No	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1			
2			
3			
4			
5			
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

Keterangan:

- Baik mendapat skor 1
- Tidak baik mendapat skor 0

2) Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh *Skala Penilaian*

Format Penilaian Praktik

Nama Peserta didik: ________ Kelas: _____

No	Aspek Yang Dinilai	Baik			
		1	2	3	4
1					
2					
3					
4					
5					
Jumlah					
Skor maksimum		20			

Keterangan penilaian:
1 = tidak kompeten
2 = cukup kompeten
3 = kompeten
4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 16-20 dapat ditetapkan sangat kompeten
b. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 11-15 dapat ditetapkan kompeten
c. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 6-10 dapat ditetapkan cukup kompeten
d. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 1-5 dapat ditetapkan tidak kompeten

b. Penilaian Sikap.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: *Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap*

sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, penilaian sikap mencakup:

Tabel 1. Cakupan Penilaian Sikap

Penilaian Sikap Spritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	1. jujur 2. disiplin 3. tanggung jawab 4. toleransi 5. gotong royong 6. santun 7. percaya diri

KD pada KI-1: aspek sikap spiritual (untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok). Sedangkan KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2). Guru dapat menambahkan sikap-sikap tersebut menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakterisitik KD pada KI-1 dan KI-2 setiap mata pelajaran.

Berikut ini dideskripsikan beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-1 dan KI-2.

Daftar Deskripsi Indikator

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
Sikap spiritual Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	• Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. • Menjalankan ibadah tepat waktu. • Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. • Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; • Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri • Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. • Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. • Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat • Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa • Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. • Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
Sikap sosial 1. **Jujur** adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	• Tidak menyontek dalam menger-jakan ujian/ulangan • Tidak menjadi plagiat (mengam-bil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) • Mengungkapkan perasaan apa adanya • Menyerahkan kepada yang ber-wenang barang yang ditemukan

	• Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya • Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
2. **Disiplin** adalah tindakan yang menunjuk-kan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	• Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan • Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
3. Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	• Melaksanakan tugas individu dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat • Mengembalikan barang yang dipinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan • Menepati janji • Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri • Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
4. **Toleransi** adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar be-lakang, pandangan, dan keyakinan	• Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat • Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya • Dapat menerima kekurangan orang lain • Dapat mememaafkan kesalahan orang lain

	• Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan • Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain • Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik • Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru
5. **Gotong royong** adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.	• Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah • Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan • Aktif dalam kerja kelompok • Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi • Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain • Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
6. **Santun atau sopan** adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.	• Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. • Tidak meludah di sembarang tempat. • Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat

	• Mengucapkan terima kasih set-elah menerima bantuan orang lain • Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) • Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain • Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
7. **Percaya diri** adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak	• Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. • Mampu membuat keputusan den-gan cepat • Tidak mudah putus asa • Tidak canggung dalam bertindak • Berani presentasi di depan kelas • Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik yang antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Observasi perilaku

   Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

   Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK

Nama Guru : ____________________
Sekolah : ____________________
Mata Pelajaran : ____________________
Kelas : ____________________
Tahun Pelajaran : ____________________

Contoh isi Buku Catatan Harian :

No	Hari/ Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam praktek:

No	Nama	Perilaku						Skor	Nilai
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Santun	Peduli	Percaya Diri		
1									
2									
3									
4									
5									

Catatan:

a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
   1 = sangat kurang   4 = baik
   2 = kurang   5 = amat baik
   3 = sedang
b. Skor merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku dengan kri teria sebagai berikut:
   Skor 25-30 berarti amat baik
   Skor 19-24 berarti baik
   Skor 13-18 berarti sedang
   Skor 7-12 berarti kurang
   Skor 0-6 berarti sangat kurang
c. Nilai merupakan Skor Perolehan dibagi skor tertinggi dikali seratus.

$$nilai = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Pedoman Observasi Sikap Spiritual

Petunjuk :
Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : …………………..
Kelas : …………………..
Tanggal Pengamatan : …………………..
Materi Pokok : …………………..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				
4	Mengungkapakan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran :
Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = skor\ akhir$$

Contoh :
Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} x4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :
Sangat Baik : apabila memperoleh skor : **3,33** < **skor** ≤ 4,00
Baik : apabila memperoleh skor : **2,33** < **skor** ≤ **3,33**
Cukup : apabila memperoleh skor : **1,33** < **skor** ≤ **2,33**
Kurang : apabila memperoleh skor : **skor** ≤ **1,33**

Pedoman Observasi Sikap Jujur

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kejujuran. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Tanggal Pengamatan : …………………..
Materi Pokok : …………………..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ ulangan/tugas				
2	Tidak melakukan plagiat (mengambil/me-nyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas				
3	Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya				
4	Melaporkan data atau informasi apa adanya				
5	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Disiplin

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kedisiplinan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

Ya = apabila peserta didik menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan
Tidak = apabila peserta didik tidak menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Nama Peserta Didik : ....
Kelas : ....
Tanggal Pengamatan : ....
Materi Pokok : ....

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Masuk kelas tepat waktu		
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Petunjuk Penskoran :
Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor tinggi}} x4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :
Jawaban YA sebanyak 6, maka diperoleh skor 6, dan skor tertinggi 8 maka skor akhir adalah : $\frac{6}{8} x4 = 3,00$

Peserta didik memperoleh nilai dapat menggunakan seperti dalam pedoman observasi sikap spritual.

Pedoman Observasi Sikap Tanggung Jawab

Petunjuk :
Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Tanggal Pengamatan : …………………..
Materi Pokok : …………………..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Melaksanakan tugas individu dengan baik				
2	Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan				
3	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat				
4	Mengembalikan barang yang dipinjam				
5	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Toleransi

Petunjuk :
Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam toleransi. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : …………………
Kelas : …………………
Tanggal Pengamatan : …………………..
Materi Pokok : …………………..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati pendapat teman				
2	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender				
3	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				
4	Menerima kekurangan orang lain				
5	Mememaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Gotong Royong

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam gotong royong. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap gotong royong yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : …………………
Kelas : …………………
Tanggal Pengamatan : …………………..
Materi Pokok : …………………..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Aktif dalam kerja kelompok				
2	Suka menolong teman/orang lain				
3	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan				
4	Rela berkorban untuk orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Santun

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kesantunan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap santun yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Tanggal Pengamatan : …………………..
Materi Pokok : …………………..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain				
Jumlah Skor					

Pedoman Observasi Sikap Percaya Diri

Petunjuk :
Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam percaya diri. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Tanggal Pengamatan : …………………..
Materi Pokok : …………………..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berani presentasi di depan kelas				
2	Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan				
3	Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu				
4	Mampu membuat keputusan dengan cepat				
5	Tidak mudah putus asa/pantang menyerah				
Jumlah Skor					

2) Pertanyaan langsung atau Wawancara
Guru juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, Pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.
3) Laporan pribadi
Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat

ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Kerusuhan antar etnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya. Untuk menilai perubahan perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya kelompok mata pelajaran agama dan budi pekerti dapat dirangkum dengan menggunakan Lembar Pengamatan berikut.

Contoh Lembar Pengamatan

Perilaku/sikap yang diamati : ....

Nama peserta didik : ... Kelas : ... Semester : ...

No	Deskripsi perilaku	Deskripsi perubahan								Ket
		Capaian awal				Capaian akhir				
		ST	T	R	SR	ST	T	R	SR	
1	Jujur									
2	Disiplin									
3	Tanggung Jawab									
4	Santun									
5	Peduli									
6	Percaya Diri									

Keterangan:
Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku
ST = perubahan *sangat tinggi*
T = perubahan *tinggi*
R = perubahan *rendah*
SR = perubahan *sangat rendah*

c. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

a. Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi:
   1) pilihan ganda
   2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
   3) menjodohkan
   4) sebab-akibat

b. Mensuplai jawaban, dibedakan menjadi:
   1) isian atau melengkapi
   2) jawaban singkat atau pendek
   3) uraian

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

a) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji;
b) Materi, misalnya kesesuian soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum;
c) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
d) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

<u>Contoh Penilaian Tertulis</u>

Mata Pelajaran : PAB
Kelas/Semester : ....

Menyuplai jawaban singkat atau pendek:

1. Sebutkan beberapa candi buddhis di Indonesia yang kamu ketahui?
2. ....

Cara Penskoran:
Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

d. Penilaian Proyek

   Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan

dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1) Kemampuan pengelolaan
   Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
2) Relevansi
   Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
3) Keaslian
   Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, Pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/ instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

<u>Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:</u>
Penelitian sederhana tentang perilaku terpuji keluarga di rumah terhadap hewan atau binatang peliharaan

Contoh Format Penilaian Proyek.

Mata Pelajaran :
Nama Proyek :
Alokasi Waktu :
Nama Peserta Didik :
Kelas/Semester :

No	Tahapan	Skor (1-5)*
1	Kemampuan pengelolaan : a. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik. b. Kemampuan mencari informasi c. Kemapapuan mengelola waktu pengumpulan data d. Kemampuan menulis laporan.	
2	Relevansi Kesesuaian dengan mata pelajaran,	
3	Keaslian Proyek yang dilakukan merupakan hasil karyanya.	
Total skor		

Catatan: *) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketetapan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

e. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

1) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.
2) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap penaksiran.

Contoh Format Penilaian Produk:

Mata Pelajaran :
Nama Produk :
Alokasi Waktu :
Nama Peserta Didik :
Kelas/Semester :

No	Tahapan	Skor (1-5)*
1	Tahapan Perencanaan Bahan	
2	Tahapan Proses Pembuatan a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, Keamanan, dan kebersihan	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk Fisik b. Inovasi	
Total Skor		

Catatan: *) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketetapan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

f. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh Pendidik dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, Pendidik dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dsb.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

1) Karya Peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri.
   Pendidik melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.

2) Saling percaya antara pendidik dan peserta didik
   Dalam proses penilaian pendidik dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.

3) Kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik
   Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan

4) Milik bersama (joint ownership) antara peserta didik dan pendidik
   Pendidik dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

5) Kepuasan
   Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

6) Kesesuaian
   Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

7) Penilaian proses dan hasil
   Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan pendidik tentang kinerja dan karya peserta didik.

8) Penilaian dan pembelajaran
   Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi Pendidik untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

g. Penilaian Diri
   Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
2) Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
3) Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Contoh Penilaian Diri :
Mata Pelajaran :
Nama Peserta Didik :
Kelas/Semester :

No	Komponen	Nilai	Alasan*
1	Disiplin/ tepat waktu		
2	Pelaksanaan Tata-tertib		
3	Sopan-santun		
4	Motivasi belajar		
5	Keaktifan di kelas		
6	Tugas kelompok		
7	Tugas mandiri/PR		
8	Kepedulian		
9	Keaktifan keagamaan		
10	Keaktifan Ekstrakurikuler		
	Rata-rata Nilai		

Kolom alasan berisi uraian tentang alasan peserta didik mencantumkan tinggi rendahnya nilai yang tercantum pada kolom nilai.

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SPIRITUAL

PETUNJUK
1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. berilah tanda cek (√) sesuai dengan sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Materi Pokok : ………………….
Tanggal : ………………….

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya semakin yakin kepada Dhamma setelah mempelajari ilmu pengetahuan				
2	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan				
3	Saya mengucapkan rasa syukur atas segala kebajikanku				
4	Saya memberi salam sebelum dan sesudah mengungkapkan pendapat di depan umum				
5	Saya mengungkapkan keagungan Buddha				
Jumlah					

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP JUJUR

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Materi Pokok : ………………….
Tanggal : ………………….

PETUNJUK
1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda cek (√) sesuai dengan sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya menyontek pada saat mengerjakan Ulangan				
2	Saya menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya menyimpan untuk pribadi jika menemukan barang				
4	Saya tidak pernah mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5	Saya mengerjakan soal ujian dengan melihat jawaban teman yang lain				

Keterangan :

- SL = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- SR = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- KD = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- TP = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP TANGGUNGJAWAB

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Materi Pokok : ………………….
Tanggal : ………………….

Petunjuk :
Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Sebagai peserta didik saya melakukan tugas-tugas dengan baik				
2	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan				
3	Saya tidak menuduh orang lain tanpa bukti				
4	Saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				
5	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				
Jumlah Skor					

LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP DISIPLIN

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Materi Pokok : ………………….
Tanggal : ………………….

Petunjuk :
Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap disiplin diri peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang kamu miliki sebagai berikut :
Ya = apabila kamu menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan
Tidak = apabila kamu tidak menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan.

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Tanggal Pengamatan : …………………..
Materi Pokok : …………………..

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Saya masuk kelas tepat waktu		
2	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Saya memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Saya mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Saya tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6	Saya mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7	Saya membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Saya membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Petunjuk Penyekoran
Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} X 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :
Jawaban YA sebanyak 6, maka diperoleh nilai skor 6, dan skor maksimal 8 maka nilai akhir adalah : $\frac{6}{8} X 4 = 3,00$

Kriteria perolehan nilai sama dapat menggunakan seperti dalam pedoman observasi.

LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP GOTONG ROYONG

Nama Peserta Didik : ....
Kelas : ....
Materi Pokok : ....
Tanggal : ....

PETUNJUK PENGISIAN:
1. Cermatilah kolom-kolom sikap di bawah ini!
2. Jawablah dengan jujur sesuai dengan sikap yang kamu miliki.

3. Lingkarilah salah satu angka yang ada dalam kolom yang sesuai dengan keadaanmu
   4 = jika sikap yang kamu miliki sesuai dengan selalu positif
   3 = Jika sikap yang kamu miliki positif tetapi sering positif kadang kadang muncul sikap negatif
   2 = Jika sikap yang kamu miliki sering negatif tapi tetapi kadang kadang muncul sikap positif
   1 = Jika sikap yang kamu miliki selalu negatif

Rela berbagi	4	3	2	1	Egois
Aktif	4	3	2	1	Pasif
Beker jasama	4	3	2	1	Indivisdualistis
Ikhlas	4	3	2	1	Pamrih

LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP TOLERANSI

Petunjuk :
Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam toleransi. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :
   4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
   3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
   2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
   1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : …………………….
Kelas : …………………….
Tanggal Pengamatan : ……………………..
Materi Pokok : ……………………..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Saya menghormati teman yang berbeda pendapat				
2	Saya menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender				
3	Saya menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				
4	Saya menerima kekurangan orang lain				
5	Saya memaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP PERCAYA DIRI

Petunjuk :
Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam percaya diri. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : ………………….
Kelas : ………………….
Tanggal Pengamatan : …………………..
Materi Pokok : …………………..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Saya melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu				
2	Saya berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan				
3	Saya tidak mudah putus asa				
4	Saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak				
5	Saya berani mencoba hal-hal yang baru				
Jumlah Skor					

LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP SANTUN

Nama Peserta Didik : ....
Kelas : ....
Materi Pokok : ....
Tanggal : ....

PETUNJUK PENGISIAN:
1. Bacalah dengan teliti pernyataan pernyataan yang pada kolom di bawah ini!
2. Tanggapilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan member tanda cek (√) pada kolom:
   STS : Jika kamu sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut
   TS : Jika kamu tidak setuju dengan pernyataan tersebut
   S : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut
   SS : Jika kamu sangat setuju dengan pernyataan tersebut

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		STS	TS	S	SS
1	Saya menghormasti orang yang lebih tua				
2	Saya tidak berkata kata kotor, kasar dan takabur				
3	Saya tidak meludah di tempat sembarangan				
4	Saya tidak menyela pembicaraan				
5	Saya mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain				
6	Saya tersenyum, menyapa, memberi salam kepada orang yang ada di sekitar kita				

Keterangan:

Pernyataan positif :

- 1 untuk sangat tidak setuju (STS),
- 2 untuk tidak setuju (TS), ,
- 3 untuk setuju (S),
- 4 untuk sangat setuju (SS).

Pernyataan negatif :

- 1 untuk sangat setuju (SS),
- 2 untuk setuju (S),
- 3 untuk tidak setuju (TS),
- 4 untuk sangat tidak setuju (S)

F. Petunjuk Teknis Pengelolaan Penilaian

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A - D sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

PREDIKAT	NILAI KOMPETENSI		
	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN	SIKAP
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan pencapaian kompetensi ada 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik)

b. Penilaian Pengetahuan terdiri atas:
1) Nilai Harian (NH)
2) Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)
3) Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)

c. Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri dari: tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).

d. Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester. Materi Ulangan Tengah Semester mencakup seluruh kompetensi yang telah dibelajarkan sampai dengan saat pelaksanaan UTS.

e. Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester. Materi UAS mencakup seluruh kompetensi pada semester tersebut.

f. Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS)/Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.

g. Penilaian Kompetensi pengetahuan dapat menggunakan rentang nilai seperti pada tabel 2 untuk membantu guru dalam menentukan nilai.

Tabel 2 : Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan

No			**Nilai**	≤		**Predikat**
1	0,00	<	Nilai	<	1,00	D
2	1,00	<	Nilai	≤	1,33	D+
3	1,33	<	Nilai	<	1,66	C-
4	1,66	<	Nilai	≤	2,00	C
5	2,00	<	Nilai	≤	2,33	C+
6	2,33	<	Nilai	≤	2,66	B-
7	2,66	<	Nilai	<	3,00	B
8	3,00	<	Nilai	≤	3,33	B+
9	3,33	<	Nilai	≤	3,66	A-
10	3,66	<	Nilai		4,00	A

h. Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara :
   1) Menggunakan skala nilai 0 sd 100.
   2) Menetapkan pembobotan dan rumus.
   3) Penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mem-

pertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.

4) Nilai harian disarankan untuk diberi bobot lebih besar dari pada UTS dan UAS karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
5) Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai (NH. NUTS.NUAS}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \text{X } 4$$

6) Contoh : Pembobotan 2 : 1 : 1 untuk NH : NUTS : NUAS (jumlah perbandingan pembobotan = 4

   Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama dan Budi pekerti sebagai berikut:

   NH = 70,
   NUTS = 60,
   NUAS = 80
   Nilai Rapor = {(2x70)+(1x60)+(1x80)} : 4
   = (140+60+80) : 4
   = 280: 4
   Nilai Rapor = 70
   Nilai Konversi = (70 :100) x 4 = **2,8** = **Baik**
   Deskripsi = sudah menguasai seluruh kompetensi dengan baik namun masih perlu peningkatan dalam .... (dilihat dari Nilai Harian yang kurang baik atau pengamatan dalam penilaian proses).

2. Penilaian Keterampilan

a. Penilaian Keterampilan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).

b. Penilaian Keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas:
   1) Nilai Praktik
   2) Nilai Portofolio
   3) Nilai Proyek

c. Penilaian Keterampilan dilakukan pada setiap akhir menyelesaikan satu KD.

d. Penentuan Nilai untuk Kompetensi **Keterampilan** menggunakan rentang nilai seperti penilaian Pengetahuan pada *tabel 2*

e. Penghitungan Nilai Kompetensi Keterampilan adalah dengan cara:
   1) Menetapkan pembobotan dan rumus penghitungan
   2) Menggunakan skala nilai 0 sd 100.
   3) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.

4) Nilai Praktik disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Nilai Portofolio dan Proyek karena lebih mencerminkan proses perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.

5) Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Nilai (Praktik, Portofolio, Projek)}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \text{X } 4$$

6) Contoh Penghitungan
Pembobotan **2 : 1 : 1** untuk Nilai Praktik : Nilai Portofolio : Nilai Proyek (jumlah perbandingan pembobotan = 4
Siswa A memperoleh memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama dan Budi pekerti sebagai berikut :
Nilai Praktik = 80
Nilai Portofolio = 75
Nilai Proyek = 80
Nilai Rapor = $\frac{(2x800 + (1x75) + (1x80)}{400} x4$
= $\frac{(160 + 75 + 80}{400} x4$
Nilai Rapor = (315:400) x 4
Nilai Konversi = **3,15** = **B+**
Deskripsi = sudah baik dalam mengerjakan praktik dan proyek, namun masih perlu ditingkatkan kedisiplinan merapikan tugas-tugas dalam satu portofolio

3. Penilaian Sikap

a. Penilaian **Sikap** (spiritual dan sosial) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik)

b. Penilaian Sikap diperoleh menggunakan instrumen:
   1) Penilaian observasi
   2) Penilaian diri sendiri
   3) Penilaian antar peserta didik
   4) Jurnal catatan guru

c. Nilai Observasi diperoleh dari hasil Pengamatan terhadap Proses sikap tertentu pada **sepanjang** proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD)

d. Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1danKI-2) menggunakan nilai Kualitatif seperti pada tabel 3 sebagai berikut:

e. **Tabel 3 : Rentang Nilai Kompetensi Sikap**

No	Nilai	Nilai Sikap
1	Nilai $\leq$ 1,33	KURANG
2	1,33 < Nilai $\leq$ 2,33	CUKUP
3	2,33 < Nilai $\leq$ 3,33	BAIK
4	3,33 < Nilai 4,00	SANGAT BAIK

f. Penghitungan Nilai Sikap adalah dengan cara :
1) menentukan Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 - 4, contoh :
1. = sangat kurang;
2. = kurang konsisten;
3. = mulai konsisten;
4. = konsisten;
2) Menetapkan pembobotan dan rumus penghitungan
3) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik
4) Nilai Proses atau Nilai Observasi disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Penilaian Diri Sendiri, Nilai Antarteman, dan Nilai Jurnal Guru karena lebih lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang otentik.
5) Contoh : Pembobotan **2 : 1 : 1 : 1** untuk Nilai Observasi : Nilai Penilaian Diri Sendiri : Nilai Antarteman : Nilai Jurnal Guru (jumlah perbandingan pembobotan = **5.**
6) Rumus penghitungan:

$$\frac{\text{Jumlah nilai (Observasi,diri sendiri,antar jurnal}}{\text{Jumlah Nilai maksimal}} \times 4$$

Siswa A dalam mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti memperoleh :

Nilai Observasi = 4
Nilai diri sendiri = 3
Nilai antarpeserta didik = 3
Nilai Jurnal = 4
Nilai Rapor = {(2x4)+(1x3)+(1x3)+(1x4)} : 20 x 4
= (18:20) x 4 = 3, 6
Nilai Konversi = ***3,6 = Sangat Baik***
Deskripsi = Memiliki sikap **Sangat Baik** selama dalam proses pembelajaran.

4. **KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)**
   a. KKM ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan : ***karakteristik kompetensi dasar, daya dukung,*** dan ***karakteristik peserta didik.***
   b. KKM **tidak** dicantumkan dalam buku pencapaian kompetensi, melainkan pada buku penilaian guru.
   c. Peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui KKM, diberi program **Pengayaan**.
   d. Keterangan ketuntasan:
      1) Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai **2.66**
      2) Kompetensi sikap spiritual dan sosial dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai Baik
   e. Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.
      1) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
      2) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
      3) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
      4) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).

G. Penyajian Materi Pembelajaran Penddikan Agama Buddha Berbasis Akivitas

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada tiap bab/pelajaran pada prinsipnya disajikan dalam tiga fenomena yaitu realita, konsep, dan kontek.

1. Realita
   Realita dalam buku ini didefinisikan sebagai fakta-fakta yang perlu disajikan untuk menunjang ketercapaian kompetensi dasar sesuai topik pada setiap bab/pelajaran. Setiap bab/pelajaran diawali dengan penyajian tentang realita kehidupan yang berkatian dengan topik pembelajaran. Realita tersebut disajikandalam berbagai bentuk misalnya dalam bentuk gambar (baik gambar dua dimensi maupun tiga dimensi), cerita, studi kasus, dan lain-

lain. Realita yang disajikan kemudian diinterpretasikan secara terbuka oleh peserta didik tanpa dibatasi oleh guru, meskipun guru wajib mengarahkan peserta didik agar mau mengungkapkan ide sebanyak-banyaknya untuk mengungkap objek yang disajikan.

2. Konsep
   Konsep yang dimaksud dalam buku ini adalah wacana tentang ajaran-ajaran Buddha dalam dokumen atau buku-buku, baik kitab Suci Tipitaka, kitab-kitab komentar, maupun buku-buku agama Buddha yang ditulis oleh para siswa Buddha yang disajikan berdasarkan topik-topik yang sesuai dengan KI dan KD pada Standar Isi. Konsep yang disajikan dalam bentuk wacana ini berfungi sebagai bahan komparasi atas interpretasi peserta didik pada materi realita sehingga terbentuk pemahaman dan pengetahuan baru tentang ajaran Buddha yang sesuai dengan teks kitab suci.

3. Kontek
   Kontek dalam buku ini dimaksudkan sebagai bagian lebih lanjut yang tidak terpisahkan dari realita dan wacana yang telah dipahami dengan baik oleh peserta didik. Setelah peserta didik mampu menemukan konsep yang benar hasil observasi dalam tahap realita yang diperkuat oleh konsep-konsep ajaran Buddha pada tahap wacana langkah selanjutnya adalah kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan faktual tersebut dalam lingkungannya sesuai konsep yang telah dipahaminya. Implementasi tentang konteks dalam buku siswa tertuang dalam tahap kegiatan Kecakapan Hidup, Permainan, Refleksi dan Renungan, Evaluasi, dan Aspirasi. Sedangkan dalam buku guru ditambah dengan materi Pengayaan, Remidial, dan Interaksi dengan orang tua peserta didik.

Bagian II
Panduan Khusus Guru

Dalam buku siswa terdapat 8 tahap penyajian pada setiap pelajaran, mulai dari pelajaran 1 sampai dengan 12. Setiap Pelajaran dapat disajikan dalam 2 atau lebih kegiatan pembelajaran (2 atau lebih pertemuan). Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui tiga fase utama yaitu:

1. Pembukaan, meliputi mengecek kehadiran, duduk hening, menyampaikan tujuan belajar hari itu, dan kegiatan apersepsi.
   Dalam kegiatan pendahuluan, guru:
   1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
   2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
   3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
   4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
   5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan inti, meliputi kegiatan membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan berbagai pendekatan yang berbeda-beda disesuaikan dengan materi pembelajaran, serta karakteristik peserta didik sebagai berikut:

   1) Sikap
      Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

   2) Pengetahuan
      Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteritik aktivititas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan

dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

3) Keterampilan
Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/ inquirylearning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

3. Penutup, meliputi kegiatan evaluasi, refleksi, renungan, serta tugas-tugas baik remidial maupun pengayaan.
Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:
   1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
   2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
   3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
   4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Tiap-tiap tahap penyajian materi pembelajaran dalam buku adalah sebagai berikut:

Tahap 1

Duduk Hening

Kegiatan peserta didik untuk mempersiapkan mental dan fisik sebelum mengikuti aktivitas berikutnya melalui aktivitas duduk hening atau meditasi selama 4 s.d. 5 menit.

Tahap 2

Tahukah Kamu

Kegiatan peserta didik membangun wawasan yang baru melalui kegiatan interpretasi terhadap gambar, film, cerita ilustrasi ajaran Buddha sesuai topik yang ada. Kegiatan interpretasi ini dilakukan melalui aktivitas mengamati, menanya, dan eksplorasi terhadap objek yang disajikan.

Tahap 3

Mengamati Gambar

Kegiatan peserta didik membangun wawasan yang baru melalui kegiatan interpretasi terhadap gambar, film, cerita ilustrasi ajaran Buddha sesuai topik yang ada. Kegiatan interpretasi ini dilakukan melalui aktivitas mengamati, menanya, dan eksplorasi terhadap objek yang disajikan.

Tahap 3

Ajaran Buddha

Kegaitan peserta didik untuk membangun penalaran (asosiasi) melalui pengungkapan kebenaran ajaran Buddha, menganalisis teks-teks ajaran Buddha, menghubungkan pengetahuan awal yang dimilikinya hingga mampu memiliki

wawasan (pengetahuan kontekstual) yang baru tentang ajaran Buddha.

Tahap 4

Kecakapan Hidup

Kegiatan peserta didik tentang sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan dan mengkomunikasikan pengetahuan kontekstualnya yang baru dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap 5

Mari Bermain

Kegiatan peserta didik berupa permaianan untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya terkait dengan tema pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Tahap 6

Ayo, Bernyanyi

Kegiatan peserta didik untuk menyanyikan lagu secara bersama-sama atau sendiri-sendiri. Lagu tersebut dinyanyikan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya terkait pelajaran yang di pelajarinya.

Tahap 7

Refleksi dan Renungan

Kegaitan peserta didik untuk merefleksi diri berkaitan dengan kemajuan belajarnya dan renungan singkat dari kutipan ayat kitab suci.

Tahap 8

Evaluasi

Kegiatan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal evaluasi dalam rangka mengulang dan mendalami pelajaran yang telah dipelajari sekaligus evaluasi diri sejauh mana pengetahuan dan keterampilan serta kemajuan sikap sosial dan spiritualnya.

Tahap 9

Aspirasi
Kegiatan peserta didik untuk mengungkapkan tujuan dan tekadnya dalam memahami, melaksanakan, dan berbagi tentang ajaran Buddha kepada sesama dalam kehidupannya.

Dalam buku guru terdapat tambahan materi sbb:

Pengayaan

Berisi petunjuk dan materi pengayaan untuk guru dan peserta didik

Remidial

Berisi petunjuk guru dan materi remidial untuk pesert didik

Interaksi dengan Orang Tua

Berisi petunjuk guru dan materi untuk kegiatan interaksi dengan orang tua pesert didik

Pelajaran

1

Hukum Kebenaran

Kompetensi Dasar

1.1 Memahami hakikat dan perbedaan kehidupan menurut hukum kebenaran

1.1 Menyajikan secara konseptual perbedaan realita kehidupan menurut hukum kebenaran

Indikator

Peserta didik dapat

1. Menyebutkan nama hukum yang mengatur berjalannya alam.
2. Menuliskan 3 cara melestarikan alam.
3. Menuliskan tiga hal yang diatur oleh hukum Bija Niyama.
4. Menjelaskan manfaat mempelajari hukum lima Niyama.
5. Menjelaskan cara agar pikiran menjadi cerdas dan bijaksana.

Materi Bahan Kajian

1. Gambar/foto peristiwa alam di lingkungannya
2. Lima Hukum Semesta (Pancaniyama)
3. Kecakapan Hidup berkaitan dengan Lima Niyama
4. Permainan edukasi untuk memahami Lima Niyama
5. Renungan Dhammapada, Refleksi, dan Aspirasi terkait Lima Niyama

Sumber Belajar

1. Buku teks *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. Buku *Wacana Buddhadharma*
3. Buku *Intisari Ajaran Buddha*
4. Kitab Suci *Dhammapada*
5. Lingkungan Alam Sekitar

Metode

Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 s.d.10 menit sebelum guru dan peseta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."

Tahukah Kamu?

Alam ini sungguh indah. Alam beserta isinya ini berproses secara teratur sesuai dengan hukumnya masing-masing. Terdapat berbagai macam benda dan makhluk hidup. Semua berproses lahir, muncul, terbentuk, tumbuh menjadi besar, lapuk, tua, dan akhirnya lenyap. Pernahkah kita berpikir mengapa semua itu terjadi? Tumbuhan, cuaca dan musim, nasib, pikiran, dan fenomena alam lain memiliki keunikannya masing-masing. Ayo, kita belajar memahami semua itu.

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugaskan mengamati gambar, kemudian meminta peserta didik menginterpretasikan gambar tersebut dan menemukan hubungan sebab akibat antargambar. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya, terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap gambar yang disajikan.

Mengamati Gambar

Amati Gambar 1. Kemudian, buatlah pertanyaan untuk memahami gambar!

Gambar : 1

1. ....?
2. ....?
3. ....?
4. ....?
5. ....?

Amati Gambar 2. Kemudian, buatlah pertanyaan untuk memahami gambar!
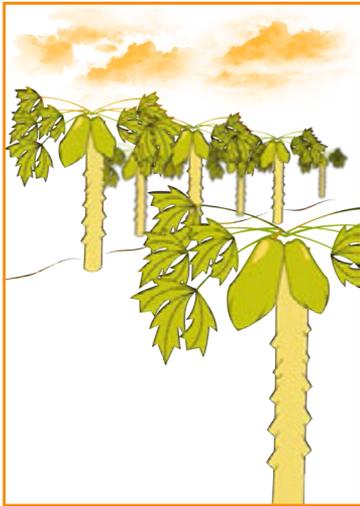
Gambar 2

Amati Gambar 3. Kemudian, buatlah pertanyaan untuk memahami gambar!

Sumber : mottobiker.wordpress.com Gambar 3

Amati Gambar 4. Kemudian, buatlah pertanyaan untuk memahami gambar!
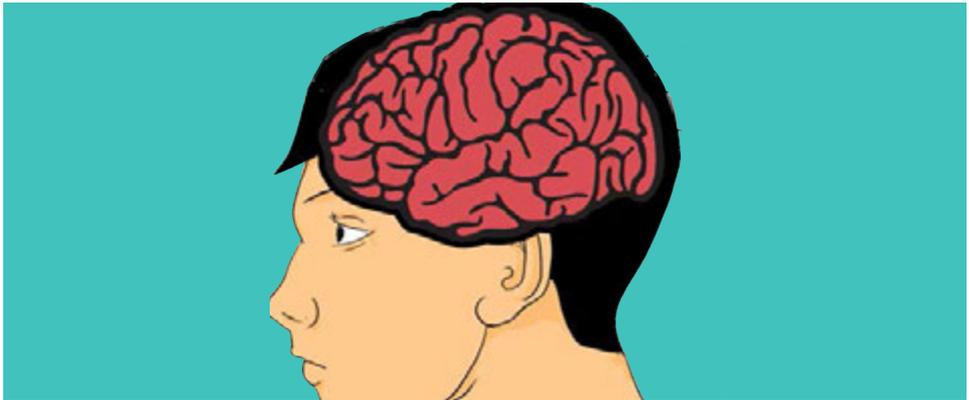
Sumber : http://www.ciputranews.com Gambar 4

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 4.

1. ....?
2. ....?
3. ....?
4. ....

Amati Gambar 5. Kemudian, buatlah pertanyaan untuk memahami gambar!

Sumber : stchtm.wordpress.com *Gambar 5*

Dialog kelas

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengungkapkan beberapa pertanyaan untuk memahami gambar, misalnya sebagai berikut.

Pertanyaan Gambar 1:
1. Peristiwa apa yang terjadi pada Gambar 1? (hujan)
2. Apa pendapatmu tentang hujan? (misalnya: hujan adalah air yang turun dari langit)
3. Siapa saja yang memerlukan hujan? (misal: manusia, hewan, tumbuhan)
4. Siapa yang membuat peristiwa itu terjadi? (hukum Utu Niyama)

Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut.
1. Bagaimana terjadinya hujan? (karena adanya air yang menguap, menjadi awan di angkasa, mendung, dan turunlah hujan)
2. Apakah hujan itu penting bagi kehidupan? Mengapa? (ya, penting) (karena setiap makhluk hidup membutuhkan air)

Pertanyaan Gambar 2:
1. Gambar 2 adalah gambar .... (pohon/tumbuh-tumbuhan)
2. Apa nama pohon-pohon itu? (misalnya: pepaya)
3. Apa yang kamu tahu tentang pohon? (pohon adalah tubuhan yang tumbuh di tanah)
4. Siapa yang mengatur tumbuhnya pepohonan? (hukum Bija Niyama)

Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut.
1. Bagaimana proses pertumbuhan pohon? (pohon berasal dari biji atau tunas yang mendapat makanan, air, dan matahari sehingga tumbuh menjadi besar)
2. Apakah pohon itu penting bagi kehidupan? Mengapa? (ya peting) (karena manusia dan binatang memerlukan tumbuhan untuk hidup)

Pertanyaan Gambar 3:
1. Gambar 3 adalah gambar .... (kecelakaan motor)
2. Apa saja yang terlibat pada peristiwa itu? (orang, motor, mobil, dll)
3. Apa yang kamu tahu tentang kecelakaan? (Peristiwa yang terjadi karena tidak berhati-hati)
4. Siapa yang mengatur nasib orang? (hukum Karma/Kamma Niyama)

Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kecelakaan dapat terjadi? (karena orang lengah, tidak hati-hati, dan waspada)

Pertanyaan Gambar 4:

1. Gambar 4 adalah gambar .... (otak)
2. Apa fungsinya? (berpikir)
3. Siapa yang mengatur pikiran? (hukum Citta Niyama)

Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut.

1. Mengapa pikiran dapat mengingat masa lalu? (karena pikiran dapat menyimpan berbagai peristiwa yang pernah dialaminya)

Pertanyaan Gambar 5:

1. Gambar 5 adalah gambar ... (lahirnya Pangeran Siddharta)
2. Identifikasi gambar dengan baik! (dalam gambar tersebut terdapat Pangeran, bunga tertai, pohon, Dewi Maha Maya, dayang-dayang)
3. Bagaimana terjadinya kelahiran Pangeran Siddharta? (Saat bulan purnama di bulan Waisak, lahir tanpa noda darah, berjalan tujuh langkah, dan mengucapkan syair)
4. Mengapa hal itu dapat terjadi? (diatur oleh hukum Dhamma Niyama)

Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah semua orang dapat seperti kelahiran Pangeran Siddharta? (tidak) karena hanya orang yang telah menjadi Boddhisattva dan kebajikannya telah cukup)

Catatan: Guru dapat menggunakan program *power point* untuk menyajikan gambar-gambar lebih menarik dengan dibuat gambar misteri. Artinya, gambar ditutup seluruhnya untuk ditebak dan dibuka sedikit-demi sedikit penutup tersebut hingga terbuka jelas gambarnya.

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Pelajari teks bacaan tentang Empat Kebenaran Mulia dengan sebaik-baiknya sehari sebelum guru mengajar, dan siapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Misalnya dengan cara menugaskan siswa untuk mengungkap isi teks bacaan tentang Empat Kebenaran Mulia dengan cara membaca, mencatat kata-kata sulit, mencatat hal-hal penting yang dipahaminya. Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami, mengumpulkan informasi tambahan dari sumber-sumber lain yang disediakan guru, mengolah informasi yang telah didapatnya, dan terakhir diminta untuk mengomunikasikannya dengan guru atau teman sebaya. Hal ini bisa dilakukan dengan maju di depan kelas, atau berdiri di tempatnya dan membacakan hasil pekerjaannya. Guru menjelaskan isi teks bacaan dengan mengaitkan dengan kehidupan nyata. Tanya jawab, Latihan dan Tugas.

Simaklah wacana berikut ini dengan saksama!

Lima Hukum Tertib Semesta

Dalam kitab *Niyama-dipani* tertulis, "Ia yang menjadi sempurna oleh hukum kosmis, Ia yang mengajarkan hukum tersebut, Ia Sang Pelindung, dengan penghormatan demikian saya akan menguraikan hukum tersebut." Hukum kosmis adalah hukum yang mengatur alam semesta beserta isinya. Terdapat lima hukum tertib alam semesta sehingga dalam agama Buddha disebut *Panca-Niyama*. Kelima hukum alam tersebut memiliki fungsinya masing-masing.

Sumber : www.shareaja.com Gambar 6 : tentang alam semesta

1. **Utu Niyama**
   Utu Niyama adalah hukum alam yang mengatur pergantian musim, cuaca, suhu, angin, hujan, panas, lapuknya bebatuan, gaya gravitasi bumi, berputarnya bumi dan planet-planet, dan sebagainya. Dalam ilmu pengetahuan modern, hukum ini dipelajari dalam ilmu Kimia dan Fisika. Jadi, fenomena alam seperti hujan, panas, gempa bumi, gunung meletus, pergeseran lempeng bumi, terbentuknya gunung, dan sebagainya adalah contoh bekerjanya hukum *Utu Niyama*.

2. **Bija Niyama**
   Bija Niyama adalah hukum alam yang mengatur tentang pertumbuhan, perkembangbiakan baik tumbuh-tumbuhan maupun makhluk hidup lainnya termasuk manusia dan binatang. Proses biji yang tumbuh menjadi tumbuh-tumbuhan, pembentukan janin, serta pertumbuhan sel adalah contoh bekerjanya hukum ini. Jika kita menanam biji pepaya, akan tumbuh pohon pepaya dan menghasilkan buah pepaya. Proses buah pepaya dari bunga, menjadi buah hijau, kemudian menjadi buah yang matang dan manis adalah contoh bekerjanya hukum ini. Dalam ilmu pengetahuan modern, hukum ini dipelajari sebagai ilmu Botani dan Biologi.

3. **Kamma Niyama**
   Kamma Niyama adalah hukum alam yang mengatur tentang perbuatan dan akibat suatu perbuatan. Perbuatan dan akibatnya menentukan ‘nasib’ manusia. Perbuatan baik maupun buruk dapat dilakukan melalui pikiran, ucapan, dan anggota tubuh lainnya. Perbuatan baik menyebabkan nasib baik, sedangkan perbuatan buruk menyebabkan nasib buruk. Hukum ini juga mengatur tentang tanggung jawab etika. Oleh karena itu, ada kata-kata yang menyatakan, “Jika tidak mau dijauhi teman, jangan berbuat nakal”. “Jika ingin disayang teman, harus menyayangi teman”. “Jika ingin pintar, harus belajar”.

4. **Citta Niyama**
   Citta Niyama adalah hukum yang mengatur tentang cara bekerja pikiran dan kesadaran makhluk hidup. Keunikan, dan keistimewaan pikiran, seperti kemampuan membaca pikiran orang lain, mengingat kehidupan yang lampau, melihat keadan yang akan datang, berbicara dengan orang atau makhluk lain melalui pikiran, dan sebagainya adalah contoh-contoh cara kerja hukum ini. Hukum ini dalam ilmu pengetahuan modern dipelajari dalam ilmu Psikologi.

5. **Dhamma Niyama**
   Dhamma Niyama adalah hukum yang mengatur kejadian alam khusus dan istimewa. Banyak kejadian istimewa di dunia ini, seperti saat kelahiran Pangeran Siddharta, saat petapa Siddharta menjadi Buddha, dan saat Buddha

wafat. Saat kelahiran Pangeran Siddharta, terjadi peristiwa yang istimewa seperti tumbuh bunga teratai pada tanah yang diinjak oleh Pangeran Siddharta, serta keanehan bayi Siddharta yang langsung dapat berbicara beberapa saat setelah lahir dan melangkah tujuh langkah. Demikian juga peristiwa-peristiwa lain berkenaan dengan kehidupan Buddha. Ilmu pengetahuan modern umumnya belum bisa mengungkap peristiwa-peristiwa aneh seperti itu. Ajaran Buddha yang merupakan kerja hukum ini adalah ajaran tentang kebenaran mutlak seperti Anicca, Dukkha, Anatta, dan Nibbana.

Sekarang kita tahu bahwa semua peristiwa di alam semesta ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi ada yang mengatur. Yang mengatur bukan sosok makhluk yang maha- kuasa, bukan juga diatur oleh Buddha, maupun para dewa. Semua peristiwa di alam semesta ini berproses karena adanya lima hukum alam semesta ini yang disebut *Panca- -Niyama*. Hukum-hukum ini tidak ada yang menciptakan. Oleh karena itu, hukum-hukum ini tidak akan musnah, ia akan selalu ada sepanjang masa.

Dari kelima hukum tersebut di atas, ada satu hukum, *Citta Niyana*, yang sangat penting bagi kita. Penting karena dengan mengetahui hukum kerja pikiran, kita dapat mengembangkan pikiran kita menjadi cerdas dan bijaksana. Bagaimana caranya?

Buddha mengajarkan dalam Dighanikaya III. 219, bahwa seseorang dapat menjadi cerdas dan bijaksana melalui tiga cara berikut.

1. Kebijaksanaan karena mau membaca, berpikir, dan merenungkan tentang sebab-akibat, disebut Cintamaya Panna.
2. Kebijaksanaan yang timbul karena bersedia mendengar penjelasan seorang guru, disebut Sutamaya Panna.
3. Kebijaksanaan yang timbul karena rajin melaksanakan meditasi atau bhavana dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi orang cerdas memang baik, tetapi harus dilengkapi dengan sikap dan perilaku yang benar. Banyak orang cerdas tetapi sikap dan perilakunya tidak benar menyebabkan hidupnya susah. Oleh karena itu, mampu menjadi orang yang cerdas, santun, dan berperilaku benar sangat penting agar kehidupan kita lebih baik. Sikap yang demikian disebut sebagai sikap orang bijaksana.

Rangkuman

Alam semesta berproses berdasarkan hukum-hukumnya. Terdapat lima hukum tertib alam semesta, yaitu *Utu Niayama, Bija Niyama, Kamma Niyama, Citta Niyama,* dan *Dhamma Niyama.*

Pertanyaan guru untuk memandu peserta didik memahami materi setelah menyimak wacana seperti berikut.

1. Apa nama ajaran Buddha tentang hukum alam? (Hukum Kebenaran)
2. Berapa hukum alam yang Buddha tunjukkan? (5)
3. Apa saja nama lima hukum alam yang Buddha ajarkan? (Utu Niyama, Bija Niyama, Kamma Niyama, Citta Niyama, dan Dhamma Niyama)

Kecakapan Hidup

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, peserta didik dibimbing maju ke depan kelas untuk berbagi hal-hal yang telah dimengerti dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti kepada kelas (guru & siswa) setelah mereka menyimak wacana.

Kamu telah membaca cerita Lima hukum tertip semesta di atas. Tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti. Tulis pula hal-hal yang belum kamu mengerti. Tuliskan pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti

Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik.
2. Ceritakan pula hal-hal yang belum kamu pahami.

Pedoman penskoran tampil di depan kelas

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (be-ranai = 3, cukup = 2, kurang = 1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap = 3, cukup = 3, kurang = 1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (beranai = 3, cukup = 2, kurang = 1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang = 1)	1 – 3
Skor maksimum		12
Niai Akhir = skor perolehan:skor maksimum x 100		

Ayo, Bermain

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru mengajak peserta didik bermain untuk mengembangkan pemahaman Dhamma.

Peserta didik dibimbing untuk bermain tentang "Siapa/Apa yang sedang kupikirkan?"

"Siapa yang sedang kupikirkan?"

Cara bermain:

1. Beri tahu peserta didik bahwa Anda sedang memikirkan salah satu contoh peristiwa alam yang diatur oleh hukum *Niyama*.
2. Mintalah peserta didik untuk menebak apa yang Anda pikirkan.
3. Berilah petunjuk tentang jenis peristiwa alam yang diatur oleh *Utu Niyama*. Misalnya, "Ibu/Bpk sedang memikirkan sesuatu yang sejuk."
4. Berikan waktu peserta didik untuk menebak.
5. Berikan pujian bagi peserta didik yang dapat menebak.
6. Lanjutkan permainan pada peserta didik yang berhasil menebak dengan benar. Demikian seterusnya hingga semua peserta didik mendapat giliran.

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut.

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 1.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

"Barangsiapa meninggalkan perbuatan jahat yang pernah dilakukan dengan jalan berbuat kebajikan, ia akan menerangi dunia ini bagai bulan yang bebas dari awan."
Dhammapada 173

Pertanyaan Pelacak:
1. Siapa yang tahu arti renungan dalam *Dhammapada* tersebut?
2. Apa lambang perbuatan jahat pada renungan tersebut?
3. Apa lambang kebaikan pada renungan *Dhammapada* di atas?
4. Mengapa perbuatan jahat dilambangkan awan yang gelap?
5. Mengapa perbuatan baik dilambangkan rembulan?

Penilaian

Petunjuk guru:

Pada tahap ini, guru menugaskan peserta didik untuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan pada soal yang terdapat pada Penilaian.

I. **Pilihlah jawaban yang paling tepat!**

1. Alam semesta diatur oleh suatu hukum yang disebut ....
   a. Panca-Dhamma c. Panca-Niyama
   b. Pancasila d. Pancabala
2. Kelahiran Pangeran Siddharta yang dapat berjalan tujuh langkah dan tumbuh bunga teratai dijelaskan dalam ....
   a. Utu Niyama c. Bija Niyama
   b. Kamma Niyama d. Dhamma Niyama
3. Pepaya muda berwarna hijau menjadi tua dan matang berwarna merah adalah contoh bekerjanya hukum ....
   a. Utu Niyama c. Bija Niyama
   b. Kamma Niyama d. Dhamma Niyama
4. Baik buruk nasib manusia berkaitan dengan perbuatannya. Hal ini adalah contoh bekerjanya hukum ....
   a. Utu Niyama c. Bija Niyama
   b. Kamma Niyama d. Dhamma Niyama

5. Kemampuan pikiran untuk mengingat peristiwa yang lampau adalah contoh cara kerja hukum ....
   a. Citta Niyama
   b. Kamma Niyama
   c. Bija Niyama
   d. Dhamma Niyama

II. **Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan benar!**
1. Apa yang mengatur berjalannya alam ini?
2. Tuliskan 3 cara kamu melestarikan alam!
3. Tuliskan tiga hal yang diatur oleh hukum *Bija Niyama*!
4. Apa manfaat mempelajari hukum alam ini?
5. Bagaimana cara agar pikiran menjadi cerdas dan bijaksana?

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kamu mempelajari tentang Hukum Kebenaran ini, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian, sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangi dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari kebenaran hukum alam ini, dihadapan Buddha aku bertekad:
"Semoga aku dapat menjaga, merawat, mencintai alam ini."

Berdasarkan contoh tersebut, peserta didik disuruh membuat kalimat aspirasi di buku tugasnya kemudian sampaikan aspirasi tersebut kepada orang tua dan guru untuk dinlai dan ditandatangani.

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini disajikan materi tambahan untuk memperkaya pengetahuan guru berkaitan dengan penjelasan tentang hukum-hukum kebenaran yang diajarkan Buddha. Di samping itu, guru juga dianjurkan untuk membaca pengetahuan lebih lengkap tentang hukum kebenaran yang diajarkan Buddha dalam buku-buku sumber rujukan yang dipakai dalam penulisan buku ini.

Hukum Kesunyataan berarti Hukum Kebenaran, yaitu kebenaran tentang apa adanya, hakikat dari segala sesuatu. Buddha menjelaskan Hukum Kesunyataan yang berkenaan dengan hakikat kehidupan semua makhluk. Hukum Kesunyataan tidak terbatas kepada ajaran yang disampaikan oleh Buddha saja, tetapi juga mencakup kebenaran-kebenaran lain di alam semesta ini yang tidak Buddha ajarkan. Dalam hubungan hal ini, Buddha juga pernah menyampaikan bahwa apa yang Buddha ajarkan (Dhamma) hanya sebagian kecil dari yang Beliau ketahui. Kebenaran-kebenaran yang tidak Buddha ajarkan umumnya diajarkan oleh para ilmuwan, baik dalam bidang Fisika, Biologi, Psikologi, dll. Meskipun demikian belum semua kebenaran (Hukum Kesunyataan) yang ada di dunia ini dapat diungkapkan.

Sehubungan dengan ajaran Buddha, Buddha membatasi untuk mengajarkan hukum-hukum Kesunyataan yang berhubungan dengan masalah-masalah hakiki manusia, yaitu dukkha dan cara mengatasinya. Adapun hukum kebenaran yang bersangkut-paut dengan semua aspek, baik benda mati maupun benda hidup Buddha menjelaskan tentang 5 Niyama yang menguasai alam semesta ini. Hukum Kesunyataan yang diajarkan oleh Buddha yang berkaitan dengan kerohanian, kebatinan, kehidupan manusia adalah:

1. Empat Kebenaran Mulia (Catari Arya Saccani)
2. Hukum Perbuatan dan Kelahiran Kembali (Kamma dan Punarbhava)
3. Hukum Tiga Corak Universal (Tilakkhana)
4. Hukum Asal Mula yang Bergantungan (Paticasamuppada)

Pengayaan bagi peserta didik

Berikut disajikan beberapa pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi yang dapat dipakai untuk pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar melebihi teman-temannya.

1. Bagaimana proses terjadinya bencana banjir?
2. Hukum Niyama apa saja yang terlibat dalam peristiwa itu?

Remedial

Petunjuk Guru:

Buatlah atau siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegaitan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut.

1. Hukum Niyama yang mengatur berjalannya iklim dan cuaca adalah ....
2. Aspek apa saja yang diperlukan agar tidak terjadi bencana banjir?
3. Hukum Niyama apa yang bekerja pada peristiwa kebakaran?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugaskan peserta didik memperkaya pengetahuan tentang bekerja Hukum Niyama yang diajarkan Buddha dalam kehidupan peserta didik. Guru harus menulis tugas ini di buku penghubung peserta didik dengan perintah yang jelas.

1. Tugas Observasi
   Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perbedaan fisik maupun sifatnya. Dalam membuat laporan, perhatikan: kebenaran informasi atau data, kelengkapan data, dan penggunaan bahasa. Kemudian, sampaikan pendapatmu mengapa perbedaan itu terjadi dan hukum Niyama apa yang bekerja dalam hal itu?

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kebenaran informasi (tepat = 2, cukup = 2, kurang = 1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap = 3, cukup = 3, kurang = 1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar = 3, cukup = 3, kurang = 1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (beranai = 3, cukup = 2, kurang = 1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar = 3, cukup = 2, kurang = 1)	1 - 3
Skor maksimum		15
Niai Akhir = skor perolehan:skor maksimum x 100		

2. Tugas Terstruktur
   Guru menugasi peserta didik secara berkelompok atau sendiri, untuk mengumpulkan gambar/foto /peristiwa yang berhubungan dengan kejadian alam dalam bentuk kliping (waktu yang sediakan lebih kurang 2 minggu).

Pelajaran 2

Empat Kebenaran Mulia

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami hakikat dan perbedaan kehidupan menurut hukum kebenaran

4.1 Menyajikan secara konseptual perbedaan realita kehidupan menurut hukum kebenaran

Indikator

Peserta didik dapat

1. Mendeskripsikan empat fakta kehidupan.
2. Menjelaskan pengertian hidup bahagia dan cara mencapainya
3. Menjelaskan pengertian hidup tidak bahagia dan cara mengatasinya
4. Membuat laporan pengamatan tentang cara mengatasi masalah-masalah sederhana dalam hidupnya
5. Menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah-masalah sederhana dalam hidupnya
6. Membantu orang lain mengatasi masalah-masalah sederhana dalam hidupnya

Materi Bahan Kajian

1. Empat Kebenaran Mulia
2. Dhammacakkappavattana Sutta
3. Kebenaran tentang kebahagiaan dan cara mencapainya
4. Kebenaran tentang penderitaan dan cara mengatasinya

Sumber Belajar

1. Buku teks *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. Buku *Wacana Buddhadharma*
3. Buku *Intisari Ajaran Buddha*
4. Kitab Suci *Dhammapada*
5. Lingkungan Alam Sekitar

Metode

Problem Solving, Tanya Jawab, Observasi, Diskusi, Tugas

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peseta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."

Tahukah Kamu?

Buddha mengajarkan tentang empat fakta hidup yang tidak bisa dibantah dalam *Dhammacakkappavattana Sutta*, yaitu:

1. Hidup bisa bahagia
2. Ada cara untuk bahagia
3. Fakta bahwa hidup bisa menderita
4. Ada sebab penderitaan

Mengamati gambar

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugaskan peserta didik mengamati gambar, kemudian meminta mereka menginterpretasikan gambar tersebut dan menemukan hubungan sebab-akibat antargambar. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpreasi peserta didik terhadap gambar yang disajikan.

Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati gambar sesuai dengan kelompoknya (lihat buku siswa tentang gambar fakta kehidupan (Gambar 1, anak yang tersenyum bahagia, dan Gambar 2, anak yang menangis sedih)

Ajaklah peserta didik untuk mengamati Gambar 1, kemudian tugaskan mereka untuk mengeksplorasi (mengungkap) makna gambar tersebut. Guru dapat memandunya dengan kata tanya *apa, mengapa, bagaimana*, dsb.

Catatan: Guru dapat menggunakan program *power point* untuk menyajikan gambar-gambar lebih menarik dengan dibuat gambar misteri. Artinya, gambar ditutup seluruhnya untuk ditebak dan dibuka sedikit-demi sedikit penutup tersebut hingga terbuka jelas gambarnya.

sumber : www. iyaa.com
Gambar 1

Gambar apakah ini? (Biarkan peserta didik menginterpretasikan gambar ini sebanyak-banyaknya). Misalnya jawabannya senang/bahagia.

Mengapa orang bisa senang/bahagia?

Bagaimana cara untuk bisa senang dan bahagia?

Sumber : www.dentalroom.web.id
Gambar 2

1. Gambar apakah ini? (Biarkan peserta didik menginterpretasikan gambar ini sebanyak-banyaknya). Misalnya jawabannya sedih.

Apakah sedih itu? Pancing peserta didik untuk berpendapat. Kemudian lanjutkan dengan petanyaan untuk bahan dialog sbb:

Apakah sedih itu: tidak punya uang, tidak naik kelas, tidak punya rumah, sakit-sakitan, sakit gigi, tidak punya teman? Ayo apa lagi? Terakhir apakah sedih itu masuk neraka? Silakan guru berimprovisasi.

Pada akhir kegiatan di atas, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru memberikan penguatan atas hasil diskusi yang sesuai tujuan pembelajaran, yaitu menemukan hubungan sebab akibat suatu peristiwa, dan menemukan solusinya. Kepada peserta didik yang belum sesuai harapan, guru dapat membantu melengkapi atau menyempurnakan jawaban hasil diskusi. Terakhir, guru melakukan refleksi atas pembelajaran pada topik ini.

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Pelajari teks bacaan tentang Empat Kebenaran Mulia dengan sebaik-baiknya sehari sebelum guru mengajar, dan siapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Misalnya dengan cara menugaskan siswa untuk mengungkap isi teks bacaan tentang Empat Kebenaran Mulia dengan cara membaca, mencatat kata-kata sulit, mencatat hal-hal penting yang dipahaminya, mengajukan pertanyaan tenntang informasi yang telah dipahami, menyampaikan informasi tambahan dari sumber lain, guru menyediakan dan mengolah informasi yang telah di dapatnya, menyampaiakan hasilnya kepada guru dan teman sebayanya. Hal ini bisa dilakukan dengan maju di depan kelas, atau berdiri di tempatnya dan membacakan hasil pekerjaannya. Guru menjelaskan isi teks bacaan dengan mengaitkan dengan kehidupan nyata. Tanya jawab, Latihan dan Tugas.

Empat Kebenaran Mulia (Catari Arya Saccani)

Empat Kebenaran Mulia adalah ajaran Buddha yang pertama kali disampaikan kepada lima petapa. Ajaran ini disampaikan dalam khotbah-Nya yang disebut dengan Dhammacakka ppavattana Sutta, bertempat di Taman Rusa Isipatana kota Benares. Empat kebenaran ini merupakan ajaran pokok Buddha. Artinya, semua ajaran Buddha adalah penjelasan lebih lanjut untuk memahami empat ajaran pokok ini.

Buddha menjelaskan tentang Empat Kebenaran Mulia secara urut sebagai berikut:

1. ***Dukkha***

Gambar 3 : Anak sedang sakit

Dukkha artinya ketidakpuasan. Buddha mengatakan bahwa hidup tidak bisa lepas dari sakit, sedih, dan kecewa. Sakit, sedih, dan kecewa umumnya disebut sebagai penderitaan. Semua itu merupakan bentuk ketidakpuasan. Apakah ada di antara kalian yang tidak pernah sedih?. Tentu tidak, bukan? Ya, hal itu menandakan bahwa *dukkha* adalah nyata ada bersama kita. Oleh karena itu, ketika sakit datang, kita harus belajar menerima dan tidak bersedih berlebihan.

Terdapat banyak jenis *dukkha* yang dialami manusia. Namun secara umum *dukkha* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *dukkha* fisik dan *dukkha* batin. *Dukkha* fisik misalnya sakit gigi, sakit kulit, luka, keseleo, terkilir, sakit perut, dan penyakit lainnya. *Dukkha* batin misalnya kecewa, merasa kesal, merasa kesepian, minder, tidak percaya diri, sedih, dan masih banyak lagi.

2. **Sebab *Dukkha***

Tidak ada satu pun yang terjadi tanpa sebab, demikian juga penderitaan. Contoh-contoh penderitaan yang dijelaskan pada nomor satu di atas juga dapat diketahui sebabnya. Apakah kamu bisa menemukan penyebabnya? Ya, misalnya sakit gigi karena giginya bolong. Gigi bolong karena malas gosok gigi. Sakit kulit bisa karena malas mandi atau mandinya tidak bersih, dan seterusnya. Lalu, bagaimana halnya *dukkha* batin? Apakah dapat ditemukan sebabnya? Tentu, bisa. Untuk itu, simak cerita singkat berikut ini.

“Pada setiap perayaan tahun baru, Ani biasanya mendapat “Ang Pau” atau persenan uang dari kedua orang tuanya. Uang persenan tersebut biasanya

berjumlah banyak. Setahun kemudian, hari yang ditunggu pun datang, yaitu perayaan tahun baru. Adi pun mempunyai keinginan berupa harapan mendapatkan uang yang banyak dari kedua orang tuanya.

Gambar 4 : Anak sedang bersedih

Tanpa sepengetahuan Adi, ternyata usaha orang tuanya sedang mengalami kesulitan sehingga tidak mungkin memberikan persenan tahun baru seperti biasanya. Orang tua Adi hanya bisa memberikan persenan sedikit. Tentu hal ini membuat Adi tidak puas sehingga kecewa dan sedih. Sebaliknya berbeda dengan Rudii yang tidak pernah berharap mendapatkan ini dan itu dari orang tuanya, sehingga Rudi pun tidak pernah merasa kecewa dan sedih ketika orang tuanya tidak mampu memberikan persenan yang besar".

Berdasarkan cerita di atas, Adi sedih dan kecewa sesungguhnya bukan karena besar kecilnya persenan uang, tetapi karena Adi mempunyai keinginan mendapatkan persenan yang besar dan keinginan itu tidak terpenuhi. Jika Adi tidak berharap, dan ayahnya hanya mampu memberikan pesanan yang kecil, Adi tidak akan sedih dan kecewa.

3. Berakhirnya Dukkha

Sumber : dokumen pribadi penulis
Gambar 5 : Anak yang berbahagia merayakan ulang tahun.

Berakhirnya *dukkha* terjadi ketika munculnya kebahagiaan. Buddha mengajarkan juga, bahwa setiap orang bisa bahagia. Apakah kamu juga ingin hidup bahagia? Ya, tentu kita semua mengiginkan hidup yang bahagia. Akan tetapi, apakah bahagia itu? Secara umum, orang merasa bahagia ketika keinginannya terpenuhi. Terpenuhinya keinginan memang menyenangkan, misalnya merayakan ulang tahun bersama orang yang dicintai. Namun memiliki keinginan yang berlebihan menyebabkan penderitaan.

Berakhirnya *dukkha* apabila tercapai *Nibbana*. Kebahagiaan tertinggi dalam agama Buddha dinamakan *Nibbana*. Oleh karena itu, Nibbana menjadi tujuan terakhir umat Buddha. Sebelum meraih kebahagiaan tertinggi, kita juga bisa

meraih kebahagiaan yang lain. Dalam kitab suci *Anguttara Nikaya*, Buddha menjelaskan ada empat kebahagiaan yang bisa diraih, yaitu bahagia karena memiliki kekayaan, bisa menikmati kekayaannya, tidak memiliki hutang, dan memiliki perilaku yang baik.

Perilaku yang baik sesungguhnya adalah sumber kebahagiaan yang paling penting. Berperilaku yang baik memungkinkan tiga jenis kebahagiaan lainnya dapat tercapai. Memiliki uang dan harta, tetapi jika perilakunya buruk, uang dan harta akan sulit dicapai. Karena bekerja di mana pun dibutuhkan orang-orang yang baik yang bisa dipercaya. Demikian juga orang yang perilakunya baik akan dipercaya jika dia memerlukan hutang untuk mengatasi kesulitannya. Jadi, berhutang pun harus didukung oleh perilaku yang baik.

4. Cara Mengakhiri Dukkha

Gambar 6 : Anak yang rajin belajar

Cara untuk mengakhiri *dukkha* dan meraih kebahagiaan (*Nibbana*) adalah dengan menjalani hidup dengan benar. Menjalani hidup yang benar ada tiga ciri, yaitu memiliki *Sila, Samadhi*, dan *Panna*. Memiliki Sila artinya ia mampu berucap, berbuat, dan bekerja yang benar. Memiliki *Samadhi* artinya ia mampu selalu sadar dan fokus pada kebaikan yang dilakukan. Memiliki *Panna* artinya ia mampu menjadi bijaksana, yaitu bisa berpikir dan berpengertian benar.

Rajin belajar adalah contoh cara hidup yang benar bagi seorang pelajar. Dengan rajin belajar, kesulitan bisa diatasi. Jika rajin belajar, setiap orang bisa berprestasi. Ramah tamah dan tidak sombong adalah cara hidup benar agar memiliki banyak teman. Menjaga kebersihan badan serta pakaian adalah cara hidup benar agar memiliki kesehatan yang baik dan lain sebagainya Kalian dapat menemukannya sendiri.

Rangkuman

Empat Kebenaran Mulia adalah pokok ajaran Buddha yang dibabarkan pada kotbah-Nya yang pertama kali di Taman Rusa Isipatana kepada Lima Orang Petapa yang disebut *Dhammacakkappavattana Sutta*.

Empat kebenaran tersebut dapat diringkas menjadi dua yaitu: 1) penjelasan tentang kebahagiaan dan cara mencapainya, 2) penjelasan tentang ketidakbahagiaan dan penyebabnya. Manusia bisa berbahagia jika hidup dijalani dengan benar dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Manusia tidak bahagia selama hidupnya jika dia dikuasai dan menuruti keinginannya yang didasari oleh kebodohan.

Kecakapan Hidup

Tugas: Pemecahan Masalah

Petunjuk Guru:

Pelajari dan pahami dengan baik topik dalam kecakapan hidup pada Pelajaran 2 ini sehari sebalum guru menugaskan siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah. Lakukan langkah-langkah seperti pada awal pembelajaran di Pelajaran 2 ini pada tahap "Tahukan Kamu".

"Gempa Bumi di Sumatera"

(Sumber : id.wikipedia.org)
Gambar 7 : Kerusakan akibat gempa

Peristiwa bencana alam (gempa bumi) belakangan ini sering terjadi di belahan bumi khatulistiwa. Beberapa bulan yang lalu, pada tanggal 2 Juli 2013 terjadi gempa di Sumatera Utara dan Aceh Tengah. Guncangannya sampai ke negara Malaysia. Diberitakan per 3 Juli, jumlah korban tewas resmi versi pemerintah adalah 29 orang dan korban cedera 420. Sedikitnya 42 orang tewas

di Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah adalah wilayah yang paling parah kerusakannya akibat gempa. Di Bener Meriah, 14 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Lebih dari 100 orang dilarikan ke rumah sakit dan 1.500 rumah hancur di seluruh kabupaten ini. Sekian ratus orang tidur di luar rumah pada malam hari karena khawatir terjadi gempa susulan. Namun, tenda yang tersedia tidak mencukupi. Di beberapa kabupaten lain, di Aceh Tengah, 17 orang dilaporkan tewas. Diberitakan di sebuah masjid di wilayah setempat, runtuh dan menewaskan enam anak dan 14 orang lainnya terperangkap di dalam masjid. Walaupun tim penyelamat menggali reruntuhan sepanjang malam 2-3 Juli, tetapi gagal menemukan jenazah anak-anak tadi. Akibat bencana gempa bumi bukan hanya korban nyawa, korban harta benda, juga kerusakan rumah warga yang jika dijumlah nilainya bisa ratusan juta rupiah.

Pertanyaan:

1. Apa masalah pokok pada berita di atas?
2. Tulislah berbagai kemungkinan penyebab terjadinya peristiwa itu.
3. Tulislah alternatif-alternatif jalan keluar sehingga masalah tersebut tidak terjadi di kemudian hari.
4. Kemukakan solusi terbaik atas peristiwa dalam berita di atas.
5. Pesan moral apa saja yang dapat kamu petik dari peristiwa tersebut?

Ayo, Bermain

Permainan *Brainstorming*

Petunjuk Guru:

Bentuklah peserta didik dalam beberapa kelompok terdiri atas 3 sampai dengan 5 anggota. Ajaklah peserta didik untuk bermain *brainstorming* yaitu bermain mengeluarkan kata-kata ide berkaitan dengan topik tertentu. Ambilah topik yang berhubungan dengan materi pembelajran pada Pelajaran 2. Misalnya ajukan topik “Juara Kelas”. Mintalah peserta didik untuk mengungkapkan kata-kata ide yang berhubungan dengan “Andi Juara Kelas”, kemudian catat semua ide itu, untuk kemudian dirangkai dalam suatu cerita singkat.

Contoh:

Ungkapkan pendapat kamu tentang apa yang dilakukan oleh ANAK YANG RAJIN, kemudian buatlah susunan ceritanya!

Berdasarkan paparan ide-ide dalam “*Mind Map*” di atas kemudian disusun menjadi cerita pendek seperti berikut.

ANAK YANG RAJIN

Mitta bangun jam lima pagi
Lalu kebaktian pagi baca paritta dan meditasi
Kemudian mandi dan menggosok gigi
Setelah itu mengenakan pakaian seragam batik

Mitta sarapan roti bakar dan minum susu
Ia pergi ke sekolah bersama teman-temannya
Mereka berangkat pagi-pagi benar
Mereka tidak ingin terlambat

Mitta dan teman-temannya anak yang rajin
Mitta naik ke kelas lima
Ia anak yang mandiri
Berganti pakaian dan membantu ibu

Peraturan dasar dalam permainan *brainstorming:*

1. Semua anggota harus menahan diri, tidak menghakimi ide, pendapat, dan gagasan yang diajukan oleh anggota lain.
2. Pilih seseorang yang dapat menjadi notulen. Notulen bertugas mencatat semua ide, pendapat ataupun gagasan yang diajukan, walaupun ide tersebut terdengar aneh.
3. Koordinator atau fasilitator (dalam hal ini bisa guru atau teman sebaya) mendorong untuk membangun ide, pendapat atau gagasan baru atau tambahan dari ide yang sudah ada.
4. Guru atau pemimpin kelompok mendorong teman-temannya untuk mengeluarkan pemikiran yang baru, tidak mengulang ide atau pendapat yang sudah ada.

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut.

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat yang berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 2.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

Segala sesuatu yang berkondisi adalah dukkha. Apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.
(Dhammapada 278)

Pertanyaan pelacak untuk guru:
1. Siapa yang tahu arti renungan dalam *Dhammapada* tersebut?
2. Apa arti dukkha dalam renungan *Dhammapada* di atas?
3. Apakah dukkha menyenangkan?
4. Bagaimana cara kita menghadapi dukkha?
5. Mengapa kita harus belajar bijaksana?

Penilaian

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Ajaran pokok agama Buddha adalah ....
   a. Empat Niyama c. Hukum Karma
   b. Empat Kebenaran Mulia d. Tiga Corak Kehidupan
2. Buddha mengajarkan ajaran-Nya yang pertama di ....
   a. Taman Rusa Isipatana c. Taman Lumbini
   b. Kusinara d. Buddhagaya
3. Kebahagiaan tertinggi dikenal dengan istilah ....
   a. Surga c. Nibbana
   b. Brahma d. Moksa
4. Hidup akan berbahagia jika dijalani dengan melaksanakan ....
   a. Empat Kebenaran Mulia c. Hukum Karma
   b. Hukum Niyama d. Jalan Mulia Berunsur Delapan
5. Makin banyak keinginan yang ingin diraih, menyebabkan makin banyak kemungkinan merasa ....
   a. kecewa c. gagal
   b. malas d. cengeng

II. Jawablah pertanyaan dengan jelas dan benar!

6. Tuliskan empat jenis kebahagiaan yang dijelaskan Buddha dalam *Anguttara Nikaya*.
7. Jelaskan apa tujuan Buddha mengajarkan Empat Kebenaran Mulia!
8. Kamu meminta uang jajan kepada orang tuamu, tetapi tidak diberi karena tidak punya uang. Apa yang seharusnya kamu lakukan?
9. Mengapa ketika makan kamu tidak boleh rakus?
10. Bagaimana langkah-langkah yang benar dalam mengatasi kesulitan belajar?

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Kamu telah mempelajari tentang Empat Kebenaran Mulia ini. Tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian, sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahaya bersikap malas dan mudah putus asa, aku bertekad:
"Saya akan rajin belajar dan pantang putus asa meraih cita-citaku."

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut.

1. Mengapa hidup harus dijalani dengan cara yang benar?
2. Bagaimana cara menjalani hidup yang benar sesuai ajaran Buddha?
3. Jelaskan apa sesungguhnya yang menyebabkan orang tidak bahagia!
4. Bagaimana cara mengatasi masalah kesulitan belajar sesuai ajaran Buddha?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remidial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial sebagai berikut.

1. Apa pendapatmu tentang sikap serakah?
2. Mengapa setiap orang wajib mengikis kebodohan?
3. Apa pendapatmu tentang perbuatan baik?
4. Mengapa setiap orang harus berbuat baik?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Berikut ini adalah tugas observasi yang dapat digunakan guru untuk menugaskan peserta didik memperkaya pengetahuan tentang bekerjanya Hukum Niyama yang diajarkan Buddha dalam kehidupan peserta didik. Guru harus menulis tugas ini di buku penghubung peserta didik dengan perintah yang jelas.

Tugas Observasi

Lakukan pengamatan orang-orang di sekitarmu (teman, saudara, tetangga, dll) tulis bentuk-bentuk keberhasilan (misalnya juara kelas, beli motor, dsb). Kemudian, analisis sebab-sebab keberhasilan tersebut. Demikian juga tulis bentuk-bentuk kesedihan, kekecewaan (misalnya kalah dalam lomba, sakit, dsb) dan kemudian cari tahu apa sebab semua itu terjadi. Simpulkan hasil observasi kamu dalam uraian sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kebenaran informasi (tepat = 2, cukup = 2, kurang = 1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap = 3, cukup = 3, kurang = 1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar = 3, cukup = 3, kurang = 1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (beranai = 3, cukup = 2, kurang = 1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar = 3, cukup = 2, kurang = 1)	1 - 3
Skor maksimum		15
Niai Akhir = skor perolehan:skor maksimum x 100		

Pelajaran 3

Tiga Ciri Keberadaan (Tilakkhana)

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami hakikat dan perbedaan kehidupan menurut hukum kebenaran

4.1 Menyajikan secara konseptual perbedaan realita kehidupan menurut hukum kebenaran

Indikator

Peserta didik dapat

1. Menyebutkan nama hukum tentang tiga ciri keberadaan
2. Menceritakan kisah yang berkaitan dengan tiga ciri keberadaan
3. Menemukan makna di balik fakta tentang perubahan
4. Menerapkan sikap terbaik menghadapi perubahan
5. Menerapkan sikap saling menghargai dalam satu kesatuan tentang Anatta

Materi Bahan Kajian

1. Konsep Hukum Tilakkhana
2. Kisah Cittahattha Thera dan Kisah-kisah Dhammapada lainnya yang berkaitan dengan Tilakkhana
3. Kecakapan Hidup berkaitan dengan Tilakkhana
4. Permainan edukasi untuk memahami Tilakkhana
5. Renungan Dhammapada, dan Aspirasi terkait Tilakkhana

Sumber Belajar

1. Buku teks *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. Buku *Wacana Buddhadharma*
3. Buku *Intisari Ajaran Buddha*
4. Kitab Suci *Dhammapada*
5. Lingkungan Alam Sekitar

Metode

Storytelling, Permainan, Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peseta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya ,guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."

Tahukah Kamu?

Segala sesuatu terus berubah (*anicca*), baik makhluk hidup maupun benda mati, pikiran dan badan jasmani pun demikian. Perubahan ada yang menimbulkan sedih dan kecewa, tetapi ada juga yang menimbulkan senang dan bahagia. Umumnya orang akan menderita (*dukkha*) ketika mengalami perubahan, tetapi sebenarnya ia bisa tidak menderita jika tidak melekat pada masalah yang dialami. Selain hidup mengalami perubahan, hidup juga tidak bisa sendiri, karena satu dengan yang lain saling membutuhkan, saling melengkapi tidak ada yang bisa berdiri sendiri (*anatta*).

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Tilakkhana kali ini guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita (storytelling). Guru atau peserta didik dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek atau bersambung.

Tujuan pembelajaran bercerita beberapa di antaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Alat atau bahan yang diperlukan adalah alat tulis-menulis, pulpen, teks cerita, kertas, buku catatan, dan lembar daftar pertanyaan (dibuat oleh guru). Prosedur pebelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Berikut ini adalah kisah yang berhubungan dengan Tilakkhana. Kisah ini memberi pelajaran pada kita bahwa hendaknya kita tidak boleh memandang rendah seseorang karena suatu ketika pernah berbuat salah. Setiap orang pernah berbuat salah serta berbuat bodoh, tetapi setiap orang pun bisa berubah menjadi baik dan tidak bodoh lagi. Dengan memahami hukum tiga corak kehidupan (Tilakkhana) ini kita hendaknya belajar melihat segala persoalan secara bijak. Sikap yang terpenting adalah hendaknya kita jangan menunggu perubahan terjadi, tetapi kita harus aktif mengubah kondisi saat ini dari yang tidak memuaskan, diubah menjadi membahagiakan.

Simaklah kisah berikut ini dengan baik.

Kisah Cittahattha Thera

Dhammapada III, 6-7

Dikisahkan, hiduplah seorang laki-laki yang berasal dari Savatthi. Ketika mengetahui lembu jantannya hilang, ia mencarinya ke dalam hutan. Lembu yang dicarinya tidak juga diketemukan. Akhirnya, ia merasa lelah dan sangat lapar. Ia singgah ke sebuah vihara desa, dengan harapan di situ ia akan mendapatkan sisa dari makanan pagi.

Pada saat makan, terpikir olehnya bahwa ia bekerja sangat keras setiap hari tetapi tidak mendapatkan cukup makanan. Kemudian, ia berpikir, “Para bhikkhu itu kelihatannya tak pernah bekerja tetapi selalu mendapat makanan yang cukup, bahkan berlebih.” Maka, muncullah sebuah ide untuk menjadi seorang bhikkhu.

Kemudian, ia bertanya kepada para bhikkhu untuk memperoleh izin menjadi anggota Sangha. Akhirnya, ia diterima menjadi bhikkhu dan menjadi anggota Sangha. Ia melakukan tugas-tugasnya sebagai seorang bhikkhu di sebuah vihara yang terdapat banyak makanan sehingga ia segera menjadi gemuk.

Gambar 1 : kisah citthattha yang berkali-kali menjadi bhikku

Tetapi, setelah beberapa waktu, ia bosan menjadi bhikkhu dan kembali pada kehidupan berumah tangga. Beberapa waktu kemudian, ia merasa bahwa kehidupannya di rumah terlalu sibuk dan ia kembali ke vihara untuk diizinkan menjadi seorang bhikkhu untuk kedua kalinya. Tetapi untuk kedua kalinya, ia meninggalkan kehidupan sebagai bhikkhu dan lepas jubah lagi.Proses ini terjadi sebanyak enam kali karena ia melakukan hanya untuk menuruti kemauannya saja. Atas perbuatannya itu, ia dikenal dengan nama Cittahattha Thera. Akibatnya, ia tidak pernah berbahagia, baik sebagai perumah tangga, maupun sebagai seorang bhikkhu.

Suatu hari, saat hari terakhir tinggal di rumah, ia melihat perubahan pada orang tuanya. Ia melihat bahwa orang tuanya sebelumnya masih muda, cantik, gagah. Sekarang mereka menjadi tua, keriput, sakit-sakitan, dan jalannya pun susah sekali serta menjadi pikun. Ia melihat perubahan pada tubuh jasmani demikian ia pun membayangkan: “Saya telah menjadi seorang bhikkhu beberapa kali selama ini hanya untuk kesenangan saja, demikian juga ketika tidak menjadi seorang bhikkhu.” Saya pun akan mengalami hal yang sama seperti orang tuaku. Dengan berbuat demi kesenangan berarti alangkah bodohnya saya selama ini.”

Menyadari hal demikian, kemudian ia pun ingin menjadi bhikkhu untuk ketujuh kalinya. Selama perjalanan, ia pun mengulangi kata-kata semuanya “tidak kekal” dan mengalami “penderitaan” dan semua “saling membutuhkan” (anicca, dukkha, anatta). Ia pun dapat meresapi artinya sehingga ia mencapai tingkat kesucian pertama dalam perjalanan ke vihara.

Setelah tiba di vihara, ia berkata kepada para bhikkhu agar diizinkan diterima dalam pasamuan Sangha. Para bhikkhu pun menolak dan berkata, “Kami tidak dapat mengizinkanmu lagi menjadi seorang bhikkhu. Kamu berulang kali mencukur rambut kepalamu sehingga kepalamu seperti sebuah batu yang diasah.”

Ia tetap memohon dengan amat sangat agar diizinkan diterima dalam pasamuan Sangha. Akhirnya, mereka menerimanya menjadi bhikkhu. Dalam beberapa hari, Bhikkhu Cittahattha mencapai tingkat kesucian tertinggi. Keadaan ini membuat bhikkhu lain kagum melihat ia dapat tetap tinggal dalam jangka waktu lama di vihara dan mereka bertanya, “Apa sebabnya anda berubah seperti sekarang ini?“ Beliau menjawab, “Saya pulang ke rumah ketika saya masih memiliki kemelekatan dalam diri saya, tetapi kemelekatan itu sekarang telah saya lenyapkan.” Bhikkhu-bhikkhu yang tidak percaya kepadanya, menghadap Sang Buddha dan melaporkan hal itu.

Kepada mereka, Sang Buddha berkata “Bhikkhu Cittahattha telah berbicara benar; ia berpindah-pindah antara rumah dan vihara karena waktu itu pikirannya tidak mantap dan tidak mengerti Dhamma. Tetapi pada saat ini, Cittahattha telah menjadi seorang arahat; ia telah mengatasi kebaikan dan kejahatan”.

(Disadur dengan perubahan dari Dhammapada Atthakatha penerbit Vidyasena Vihara Vidyaloka Sasanaonline 1998-2000).

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Pelajari teks bacaan tentang Tilakkhana berikut ini sebaik-baiknya minimal sehari sebelum guru mengajar dan siapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Bila memungkinkan guru dapat membuat media pembelajaran dua dimensi dengan menggunakan program *power point* untuk menjelaskan konsep Tilakkhana. Guru juga dapat menggunakan benda-benda di lingkungan sekitar untuk menjelaskan konsep Tilakkhana. Peserta didik diajak untuk mengamati sebuah benda, misalnya segelas air minum yang semula penuh jadi kosong karena diminum *(anicca)*, karena kosong maka timbul masalah harus mencari lagi *(dukkha)*, untuk dapat mencari lagi memerlukan bantuan dari berbagai sumber baik manusia ataupun lingkungan *(anatta)*. Terdapat banyak sekali media yang dapat digunakan guru untuk menjelaskan Tilakkhana. Jangan lupa guru harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk kegiatan tanya jawab, latihan maupun tugas pada proses maupun akhir pembelajaran.

Tiga Ciri Keberadaan (Tilakkhana)

Buddha mengajarkan tentang tiga ciri keberadaan segala sesuatu di dunia ini dalam kitab *Sutta Pitaka* sebagai berikut:
"Para Bhikkhu, walau dengan hadirnya Tatthagata atau tanpa hadirnya seorang Tatthagatha, tetaplah berlaku suatu prinsip, suatu kebenaran yang tidak bisa dibantah bahwa segala sesuatu yang terbentuk adalah tidak kekal,... tidak memuaskan,...dan tanpa inti ...." (*Anguttara Nikaya, Yodhajiva-Vagga,* 124)

Tilakkhana artinya tiga ciri keberadaan. Ia juga sering diartikan sebagai tiga corak umum. Tiga ciri tersebut adalah tiga sifat yang menjadi ciri keberadaan dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, yaitu bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta selalu bersifat tidak kekal (*Anicca*), tidak memuaskan atau menimbulkan penderitaan (*Dukkha*) dan tanpa inti yang kekal (*Anatta*).

1. Ciri Selalu Berubah *(Anicca)*

Gambar 2 : Proses perkembangan tumbuh-tumbuhan

Perhatikanlah segala sesuatu di sekitarmu, misalnya tumbuh-tumbuhan. Apakah pohon kelapa bisa langsung besar dan berbuah? Tentu tidak, bukan? Apakah gedung sekolah yang kamu tempati ini langsung jadi? Apakah kamu bisa langsung besar seperti sekarang? Apa akibatnya kalau buah kelapa tidak tumbuh-tumbuh? Apa akibatnya jika gedung sekolah ini hanya berupa fondasi? Bagaimana jika kamu menjadi bayi terus?

Kebenaran tentang sifat *selalu berubah* berlaku bagi segala sesuatu di dunia ini. Buah kelapa yang tumbuh menjadi tunas, lalu ditanam dan tumbuh menjadi pohon kelapa. Pohon tersebut menghasilkan buah kelapa yang lebat, lalu pohon tersebut menjadi tua dan akhirnya mati. Proses tersebut disebut sebagai perubahan. Jika buah kelapa tidak berubah menjadi tunas, tidak akan ada pohon kelapa. Jika tidak ada pohon kelapa, tidak akan ada buah kelapa, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, hukum perubahan (*Anicca*) penting bagi kehidupan ini.

Gedung sekolah atau gedung-gedung yang lain pun terbentuk melalui proses perubahan (*Anicca*). Gedung sekolah mula-mula berupa fondasi batu, kemudian dibuatlah dinding, dicat, diberi atap, dsb, akhirnya menjadi sebuah gedung sekolah. Jika proses pembuatan gedung tersebut tidak dilakukan, tidak ada gedung yang bisa dibuat. Demikian juga, manusia. Bayangkan jika manusia tidak mengalami perubahan, misalnya tetap menjadi bayi, tidak akan

ada anak-anak, dan tidak akan ada orang dewasa, dan seterusnya. Perumpamaan-perumpamaan di atas adalah bukti bahwa hukum perubahan (*anicca*) memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Jadi, apakah perubahan itu menakutkan atau menyenangkan? Hukum Perubahan (*anicca*) bersifat netral dan adil karena ia berlaku bagi semua, baik yang bersifat positif atau pun negatif. Perubahan ke arah negatif adalah perubahan yang tidak diinginkan sehingga umumnya ditakuti oleh semua orang. Sebaliknya, perubahan ke arah positif adalah perubahan yang diharapkan, dan umumnya semua orang senang.Perubahan negatif misalnya meskipun motor kamu bagus, keren, dan mahal, tetapi karena tidak dirawat, dijaga, akan cepat rusak dan tidak laku dijual. Sebaliknya, jika motor yang bagus tersebut dirawat, dijaga, dan digunakan dengan hati-hati, ketika dijual akan tetap mahal. Perubahan positif misalnya meskipun kamu pada mulanya bodoh, tetapi kemudian kamu menyadari kebodohanmu sehingga terus semangat belajar pantang kenal menyerah, pada akhirnya kamu bisa menjadi anak yang paling pandai. Demikian juga sebaliknya, meskipun kamu pada mulanya tergolong anak yang pandai, tetapi karena sombong sehingga malas belajar, pada akhirnya kamu menjadi bodoh dan banyak kesulitan.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat diketahui bahwa hukum perubahan adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari. Dengan adanya hukum perubahan, sedikitnya ada empat manfaat bagi kita, yaitu setiap orang bisa mengubahnya lebih baik di masa depan, memberi rasa tenang karena tiada kesulitan yang tidak dapat diatasi, mengikis kesombongan karena tiada guna, dan memberi semangat untuk terus berbuat baik.

2. Ciri Tidak Memuaskan
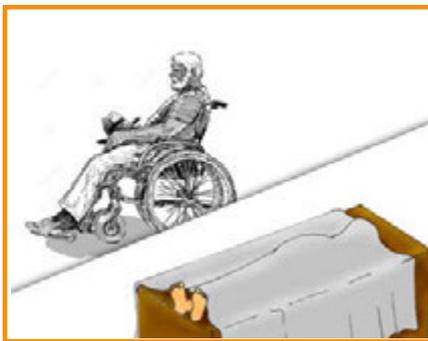
Gambar 3 : Orang tua sakit dan mati

Perhatikan dunia di sekelilingmu. Apakah ada diantara mereka yang tidak pernah mengalami penderitaan? Apakah ada diantara kamu yang tidak pernah menderita? Ya, semua mengalami bahkan benda mati sekali pun termasuk mengalami corak penderitaan ini. Ya, benda mati pun dapat dikatakan mengalami penderitaan yaitu ketika dia rusak, hancur, dan tidak indah lagi seperti semula. Ini lah ciri yang ke dua tentang segala sesuatu di dunia ini.

Menjadi tua umumnya tidak memuaskan. Ia memiliki banyak keterbatasan: penglihatan menjadi kabur, rambut memutih dan rontok, gigi perlahan tanggal dan habis semua, ingatan menjadi pikun. Ini adalah ciri di dunia yang harus dilalui oleh semua orang yang hidup di dunia.

Sakit adalah kenyataan yang juga tidak dapat dihindari oleh setiap orang. Sakit sangat tidak memuaskan karena semua menjadi tidak indah. Ketika orang terkena sakit, makanan menjadi pahit meskipun yang dimakan gula, badan tidak enak meskipun tidur di kasur yang empuk, ketinggalan pelajaran karena tidak bisa sekolah.

Mati adalah kenyataan yang akan dialami oleh semua orang yang menjadi ciri kehidupan. Kematian umumnya tidak diinginkan. Oleh karena itu, banyak yang menangisinya ketika hal itu terjadi. Apalagi kematian bagi mereka yang masih muda, atau merasa belum siap mati.

3. Ciri Tiada Inti yang Kekal (*Anatta*)

Gambar 4 : sebuah sepeda

Anatta artinya tidak punya inti. Segala sesuatu terjadi karena adanya beberapa sebab dan kondisi yang harus dipenuhi. Contohnya sepeda: manakah yang disebut inti dari sebuah sepeda? Apakah rodanya, rantainya, ataukah yang lain? Jadi, sepeda tidak punya inti, yang ada adalah perpaduan semua komponen untuk membentuk sepeda. Belajar juga memerlukan buku, bantuan guru, sekolah, biaya, dan lain-lain. Jadi, belajar tidak bisa terjadi tanpa semua itu.

Demikian juga untuk membuat roti, diperlukan bahan-bahan lain seperti tepung, telur, air, gula, mentega, dll. Manusia tidak bisa membentuk atau membuat roti tanpa hal itu semua. Artinya, roti pun termasuk sesuatu yang tanpa inti atau tidak bisa berdiri sendiri alias *Anatta*. Contoh lain adalah kita tidak bisa hidup sendiri, kita selalu memerlukan orang lain dan makhluk lain. Misalnya, kita bisa sehat karena makanan yang disediakan orang tua. Makanan yang disajikan itu berkat jasa para petani, pedagang, dan alam yang mendukung. Jadi kita sangat bergantung pada semua yang ada di luar diri kita. Oleh karena itu, kita tidak boleh sombong dan egois. Kita harus saling membantu dan mencintai semuanya.

Rangkuman

Segala bentuk, wujud, keadaan, baik makhluk hidup atau pun benda mati adalah tidak kekal dan senantiasa berubah (*Anicca*). Segala sesuatu yang tidak kekal bersifat tidak memuaskan dan menimbulkan penderitaan (*Dukkha*). Segala sesuatu tersebut tidak ada yang dapat berdiri sendiri karena tidak memiliki inti yang kekal (Anatta).

Kecakapan Hidup

Petunjuk Guru:

Pelajari dan pahami dengan baik cerita pendek dalam "kecakapan hidup" di Pelajaran 3 ini. Guru bebas berimprovisasi untuk mengembangkan isi cerita. Siapkan pertanyaan-pertanyaan pelacak untuk mengembangkan kemampuan nalar anak dalam memahami Tilakkhana. Guru juga dapat menggunakan metode-metode *storytelling* seperti pada halaman 81.

"Persahabatan Rini dan Rita"

Rita dan Rini adalah teman sekolah sejak masih di kelas 1 Sekolah Dasar. Rita meskipun berasal dari keluarga sederhana, dia tidak minder dan selalu ceria berteman dengan siapa pun di kelasnya. Prestasi sekolahnya tergolong biasa-biasa saja. Dia selalu berada di bawah Rini dalam hal peringkat kelas. Rini adalah teman baik Rita. Dia selalu menjadi motivasi Rita untuk selalu giat belajar sehingga pandai seperti halnya Rini. Rini selalu hormat, patuh, dan senang membantu orang tua sehingga selalu disayang orang tua dan juga menjadi contoh bagi teman-temannya.

Suatu hari, kesehatan Rini terganggu. Dia sakit dan harus dirawat di rumah sakit selama seminggu. Keadaan ini menyebabkan Rini tidak bisa belajar dan mengikuti Ulangan Semester sehingga harus mengikuti ulangan susulan. Pada saat pembagian rapor, prestasi Rini pun di bawah Rita. Meskipun demikian, Rini tidak bersedih karena dia menyadari segala sesuatu tidak ada yang kekal, demikian juga prestasinya. Rini sadar keadaannya yang sakit menyebabkan belajarnya tidak optimal. Dia pun bertekad akan giat belajar lagi ketika sembuh nanti. Rita, sahabat baik Rini, juga tidak menjadi sombong karena dia menyadari bahwa prestasinya suatu saat bisa saja turun. Rita pun tak lupa memberi motivasi agar Rini tetap semangat dan menjadi juara seperti semula.

Pertanyaan:
1. Sifat-sifat baik apakah yang patut kamu contoh dari cerita di atas?
2. Hal-hal apakah yang membuat Rini berprestasi?
3. Bentuk kesadaran apakah yang patut kamu contoh dari Rini dan Rita?
4. Apakah prestasi Rini dan Rita sesuatu yang ajaib? Mengapa?
5. Apa yang menyebabkan Rini dan Rita bersahabat baik?

Ayo, Bermain

Permaian mengoptimalkan fungsi anggota badan.

Judul: **"Seandainya Saya tidak Beruntung"**

Petunjuk Guru:
1. Ajaklah siswa untuk menyadari dan menyukuri anggota tubuh yang dimilikinya.
2. Ajaklah peserta didik untuk membayangkan seandainya salah satu anggota tubuh kita sakit atau tidak ada (cacat).
3. Ajaklah peserta didik untuk menyadari pentingnya mencoba menggunakan bagian-bagian tubuh tertentu untuk melaksanakan tugas. Misalnya menulis.
4. Ajaklah peserta didik untuk melihat adanya orang-orang tertentu yang hebat karena mampu menggunakan kaki atau mulut untuk menulis atau menggambar.
5. Tugaskan peserta didik untuk menulis, dengan menggunakan anggota tubuh selain tangan untuk menghadapi kemungkinan "Seandainya Saya tidak Beruntung".

Tugas:
1. Tulislah nama kamu di kertas dengan menggunakan tangan yang biasa kamu pakai.
2. Gunakan tanganmu yang lain untuk menulis nama kamu di atas kertas yang berbeda.
3. Gunakan pula, kaki kanan, kaki kiri, mata tertutup, dan mulut secara bergantian untuk menulis nama kamu di kertas yang berbeda.
4. Manakah yang paling sulit kamu lakukan dalam menulis?
5. Apa sebabnya kamu kesulitan? Bagaimana agar kesulitan dapat diatasi?

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut.

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 3.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

Orang yang pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu dan kebencian, yang telah mengatasi keadaan baik dan buruk, di dalam diri orang yang selalu sadar seperti itu tidak ada lagi ketakutan.

Dhammapada 39

Pertanyaan pelacak untuk guru:
1. Siapa yang tahu arti renungan dalam *Dhammapada* tersebut?
2. Apa penyebab tidak bijaksana (pandai) dalam syair itu?
3. Mengapa kita harus mengenal ajaran yang benar?
4. Siapa orang-orang yang tidak memiliki rasa takut menurut syair itu?
5. Mengapa orang yang bebas dari kebencian bebas dari rasa takut?

Penilaian

I. **Pilihlah jawaban yang paling tepat!**

1. Proses kelapa menjadi tunas, tumbuh dan menjadi pohon kelapa adalah contoh hukum kebenaran tentang adanya ....
   a. perubahan
   b. penderitaan
   c. tiada inti
   d. perbedaan
2. Adanya hukum perubahan, menuntut setiap orang untuk ... nasibnya.
   a. menunggu
   b. merancang
   c. mengubah
   d. melihat
3. Ketidakmampuan menghadapi perubahan berpotensi menimbulkan ....
   a. suka cita
   b. kebingungan
   c. duka cita
   d. keengganan
4. Bersikap sombong sangat merugikan, karena keberhasilan seseorang sangat bergantung pada ....
   a. diri sendiri
   b. teman
   c. orang tua
   d. banyak faktor
5. Kebenaran tentang tiada diri artinya adalah ....
   a. Segala sesuatu saling membutuhkan dan saling melengkapi
   b. Segala sesuatu telah diatur dan dirancang oleh yang membuat
   c. Segala sesuatu bergantung pada yang maha kuasa
   d. Segala sesuatu muncul dengan sendirinya

II. **Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan benar!**

1. Bagaimana sikap kamu seharusnya ketika mainan kesayangan kamu rusak?
2. Apa yang harus kamu lakukan agar tidak bersedih ketika mengalami perubahan buruk?
3. Bagaimana caranya agar perubahan yang kamu alami senantiasa membuat bahagia?

4. Pelajaran apa yang kamu petik dalam pelajaran tentang Anatta?
5. Ketika kamu berhasil dalam suatu lomba, siapa saja yang berjasa atas keberhasilan itu?

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Kamu telah mempelajari tentang konsep Tilakkhana ini. Tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian, sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Menyadari bahwa segala sesuatu berubah aku bertekad:
"Saya akan mengubah kehidupanku menjadi lebih baik lagi."

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang Tilakkhana, silakan guru dapat menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang Tilakkhana secara lebih komprehensif. Sutta yang dapat mendukung tentang hal ini misalnya Anattalakkhana Sutta.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut:

1. Mengapa dikatakan bahwa orang yang memahami Tilakkhana akan berbahagia?
2. Bagaimana cara menghadapi hukum Anicca agar selalu bahagia?
3. Mengapa kita tidak boleh bersikap sombong?
4. Bagaimana caranya memahami hukum Anatta dengan mudah?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut.

1. Apa artinya Anicca lakkhana?
2. Apa yang terbaik dilakukan untuk menghadapi perubahan?
3. Bagaimana cara mengurangi kesedihan yang kita rasakan?
4. Mengapa kita harus ingat jasa-jasa orang lain?
5. Apa manfaat kita memahami hukum Anicca?

Interaksi dengan Orang Tua

Tugas Observasi : Mengamati proses perubahan bunga

Petunjuk Guru:

1. Bentuklah peserta didik dalam beberapa kelompok.
2. Tugaskan mereka untuk mengamati proses perubahan pada bunga mulai dari kuncup, mekar, layu, dan mati.
3. Catat hasil pengamatannya setiap hari, membutuhkan waktu berapa lama proses bunga dari kuncup hingga layu dan mati.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kebenaran informasi (tepat = 2, cukup = 2, kurang = 1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap = 3, cukup = 3, kurang = 1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar = 3, cukup = 3, kurang = 1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (beranai = 3, cukup = 2, kurang = 1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar = 3, cukup = 2, kurang = 1)	1 - 3
Skor maksimum		15
Niai Akhir = skor perolehan:skor maksimum x 100		

Pelajaran 4

Hukum Karma

Kompetensi Dasar

3.3 Memahami Hukum Karma dan kelahiran kembali

4.3 Menyajikan fakta kehidupan sesuai dengan hukum karma dan kelahiran kembali.

Indikator

Peserta didik dapat

1. Menyebutkan nama hukum yang mengatur tentang tertib perbuatan
2. Menceritakan kisah yang berkaitan dengan Hukum karma
3. Menemukan makna di balik konsep Hukum Karma
4. Membiasakan diri menerapkan perbuatan baik
5. Membiasakan diri menghindari perbuatan-perbuatan buruk

Materi Bahan Kajian

1. Kisah-kisah edukasi berkatian dengan Hukum Karma
2. Konsep Hukum Karma
3. Kecakapan hidup berkaitan dengan konsep Hukum Karma
4. Permainan edukasi untuk memahami konsep Hukum Karma
5. Renungan ayat-ayat kitab suci dan aspirasi terkait dengan konsep Hukum Karma

Sumber Belajar

1. Buku teks *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. Buku *Wacana Buddhadharma*
3. Buku *Intisari Ajaran Buddha*
4. Kitab Suci *Dhammapada*
5. Lingkungan Alam Sekitar

Metode

Storytelling, Permainan, Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peseta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
“Napas masuk ... aku tahu.”
“Napas keluar ... aku tahu.”
“Napas masuk ... aku tenang.”
“Napas keluar ... aku bahagia.”

Tahukah Kamu?

Amatilah manusia di sekeliling kamu. Apakah yang kamu temukan? Semua memiliki keunikan masing-masing, bukan? Semua tidak ada yang sama baik fisik ataupun mental. Mengapa demikian? Itu semua terkait erat dengan karma mereka masing-masing. Apakah karma itu? Ayo, kita cari tahu penyebabnya di topik tentang Karma ini.

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Hukum Karma ini, guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita (*storytelling*). Guru atau siswa dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek atau bersambung.

Tujuan pembelajaran bercerita beberapa di antaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Alat atau bahan yang diperlukan adalah alat tulis-menulis, pulpen, teks cerita, kertas, buku catatan, dan lembar daftar pertanyaan (dibuat oleh guru). Prosedur pebelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Berikut ini adalah kisah yang berhubungan dengan konsep Hukum Karma. Kisah ini memberi pelajaran pada kita bahwa hendaknya kita tidak boleh sombong karena kesombongan menyebabkan timbulnya kemalasan. Karena Sombong dan malas akan mengakibatkan kegagalan. Kegagalan sangat tidak disukai oleh siapa pun. Kita harus selalu sadar bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk akan kembali pada pemiliknya.

Simaklah kisah berikut ini dengan baik.

Kisah Ibra yang Sombong

Ibra adalah nama panggilan bagi seekor kuda zebra yang gagah dan memiliki banyak kemampuan yang mengagumkan. Dia terkenal sangat cepat dalam berlari sehingga selalu menang dalam pertandingan lari. "Aku punya banyak waktu," demikian yang selalu dikatakan Ibra. Setiap ikut pertandingan, dia selalu datang paling akhir. Namun begitu, dia selalu menang. Pulang sekolah, dia selalu bermain-main dulu. Tetapi dia, toh, selalu tiba di rumah pada waktunya.

Ketika dia berenang di laut dengan teman-temannya, dia membiarkan dirinya terbawa ombak sampai ke tengah. Tetapi dalam sekejap mata dia bisa tiba kembali di pantai. Ya, dengan kakinya yang panjang dan langkah-langkahnya yang ringan, dia selalu menjadi juara. Ibra si kuda zebra sangat bangga dan dia menjadi agak

sombong. Dia sering sekali mengatakan, “Aku? O, Aku punya banyak waktu. Aku bisa berjalan cepat.”

Gambar 1 : Zebra yang banyak kemampuan

Pada suatu hari, Ibra harus bepergian ke kota naik kereta api. Teman-temannya mengantarnya ke stasiun. Sambil menunggu kereta, mereka bergurau dan tertawa-tawa. Seperti biasanya di antara teman-temannya, Si Ibra yang paling banyak membual. Tidak lama kemudian terdengar oleh mereka, “Jes! Jes! Jes! Tuit! Tuit! Tuit!” Nah, keretanya datang. “Silahkan naik,” kata kondektur.

Si Ibra masih saja berdiri di peron. “Ah, masih ada waktu,” katanya pada teman-temannya. Kepala stasiun mengangkat tanda keberangkatan kereta, lalu meniup peluitnya.

“Cepat naik,” kata Si Angu alias Si Burung Bangau sambil mendorong Ibra agar segera naik kereta.

“Ah sebentar lagi!” kata Ibra agak jengkel. “Aku kan masih punya banyak waktu.”

Jes! Jes! Jes! Tuit! Tuit! Tuit! Kereta mulai bergerak. Mula-mula sangat pelan. Jes! Jes! Jes! Tuit! Tuit! Tuit! Lalu bertambah cepat. Jes! Jes! Jes! Tuit! Tuit! Tuit! ... dan makin cepat. Barulah Si Ibra mengucapkan selamat tinggal kepada teman-temannya, lalu melompat mengejar kereta yang telah berlari cepat. Ibra pun berlari dengan cepatnya. Tetapi, bagaimanapun cepatnya Ibra lari, dia tidak bisa mengejar kereta itu.

Ibra si Kuda Zebra menjadi sangat jengkel. Dia mencoba berlari lebih cepat lagi. Tetapi kereta itu tetap lebih cepat dari dia. Tiba-tiba cerobong asap di atas kereta lokomotif mulai mengeluarkan asap. Asap hitam itu masuk ke hidung dan mata Si Ibra. Ibra meringis karena marahnya. Terpaksa dia berhenti dan terbatuk-batuk sambil menggosok-gosok matanya. Yah, sekarang tidak mungkin lagi bisa mengejar kereta api. Dengan kepala tertunduk, Ibra berjalan pulang ke rumah. Baru sekali ini dia kalah dan dia marah, jengkel, kecewa. Karena Ibra marah-marah terus selama seminggu, akibatnya teman-temannya tidak ada yang berani mendekat dan mengajaknya bicara. Ibra kehilangan teman-teman baiknya.

Pada akhirnya, Ibra tersadar atas sikap dan perilakunya selama ini yang tidak benar. Setelah menyadari semua itu, akhirnya Ibra menjadi lebih menghargai waktu. Dia pun kembali ceria, bermain dan bergurau dengan teman-temannya. Ibra sejak saat itu tidak lagi berkata, “Aku punya banyak waktu.”

(Disadur dengan perubahan dari buku Kumpulan Dongeng Binatang 1 hlm 23-24 penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2005)

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Pelajari teks bacaan tentang Hukum Karma berikut ini sebaik-baiknya minimal sehari sebelum guru mengajar dan siapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Bila memungkinkan guru dapat membuat media pembelajaran dua dimensi dengan menggunakan program power point untuk menjelaskan konsep Hukum Karma. Guru juga dapat menggunakan contoh keanekaragaman nasib orang serta benda-benda di lingkungan sekitar untuk menjelaskan konsep Hukum Karma. Peserta didik diajak untuk mengamati teman temannya, misalnya si A dan si B berbeda satu dengan yang lain, Mengapa demikian? Mengajukan pertanyaan tentang informasi tambahan dari sumber lain, guru menyediakannya, mengolah informasi yang telah didapatnya, menyampaikan hasilnya kepada guru dan sebayanya. Terdapat banyak sekali media yang dapat digunakan guru untuk menjelaskan Hukum Karma. Jangan lupa guru harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk kegiatan tanya jawab, latihan maupun tugas pada proses maupun akhir pembelajaran.

Hukum Karma

Buddha bersabda dalam *Anguttara Nikaya* III : 415 *"O, Bhikkhu! Kehendak berbuat (cetena) itulah yang dinamakan Karma."*

Hukum Karma atau Kamma adalah ajaran Buddha yang menjelaskan tentang sebab akibat perbuatan. Setiap perbuatan terikat oleh hukum sebab akibat. Artinya setiap perbuatan baik akibatnya baik, dan perbuatan buruk akibatnya buruk. Bagaimanakah jika ada orang yang berbuat baik tetapi didasari niat yang buruk? Jika ada perbuatan yang demikian maka meskipun perbuatan tersebut terlihat baik, tetapi niatnya buruk maka tidak dapat disebut sebagai perbuatan baik. Jadi, perbuatan dapat disebut sebagai perbuatan baik jika dilakukan dengan cara-cara yang baik dan didasari oleh niat yang baik pula.

Gambar 2 : anak yang memikirkan untuk memberi hadiah ulang tahun mama

Perbuatan ada dua jenis yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kedua jenis perbuatan tersebut dapat melalui tiga cara yaitu melalui pikiran, ucapan, dan jasmani.

Perbuatan baik dapat kita lakukan melalui pikiran. Pikiran yang baik disebut juga kehendak atau niat yang baik. Misalnya, berpikir ingin membahagiakan orang tua. Hal ini timbul karena adanya niat yang baik, yaitu niat yang berdasarkan cinta kasih pada orang tua. Tanpa rasa cinta, tidak mungkin timbul pikiran baik berupa keinginan membahagiakan orang tua. Keinginan membahagiakan orang tua berdampak pada perilaku baik yang lain, misalnya menjadi anak yang rajin belajar, rajin membantu orang tua, sayang kepada adik dan kakak, dan sebagainya. Karena rangkaian kebajikan tersebut, kita dapat menjadi anak yang berprestasi, disayang orang tua, disayang adik, dan kakak sehingga hidup kita bahagia bersama keluarga. Pikiran baik yang lain contohnya adalah jujur, simpati, welas asih, sabar, pikiran tenang seimbang, peduli, toleransi, menghargai orang lain, tenggang rasa, perhatian pada sesama, dan lain-lain.

Gambar 3 : anak yang sedang berbicara sopan pada guru

Perbuatan baik melalui ucapan juga disebabkan oleh niat atau kehendak yang baik. Ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, bermanfaat, tepat waktu, dan menimbulkan kedamaian bagi diri sendiri dan orang lain. Terdapat banyak contoh ucapan yang baik misalnya memberi nasihat, berucap jujur, berucap sopan, membaca paritta, berucap lemah lembut, mengatakan yang berguna, dan lain-lain. Ucapan yang baik akan berakibat baik pula. Misalnya karena memberi nasihat yang benar maka dihormati; karena berucap jujur, maka jadi orang yang dipercaya; karena rajin baca paritta, dicintai para dewa, karena berucap sopan, kita dihargai orang lain. Dengan berucap baik maka akan mendapatkan pujian, dihormati, dan dipercaya orang lain.

Sumber : koleksi penulis

Gambar 4 : Mencucui piring sendiri setelah makan adalah contoh berbuat baik

Perbuatan baik melalui jasmani dapat terjadi jika dilandasi niat atau kehendak yang baik. Perbuatan baik melalui jasmani misalnya mencuci piring sendiri setelah makan, membantu ibu merapikan tempat tidur, mengambil makanan secukupnya dan dihabiskan, membuang sampah pada tempatnya, memberi dana, menolong teman yang terjatuh, dan lain sebagainya. Perbuatan baik akan membawa kebahagiaan dan kemuliaan seseorang.

Perbuatan yang harus kita kembangkan adalah perbuatan baik. Perbuatan baik sangat bermanfaat untuk membuat masa depan kita bahagia. Ini ibarat tabungan emas atau uang yang kita kumpulkan sehari-hari. Ibarat semut yang rajin mengumpulkan makanan baik di masa sulit maupun di masa banyak makanan. Oleh karena itu, semut tidak pernah kekurangan makanan. Demikian pula hendaknya kita. Hendaknya kita rajin menabung mengumpulkan kebaikan sebanyak-banyaknya, baik di kala susah maupun senang. Tabungan karma baik ini akan sangat menolong di saat kita susah. Karena itu, banyaklah berbuat baik agar masa depan kita menjadi bahagia.

Perbuatan yang harus kita hindari adalah perbuatan buruk. Perbuatan buruk akan merusak masa depan kita. Ini ibarat orang yang makan makanan yang enak tetapi tidak sehat. Makanan yang enak dan tidak sehat tidak dapat dirasakan langsung akibatnya. Ia akan dirasakan kelak dalam jangka waktu yang lama. Demikian juga perbuatan buruk. Perbuatan buruk yang dilakukan biasanya sangat menyenangkan dan akibatnya pun tidak dirasakan segera. Contohnya adalah malas belajar. Malas belajar umumnya sangat menyenangkan bagi sebagian orang, karena ia merasa terbebas dari beban untuk sesaat. Tetapi akibat buruk dari kemalasan akan dirasakan kelak dikemudian hari. Akibat malas belajar maka dia tidak memiliki pengetahuan atau menjadi bodoh sehingga menghadapi ujian tidak bisa menjawab soa-soal ujian atau ulangan, dan mengakibatkan nilainya hancur. Demikian seterusnya buah penderitaan akibat malas menjadi berantai, dan berkepanjangan.

Gambar 5 : anak yang mengigau jalan-jalan

Tidak semua perbuatan dapat disebut *karma* karena hanya perbuatan yang didasari niat atau kehendak saja yang dapat disebut *karma*. Jadi jika suatu perbuatan terjadi tanpa disengaja, tanpa disadari maka tidak akan menimbulkan akibat apapun. Misalnya perbuatan yang terjadi saat tidur yang dikenal dengan istilah mengigau seperti ngomong sendiri, berjalan-jalan dan lain-lain.

Ajaran tentang *karma* ini mengajarkan bahwa perbuatan sangat menentukan masa depan seseorang. Misalnya, mengapa ada yang pandai dan ada yang sangat bodoh? Tentu kita tahu, bahwa rajin belajar adalah penyebab sumber kepandaian. Malas adalah penyebab seseorang menjadi bodoh. Mengapa ada orang yang disayang dan dibenci teman-temannya? ini pun buah dari karmanya. Karena berperilaku baik, dia disayang. Sebaliknya, karena berperilaku buruk, dibenci. Jadi, bahagia dan tidaknya seseorang bukan karena nasib yang telah ditakdirkan,

tetapi semua berhubungan dengan perbuatan masing-masing. Tindakan mencari-cari kesalahan orang lain adalah tidak perlu..

Rangkuman

Hukum Karma adalah konsep ajaran Buddha yang menjelaskan tentang sebab dan akibat perbuatan. Tidak semua perbuatan dapat disebut *karma* karena hanya perbuatan yang dilandasi oleh niat saja yang disebut *karma*. Perbuatan yang sengaja dilakukan ada dua, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan dapat disebut sebagai *karma* baik jika dilakukan dengan dilandasi niat yang baik, sedangkan perbuatan disebut sebagai *karma* buruk jika dilandasi oleh niat yang buruk. Perbuatan baik maupun buruk dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui pikiran, ucapan, dan jasmani.

Kecakapan Hidup

Petunjuk Guru:

Pelajari dan pahami dengan baik cerita pendek dalam "Kecakapan Hidup" di Pelajaran 4 ini. Guru bebas berimprovisasi untuk mengembangkan isi cerita. Siapkan pertanyaan-pertanyaan pelacak untuk mengembangkan kemampuan nalar anak dalam memahami Hukum Karma. Guru juga dapat menggunakan *Stoytelling* seperti pada halaman 96.

Gambar 6 : gadis kecil yang cantik dan sederhana yang sedang memberi nasi bungkus kepada gelandangan

Bodhisattva Gadis Kecil

Hiduplah seorang gadis kecil yang tinggal di bawah jembatan yang kumuh. Ia tinggal bersama seorang ibu yang sudah tua renta sehingga tidak dapat mencarikan makanan untuk anaknya. Makan enak dan tidur yang nyaman hanyalah impian belaka yang tidak akan pernah didapatkan seumur hidupnya. Bisa makan nasi sehari sekali dan tidur tanpa diganggu petugas keamanan merupakan kebaha-

giaan baginya. Namun, apakah hanya sebatas itu kebahagiaan yang diharapkan gadis cilik itu?

Setiap pagi, setelah membersihkan wajah, gadis kecil itu pergi ke pelataran parkir di sebuah kantor dengan membawa sebuah ember dan beberapa kain yang sudah lusuh. Setelah sampai di sana, ia menyapa seorang satpam yang menjaga kantor tersebut dan melemparkan senyum manis. Satpam tersebut membalas senyuman dan membiarkannya masuk. Kemudian, si Gadis segera menghampiri barisan mobil-mobil mewah dan meletakkan embernya. Ia membasahi sepotong kain dan dengan cekatan membersihkan semua badan mobil sampai mengkilap. Ia membersihkan mobil-mobil tersebut dengan hati-hati agar tidak membuat goresan. Semua mobil yang ada di sana ia bersihkan sampai siang hari.

Kemudian, ia langsung pulang meletakkan embernya dan pergi ke sebuah rumah kecil untuk mengambil sekeranjang kue. Lalu ia pergi ke sebuah sekolah di sekitar daerah tersebut untuk menjajakan kue-kue yang ia bawa hingga sore hari. Setelah kue-kue itu habis terjual, ia segera kembali ke pelataran parkir yang setiap pagi di kunjunginya. Ia menunggu para pemilik mobil keluar dari kantor dan menyapa mereka dengan senyuman.

Para pemilik mobil sudah tahu bahwa mobil mereka selalu dibersihkan setiap pagi oleh gadis cilik tersebut. Mereka selalu menyiapkan uang seribu rupiah untuk diberikan kepada gadis manis yang sudah membersihkan mobil mereka. Setelah mendapatkan uang, ia segera pergi mengembalikan keranjang kue dan membayar hasil penjualan hari itu. Kemudian pemiliknya memberikan uang lima ribu rupiah. Gadis cilik itu segera pergi ke sebuah rumah makan sederhana untuk membeli tiga bungkus nasi. Dalam perjalanan pulang, ia mampir ke sudut jalan dan memberikan sebungkus nasi kepada seorang pengemis tua yang sudah tidak mampu berdiri. Kemudian, ia pulang ke rumah untuk menikmati dua nasi bungkus bersama ibunya.

Pada hari minggu, tidak ada kantor dan sekolah yang buka. Biasanya ia pergi ke sebuah vihara kecil bersama ibunya dengan menggunakan pakaian terbaik yang ia miliki. Mereka mengikuti kebaktian dan mendanakan seluruh sisa uang yang didapatkan oleh gadis kecil itu selama enam hari. Setelah kebaktian selesai dan para umat sudah pulang, si Gadis Kecil dan ibunya bersama-sama pengurus vihara membersihkan vihara tersebut hingga malam hari dan kemudian kembali ke rumah mereka di bawah jembatan.

Begitulah kehidupan yang dijalani si Gadis Kecil bersama ibunya. Tindakan yang ia lakukan memang kelihatan bukan hal yang besar. Uang yang ia danakan tidak seberapa. Pakaian yang ia pakai pun hanya pakaian lusuh yang bersih. Sebungkus nasi yang setiap hari ia berikan kepada pengemis pun bisa kita beli dan kita danakan kepada pengemis. Tapi apakah kita telah melakukannya?

Setiap pagi ia melemparkan senyum kepada orang-orang di kantor tersebut sehingga mereka yang punya banyak masalah pun bisa terhibur sejenak dengan membalas senyuman gadis kecil itu. Uang yang ia danakan meskipun hanya beberapa ribu, tetapi merupakan seluruh uang yang ia miliki. Pakaian lusuh yang ia pakai ke vihara merupakan pakaian tersopan yang ia miliki. Sebungkus nasi yang selalu ia danakan kepada pengemis merupakan hasil keringatnya setiap hari. Meskipun apa yang ia lakukan kelihatan sepele, tetapi memberikan hasil yang besar bagi orang lain.

Saat ini banyak orang memiliki harta yang lebih daripada harta yang gadis kecil itu miliki. Renungkanlah kebaikan apa saja yang sudah kita lakukan selama ini. Apakah dengan kelebihan yang saat ini kita miliki kita mampu berbuat seperti yang dilakukan gadis itu? Menjadi *boddhisattva* di zaman sekarang tidak perlu "muluk-muluk". Kita dapat melakukan hal-hal kecil untuk membantu orang lain. Apa yang setiap hari dilakukan gadis cilik itu dapat dikatakan sebagai tindakan Bodhisattva. Ia dapat melewati kehidupan ini dengan selalu berbuat baik yang disertai dengan semangat dan kesabaran yang kuat. Semoga mulai detik ini kita mau bertekad untuk mengembangkan jiwa Bodhisattva dalam diri kita meskipun dimulai dari hal-hal yang kecil.

(Disadur dengan perubahan dari cerita yang dikisahkan oleh Jimmy Lobianto 22 Mei 2010)

Pertanyaan:
1. Kecakapan hidup apa yang dimiliki Si Gadis Kecil?
2. Mengapa Si Gadis Kecil disebut sebagai Boddhisattva?
3. Menurut kamu apa yang seharusnya kita tiru dari keteladanan Si Gadis Kecil?
4. Maukah kamu mengembangkan jiwa Bodhisattva? Bagaimana caranya?
5. Tuliskan kecakapan-kecakapan hidup yang pernah kamu lakukan untuk menolong orang lain.

Ayo, Bermain

Judul : **“Apel Perbuatan Baik”**

Tujuan : Meningkatkan rasa tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Petunjuk Guru:

1. Bantu setiap peserta didik menjiplak dan memotong gambar dua apel merah dan satu apel putih.
2. Bantu mereka menempelkan apel putih ke salah satu apel merah. Lem bagian tepi atas saja dari apel merah yang satu lagi ke bagian putih dari kedua apel yang sebelumnya dilem menjadi satu. Hasilnya adalah sebuah kartu yang membuka ke atas untuk menunjukkan bagian putihnya.
3. Bantu peserta didik menuliskan namanya di bagian depan apel kertas warna merah.
4. Tugaskan peserta didik untuk menuliskan satu perbuatan baik yang telah ia lakukan untuk orang lain hari itu apel kertas yang berwarna putih.
5. Mintalah apel perbuatan baik ini setiap akhir pembelajaran agama.
6. Catat ke dalam buku penilaian kepribadian siswa sebagai bahan penilaian di akhir semester.

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut.

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengkomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 4.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

Seseorang yang menghukum mereka yang tidak bersalah, akan segera memperoleh salah satu di antara sepuluh keadaan yaitu mengalami penderitaan hebat, kecelakaan, luka berat, sakit berat, atau bahkan hilang ingatan. Ditindak oleh raja, atau mendapat tuduhan yang berat, atau kehilangan sanak saudara, atau harta kekayaannya habis. Rumahnya musnah terbakar; dan setelah tubuhnya hancur, akan terlahir kembali di alam neraka.

Dhammapada 137, 138, 139, 140

Pertanyaan pelacak untuk guru:

1. Siapa yang tahu arti renungan dalam Dhammapada tersebut?
2. Apa penyebab kondisi-kondisi buruk sesuai syair tersebut?
3. Mengapa kita harus selalu berbuat baik?
4. Siapa orang-orang yang akan terlahir dalam kondisi buruk?
5. Mengapa berbuat buruk pada orang yang baik dan tidak bersalah akibatnya berat?

Penilaian

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Hukum Karma dapat dimengerti juga sebagai hukum ....
   a. agama Buddha c. perbuatan
   b. penderitaan d. perbedaan
2. Perbuatan menurut sifatnya ada dua, yaitu ....
   a. baik dan buruk c. besar dan kecil
   b. tinggi dan rendah d. sempit dan lebar
3. Perbuatan baik sangat berguna untuk membuat masa depan ....
   a. istimewa c. bijaksana
   b. bahagia d. terpusat
4. Belajar mencuci piring sesudah makan adalah contoh perbuatan baik melalui ....
   a. ucapan c. pikiran
   b. niat d. jasmani
5. Suka makan makanan tidak sehat berakibat ....
   a. cepat sakit c. mudah sakit
   b. jarang sakit d. hampir sakit

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan benar!

1. Apa yang dimaksud perbuatan baik?
2. Apa yang dimaksud perbuatan buruk?
3. Mengapa kita harus mengembangkan perbuatan baik?
4. Apa bahayanya banyak berbuat buruk?
5. Bagaimana caranya agar kita tidak kekurangan karma baik?

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Kamu telah mempelajari tentang konsep Hukum Karma ini. Tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian, sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa bahayanya perbutan buruk:
"Saya bertekad akan melakukan kebaikan minimal satu dalam sehari."

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang konsep Hukum Karma silahkan guru dapat menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang Hukum Karma secara lebih komprehensif.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut.

1. Mengapa hukum Karma perlu dipahami dan dimengerti dengan baik?
2. Bagaimana cara mengubah masa depan agar selalu bahagia?
3. Mengapa kita tidak boleh meremehkan perbuatan buruk?
4. Bagaimana caranya memahami hukum karma dengan mudah?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut.

1. Apa artinya karma?
2. Apa yang terbaik dilakukan untuk mengubah nasib buruk?
3. Bagaimana cara mengurangi karma buruk yang kita rasakan?
4. Mengapa Hukum Karma dikatakan adil?
5. Apa manfaat kita memahami Hukum Karma?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Gunakan Buku “Apel Perbuatan Baik” untuk menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik. Tugaskan mereka untuk memberikan apelnya pada orang tua masing-masing dan ditandatangani sebelum diserahkan guru pada jam pelajaran agama.

Pelajaran

5

Hukum Kelahiran Berulang

Kompetensi Dasar

3.3 Memahami Hukum Karma dan kelahiran kembali

4.3 Menyajikan fakta kehidupan sesuai dengan Hukum Karma dan kelahiran kembali

Indikator

Peserta didik dapat

1. Menyebutkan nama hukum yang mengatur tentang kelahiran berulang
2. Menceritakan kisah yang berkaitan dengan hukum kelahiran berulang
3. Menemukan makna di balik konsep hukum kelahiran berulang
4. Membiasakan diri menerapkan perbuatan baik
5. Membiasakan diri menghindari perbuatan-perbuatan buruk

Materi Bahan Kajian

1. Kisah-kisah edukasi berkatian dengan hukum kelahiran berulang
2. Konsep hukum kelahiran berulang
3. Kecakapan hidup berkaitan dengan konsep hukum kelahiran berulang
4. Permainan edukasi untuk memahami konsep hukum kelahiran berulang
5. Renungan ayat-ayat kitab suci dan aspirasi terkait dengan konsep hukum kelahiran berulang

Sumber Belajar

1. Buku teks *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. Buku *Wacana Buddhadharma*
3. Buku *Intisari Ajaran Buddha*
4. Kitab Suci *Dhammapada*
5. Lingkungan Alam Sekitar

Metode

Storytelling, Permainan, Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peseta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."

Tahukah Kamu?

Kehidupan itu memiliki tiga waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Masa lalu seseorang sangat menentukan masa kini, dan masa kini akan menentukan masa yang akan datang. Berdasarkan tiga kategori waktu tersebut, kita dapat menyakini adanya kelahiran kita di masa lalu, dan kelahiran di masa yang akan datang. Ini artinya kehidupan kita bukan hanya yang sekarang ini saja, tetapi juga kita pernah hidup di masa lalu, pun di masa yang akan datang. Kelahiran berulang ini disebut *Punarbhava*.

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Hukum Punarbhava ini guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita (*storytelling*). Guru atau siswa dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek atau bersambung.

Tujuan pembelajaran bercerita beberapa di antaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Alat atau bahan yang diperlukan adalah alat tulis-menulis, pulpen, teks cerita, kertas, buku catatan, dan lembar daftar pertanyaan (dibuat oleh guru). Prosedur pebelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Untuk memahami kebenaran tentang kelahiran berulang, berikut ini disajikan tentang kisah Kalayakkhini yang dikisahkan Buddha dalam *Dhammapada* I ayat 5.

Simaklah kisah berikut ini dengan baik.

Kisah Kalayakkhini

Dhammapada I, 5

Alkisah ada sepasang suami istri yang tidak kunjung dikaruniai anak. Sang istri karena takut diceraikan oleh suaminya, ia menganjurkan suaminya untuk menikah lagi dengan wanita lain yang dipilih olehnya sendiri. Suaminya menyetujui dan tak berapa lama kemudian istri kedua itu mengandung.

Ketika istri pertama mengetahui bahwa istri kedua hamil, ia menjadi tidak senang. Dikirimkannya makanan yang telah diberi racun sehingga istri kedua itu keguguran. Demikian pula pada kehamilan yang kedua. Pada kehamilannya yang ketiga, istri kedua itu tidak memberi tahu kepada istri pertama. Karena kondisi fisiknya kehamilan itu diketahui juga oleh istri pertama. Berbagai cara dicoba oleh istri pertama agar kandungan istri kedua itu gugur lagi. Akibat perbuatan itu akhirnya istri kedua pun meninggal dunia pada saat persalinan. Sebelum meninggal, wanita malang itu dengan hati yang dipenuhi kebencian bersumpah untuk membalas dendam kepada istri pertama. Sejak saat itu permusuhan pun dimulai.

Pada kelahiran berikutnya, istri pertama dan istri kedua terlahir sebagai seekor ayam betina dan seekor kucing. Keduanya selalu bermusuhan, kucing selalu memakan telur-telur ayam betina sehingga ayam pun dendam. Setelah mati, sang ayam lahir sebagai seekor macan tutul dan sang kucing lahir sebagai seekor rusa betina. Sang macan selalu makan anak rusa setiap kali sang rusa betina melahirkan. Akhirnya, pada waktu zaman Buddha, istri pertama terlahir sebagai seorang wanita perumah tangga di Kota Savatthi dan istri kedua lahir sebagai peri yang bernama Kali.

Gambar 1 : Kisah kelahiran berulang Kalayakkhini

Suatu ketika sang peri (Kalayakkhini) terlihat sedang mengejar-ngejar wanita tersebut dengan bayinya. Ketika wanita itu mendengar bahwa Buddha sedang membabarkan Dhamma di Vihara Jetavana, ia berlari ke sana dan meletakkan bayinya di kaki Buddha sambil memohon perlindungan. Adapun peri tertahan di depan pintu vihara oleh dewa penjaga vihara. Akhirnya, peri diperkenankan masuk, dan kedua wanita itu diberi nasihat oleh Buddha.

Buddha pun menceritakan asal mula permusuhan mereka pada kehidupan yang lampau. Mereka telah dipertemukan untuk melihat bahwa kebencian hanya dapat menyebabkan kebencian yang makin berlarut-larut, tetapi kebencian akan berakhir melalui persahabatan, kasih sayang, saling pengertian, dan niat baik. Kemudian Buddha mengucapkan Dhammapada syair 5 berikut ini:

Kebencian tak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi.

Kedua wanita itu akhirnya menyadari kesalahan mereka, keduanya berdamai, dan permusuhan itu berakhir. Buddha kemudian meminta kepada wanita itu untuk menyerahkan anaknya untuk digendong peri. Takut akan keselamatan anaknya, wanita itu ragu-ragu. Tetapi, karena keyakinannya yang kuat terhadap Buddha, ia segera menyerahkan anaknya kepada peri. Peri menerima anak itu dengan hangat. Anak itu dicium dan dibelainya dengan penuh kasih sayang, bagaikan anaknya sendiri. Setelah puas, anak itu pun dikembalikan ke ibunya. Demikianlah, pada akhirnya mereka berdua hidup rukun dan saling mengasihi.

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Pelajari teks bacaan tentang Hukum Punarbhava berikut ini sebaik-baiknya minimal sehari sebelum guru mengajar dan siapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Bila memungkinkan guru dapat membuat media pembelajaran dua dimensi dengan menggunakan program power point untuk menjelaskan konsep Hukum Punarbhava. Guru juga dapat menggunakan contoh keanekaragaman nasib orang serta benda-benda di lingkungan sekitar untuk menjelaskan konsep ini. Peserta didik diajak untuk mengamati teman temannya, misalnya Si A dan si B berbeda satu dengan yang lain. Mengapa demikian? Mengajukan pertanyaan tentang informasi tambahan dari sumber lain, guru menyediakannya, mengolah informasi yang telah didapatnya, menyampaikan hasilnya kepada guru dan sebayanya. Terdapat banyak sekali media yang dapat digunakan guru untuk menjelaskan Hukum Punarbhava. Jangan lupa guru harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk kegiatan tanya jawab, latihan maupun tugas pada proses maupun akhir pembelajaran.

Tumimbal Lahir

Ajaran tumimbal lahir dapat kita baca dalam Mahasaccaka Sutta Majjhima Nikaya 36 pada saat Buddha mencapai pencerahan sebagai berikut.

"Aku mengingat kembali kehidupan-kehidupanku yang lampau, yaitu satu kelahiran, dua, tiga, empat, lima, sepuluh, dua puluh, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran…..demikianlah aku mengingat kembali kehidupan-kehidupanku yang lampau, terperinci berserta ciri-cirinya. Inilah pengetahuan sejati pertama yang kucapai pada malam jaga pertama ….".

"Aku melihat makhluk-makhluk mati dan lahir kembali, yang hina dan yang mulia, yang cantik dan yang buruk, yang bahagia dan yang malang. Aku melihat bagaimana makhluk-makhluk itu melanjutkan kehidupannya sesuai dengan perbuatan-perbuatannya. Inilah pengetahuan sejati kedua yang kucapai pada malam jaga kedua ….".

Tumimbal lahir sering juga disebut dengan kelahiran berulang. Setiap makhluk hidup mengalami kelahiran yang berulang kali. Buddha mengajarkan bahwa kehidupan ini tidaklah hanya sekarang saja, tetapi telah berlangsung sebelum yang sekarang dan akan masih terus berlanjut selama sebab-sebab yang membuat terlahir kembali belum diputuskan. *Tumimbal lahir* dapat dibuktikan dengan cara mengingat peristiwa-peristiwa masa lalu. Pertama-tama dengan mengingat

(Sumber : Life of The Buddha hlm 246)
Gambar 2 : Kisah seorang pengemis yang lahir di alam dewa setelah berdana kepada Anurudha Thera

peristiwa hari ini, kemudian mengingat peristiwa hari-hari yang kemarin, minggu kemarin, bulan kemarin, tahun kemarin, dan seterusnya hingga peristiwa di kehidupan sebelumnya. Namun, tidak semua orang mampu melakukan hal ini karena setiap orang memiliki kualitas batin yang berbeda-beda. Makin baik kualitas batin seseorang, kemampuan untuk melihat kebenaran adanya kelahiran kembali akan terwujud.

Tidak semua orang dapat melihat kelahiran pada kehidupan yang lampau. Mengapa? karena pikiran manusia dipenuhi oleh lima kekotoran batin yaitu kesenangan indera, niat buruk, malas, gelisah, dan keragu-raguan. Hal ini dapat diibaratkan seperti cermin yang tidak memantulkan wujud jika tertutupi debu, demikian juga pikiran manusia tidak akan mampu melihat masa lalu dan kelahiran sebelumnya selama batinnya masih kotor. Ketidakmampuan manusia melihat kelahirannya yang lampau diibaratkan juga seperti manusia yang tidak dapat melihat bintang-bintang pada langit di siang hari. Bintang-bintang tidak kelihatan bukan karena mereka itu tidak ada di langit, tetapi karena sinar bintang itu kalah oleh sinar matahari. Sama halnya manusia yang tidak dapat mengingat kehidupan sebelumnya karena pikirannya masih dipenuhi oleh kotoran batin.

Siapakah contoh manusia yang mampu mengingat kelahirannya di kehidupan-kehidupan sebelumnya? Contohnya adalah Buddha dan juga para siswa Buddha. Buddha sering bercerita kepada para siswa tentang kehidupan lalu-Nya sebagai Bodhisattva.

Meskipun seseorang tidak mampu melihat kehidupan di masa lampau ataupun kehidupan di masa yang akan datang, orang dapat mempercayai kebenaran *tumimbal lahir* ini dengan tiga alasan berikut.

1 Jika kita mempercayai adanya hidup di masa kini dan masa yang akan datang adalah logis (masuk akal) jika kita percaya adanya kehidupan di masa yang lampau.
2. Adanya keanekaragaman kelahiran bayi yang luar biasa di dunia ini.
   Misalnya Vitaly Nechaev merupakan bocah cerdas yang sejak usia 3 tahun mulai gemar membaca dan tidak mau berhenti membaca. Diakui sebagai seorang ahli sejarah di Ukraina dan menjadi dosen Universitas Nasional Cherkasy pada usia 9 tahun; Kim Ung-Yong seorang jenius dari Korea pada umur 4 tahun. Dia sudah bisa membaca huruf Jepang, Korea, Jerman, Inggris.

Pada umur 5 tahun, dia mampu memecahkan masalah pada soal kalkulus. Masih banyak lagi orang-orang hebat di dunia. Jika bukan kumpulan perbuatannya (karma) di kehidupan lampau, tidak mungkin ia dapat sepandai itu. Kenyataannya siapa pun dapat pandai jika berjuang dan belajar terlebih dahulu. Ada yang berjuang dan belajar selam bertahun-tahun bahkan dalam berbagai macam kehidupan. Tidak ada orang yang pandai dengan mendadak atau tanpa sebab sama sekali.

(Sumber : http://peoplecheck.de/s/vitally+nechaev)
Gambar 3 : Vitally Nechaev yang sedang mengajar

(Sumber : nbnl.globalehelming.com)
Gambar 4 : Kim Ung-Young

3.

(Sumber : http://peoplecheck.de/s/vitally+nechaev)
Gambar 5 : anak yang cacat fisik sejak lahir

Adanya keanehan bayi lahir dengan memiliki cacat fisik, atau cacat mental sejak lahir. Ini mengindikasikan adanya sebab-sebab yang dilakukannya pada kehidupan yang lampau. Siapa yang menentukan di mana kita akan terlahir kembali? Diri kita sendirilah yang menentukan. Di mana kita akan terlahir kembali bergantung pada perbuatan (karma) yang kita lakukan. Amal dan perbuatan kitalah yang akan menuntun kita terlahir di alam-alam tersebut. Jika amal perbuatan kita selalu buruk, besar kemungkinan kita akan terlahir di alam-alam sengsara misalnya menjadi binatang, hantu, atau pun lahir di neraka. Amal perbuatan yang baik akan menuntun kita terlahir kembali di alam-alam yang menyenangkan seperti lahir sebagai dewa di alam surga. Karena itu, marilah kita terus berbuat baik agar kita bisa terus bahagia dan lebih bahagia lagi serta terhindar dari kelahiran di alam-alam yang sengsara.

Rangkuman

Punarbhava artinya kelahiran berulang atau tumimbal lahir. Buddha menyatakan dalam *Mahasaccaka Sutta* bahwa Beliau melihat dengan jelas kelahiran-kelahiran sebelumnya dalam satu kehidupan, dua kehidupan, dan seterusnya hingga banyak sekali kehidupan.
Kelahiran berulang tidak dapat dilihat dengan mata biasa, tetapi orang yang telah memiliki kemampuan mata batin akan mampu melihat kehidupan dan kelahiran pada waktu lampau maupun yang akan datang. Bagi mereka yang tidak memiliki mata batin, dapat mempercayai kebenaran kelahiran berulang melalui penalaran tentang tiga masa waktu, serta melihat sebab-akibat perbuatan yang berpengaruh pada perbedaan-perbedaan fisik maupun mental setiap orang di dunia ini.

Kecakapan Hidup

Menetapkan Tujuan (Goal Setting)

Petunjuk Guru:

Aktivitas merancang dan menetapkan tujuan memiliki beberapa tujuan antara lain agar peserta didik mampu :

1. Menyusun tugas pembelajaran dan mampu menyelesaikannya dalam waktu tertentu,
2. Memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitasnya,
3. Belajar memahami bahwa mencapai tujuan harus didasari usaha dan kerja keras, disiplin, dan konsisten terhadap tujuan yang telah ditetapkan,
4. Belajar fokus dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan

Adapun prosedur pelaksanaan dalam aktivitas ini adalah:

1. Guru menanyakan peserta didik tujuan apa yang hendak dicapai dalam kurun waktu tertentu,
2. Guru memberikan contoh cara menetapkan tujuan, dan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dalam kurun waktu tertentu,

3. Peserta didik melaksanakan berbagai kegiatan yang telah disusun secara bertahap untuk mencapai tujuan,
4. Peserta didik melaporkan setiap perkembangan yang telah dilakukan dan bertanya meminta pendapat dan bimbingan guru jika mengalami kendala
5. Guru memberi penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa.

Contoh:

Tujuan saya belajar Agama Buddha minggu ini adalah: "Memahami kebenaran tentang kelahiran berulang"

Agar tujuan saya tercapai, saya telah menyusun aktivitas selama seminggu dalam tabel berikut ini:

No	Hari, tanggal	Kegiatan untuk mencapai tujuan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Senin, ...	Membaca buku pelajaran	Sudah/Belum	
2	Selasa, ...	Meringkas bacaan	Sudah/Belum	
3	Rabu, ...	Mencatat kata-kata yang sulit	Sudah/Belum	
4	Kamis, ...	Membuat pertanyaan untuk ditanyakan kepada teman, guru, maupun orang tua	Sudah/Belum	
5	Jumat, ...	Membaca cerita tentang kelahiran kembali	Sudah/Belum	
6	Sabtu, ...	Nonton film tentang kelahiran kembali	Sudah/Belum	
7	Minggu, ...	Pergi ke vihara dan bertanya tentang kelahiran kembali kepada kakak pembina	Sudah/Belum	

Kolom keterangan berisi penjelasan tentang alasan belum dilaksanakannya jadwal kegiatan yang telah ditetapkan.

Guru dapat menugaskan siswa untuk menyusun berbagai kegiatan berbeda dalam rangka menetapkan berbagai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan langkah-langkah dan format seperti di atas.

Ayo, Bermain

Kaleng Pebuatan Baik

Petunjuk Guru:

Bimbinglah siswa membuat kaleng untuk mengumpulkan catatan perbuatan baik yang dilakukannya dalam seminggu sebagai berikut.

Bahan : Kaleng atau wadah yang dihias, potongan-potongan kertas-ukuran KTP, Alat tulis (pensil/pulpen/sepidol).

Cara bermain :
1. Tuliskan kata "Aku Bisa" di bagian luar kaleng kaleng atau wadah.
2. Tuliskan satu jenis perbuatan baik yang telah dilakukan pada hari itu pada kartu yang tersedia kemudian dimasukan kembali ke kaleng. Demikan seterusnya hingga kaleng penuh dengan tabungan perbuatan baik selama seminggu.

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut.

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 5.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair Dhammapada berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

Orang yang arif tidak akan berbuat jahat demi kepentingan sendiri ataupun orang lain; ia tidak akan memperoleh kekayaan, pangkat atau keberhasilan dengan cara yang tidak benar. Orang seperti itulah yang sebenarnya luhur, bijaksana, dan berbudi.

Dhammapada 84

Pertanyaan pelacak untuk guru:

1. Siapa yang tahu arti renungan dalam Dhammapada tersebut?
2. Apa sebabnya orang disebut arif?
3. Mengapa kita harus belajar menjadi orang berbudi?
4. Siapa orang-orang yang dapat disebut luhur, bijaksana, dan berbudi?
5. Apa akibatnya jika memperoleh kekayaan dengan cara-cara yang tidak benar?

Penilaian

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Hukum Punarbhava dapat disebut juga sebagai hukum ....
   a. kelahiran lampau
   b. perayaan kelahiran
   c. kelahiran berulang
   d. kelahiran istimewa
2. Kelahiran masa kini dipengaruhi oleh ....
   a. kehidupan masa lampau
   b. kehidupan ayah ibu
   c. kehidupan akan datang
   d. kehidupan orang lain
3. Anak bayi yang terlahir cerdas disebabkan karena ... pada kehidupan lampau.
   a. keturunan
   b. giat belajar
   c. rajin bekerja
   d. senang bernyanyi
4. Jika masa kini hidup seseorang makmur, banyak rejeki karena di kehidupan lampau senang ....
   a. berdana
   b. meditasi
   c. belajar
   d. menyanyi
5. Jika masa kini orang senang meditasi, di masa yang akan datang memiliki ....
   a. umur panjang
   b. kesehatan
   c. kecantikan
   d. kebijaksanaan

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan tiga waktu?
2. Apa sebabnya seseorang memiliki kecantikan dan panjang umur?
3. Mengapa kita setiap orang berbeda-beda satu dengan yang lainnya?
4. Apa pahala jika senang belajar Dhamma?
5. Bagaimana caranya agar hidup yang akan datang memiliki kesehatan yang baik?

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Kamu telah mempelajari tentang konsep Hukum Punarbhava ini. Tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian, sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangi dan dinilai.

Perhatikan contoh contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa kelahiran berulang adalah benar adanya maka:
"Saya bertekad untuk memperbaiki masa depanku dengan giat belajar."

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang konsep Hukum Punarbhava, silahkan guru dapat menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang Hukum Punarbhava secara lebih komprehensif.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut.

1. Mengapa Hukum Punarbhava perlu dipahami dan dimengerti dengan baik?
2. Bagaimana cara memperbaiki nasib buruk?
3. Mengapa kita tidak boleh meremehkan perbuatan baik meskipun kecil?
4. Bagaimana caranya memahami hukum kelahiran berulang dengan mudah?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut.

1. Apa artinya punarbhava?
2. Apa yang terbaik dilakukan untuk menjaga kehidupan yang sudah baik?
3. Bagaimana cara mengembangkan kebajikan?
4. Mengapa Hukum Punarbhava dikatakan sebagai hukum kebenaran?
5. Apa manfaat kita memahami hukum punarbhava?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Gunakan Kaleng “Perbuatan Baik” untuk menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik. Tugaskan mereka untuk memberikan kartu catatan kebajikan pada orang tua masing-masing dan ditanda tangani sebelum diserahkan guru dan dimasukan kaleng kebajikan pada jam pelajaran agama.

Pelajaran 6

Cara Menjadi Bahagia

Kompetensi Dasar

3.1 Memahami hakikat dan perbedaan kehidupan menurut hukum kebenaran
4.1 Menyajikan secara konseptual perbedaan realita kehidupan menurut hukum kebenaran

Indikator

Peserta didik dapat

1. Menyebutkan nama ajaran Buddha yang berisi cara untuk mencapai kebahagiaan
2. Menceritakan kisah yang berkaitan dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan
3. Menemukan makna di balik konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan
4. Membiasakan diri menerapkan Jalan Mulia Berunsur Delapan
5. Membiasakan diri menghindari perbuatan-perbuatan buruk

Materi Bahan Kajian

1. Kisah-kisah edukasi berkatian dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan
2. Konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan
3. Kecakapan hidup berkaitan dengan konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan
4. Permainan edukasi untuk memahami konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan
5. Renungan ayat-ayat kitab suci dan aspirasi terkait dengan konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan

Sumber Belajar

1. Buku teks *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. Buku *Wacana Buddhadharma*
3. Buku *Intisari Ajaran Buddha*
4. Kitab Suci *Dhammapada*
5. Lingkungan Alam Sekitar

Metode

Storytelling, Bermain Peran, Permainan, Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas-

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peseta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."
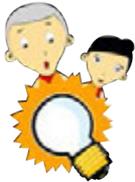
Tahukah Kamu?

Buddha telah memberi tahu kita tentang fakta bahwa sesungguhnya hidup kita bisa berbahagia. Hidup bahagia dapat diraih dengan cara-cara hidup yang benar. Cara untuk mencapai kebahagiaan sejati adalah dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Apakah itu? Mari kita simak dalam rangkaian pembelajaran berikut ini.

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Jalan Mulia Berunsur Delapan ini guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita *(Story Telling),* atau Bermain Peran *(Role Playing)*. Guru atau siswa dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek atau bersambung.

Tujuan pembelajaran bercerita dan bermain peran beberapa diantaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Alat atau bahan yang diperlukan adalah alat tulis menulis, pulpen, teks cerita, kertas, buku catatan, dan lembar daftar pertanyaan (dibuat oleh guru). Prosedur pebelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Untuk memahami kebenaran tentang Jalan Mulia Berunsur Delapan, berikut ini disajikan kisah tentang akibat tidak memiliki pandangan atau pengetahuan benar.

Simaklah kisah berikut ini dengan baik.

Akibat Ketidaktahuan

Gambar 1 : Landak

Pada suatu sore, dua ekor landak yaitu Edak dan Egel pergi ke kebun buah-buahan. Mereka hendak memakan buah pir yang berjatuhan. Endak dan Egel pun berjalan berhati-hati. Meskipun demikian, terdengar juga bunyi ranting terinjak kaki mereka. Kadang-kadang mereka juga menendang-nendang kerikil.

"Siapa itu?" Tiba-tiba terdengar suara marah. Endak dan Egel terkejut sekali sehingga duri-duri mereka berdiri.

"Cepat lari!" kata Edak ketakutan.

"Itu pasti Anjing galak." Tetapi Egel tidak mendengarnya. Dia sudah lari lebih dulu. Dengan terengah-engah, kedua sahabat itu sampai di luar kebun.

"Uf!" keluh si Egel. "Sayang, ya, buah pirnya. Tetapi untung juga Serigala tidak berhasil menangkap kita. Seumur hidup aku belum pernah sekaget tadi," kata Egel.

"Tadi itu Serigala?" tanya Edak. Duri-durinya tegak lagi karena dia ketakutan.

"Aku tidak melihatnya. Tetapi aku mengenali suaranya," jawab Egel. "Ayo ke rumahku saja. Aku masih punya makanan."

"Tidak terima kasih. Aku sudah tidak kepingin makan lagi," kata Edak. Kedua sahabat itu lalu pulang ke rumah masing-masing, dan bermimpi dikejar-kejar seekor Serigala besar.

Seandainya mereka tidak ketakutan berlebihan, sesungguhnya mereka akan tahu bahwa yang bersuara tadi hanyalah seekor Tikus Tanah tua. Mereka tentu akan bisa menikmati buah pir yang berjatuhan di kebun itu. Demikianlah, akibat ketidak- tahuan, mereka menjadi ketakutan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ditakuti. Dengan demikian, kita bisa paham bahwa ketidaktahuan sangat merugikan bagi siapa pun. Karena itu, kita hendaknya membuang ketidaktahuan itu dengan cara banyak belajar tanpa putus asa.

Kisah ini menjelaskan kepada kita bahwa ketidaktahuan menyebabkan timbulnya pikiran yang keliru. Pikiran yang keliru menyebabkan perbuatan yang tidak benar. Perbuatan tidak benar menimbulkan ketidak bahagiaan. Ketidaktahuan harus dikikis dengan berusaha yang benar. Usaha yang benar adalah bila disertai perhatian dan konsentrasi yang benar. Dalam kisah tadi, seandainya si Edak dan Egel penuh perhatian, dan kosentrasi, tidak akan timbul pengertian yang salah, yaitu Tikus disangka Serigala, yang menyebabkan mereka ketakutan tanpa alasan.

(Disadur dengan perubahan dari buku Kumpulan Dongeng Binatang 1, hlm 20)

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Pelajari teks bacaan tentang Jalan Mulia Berunsur Delapan berikut ini sebaik-baiknya minimal sehari sebelum guru mengajar dan siapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Mengapa demikian? Mengajukan pertanyaan tentang informasi tambahan dari sumber lain, guru menyediakannya,

mengolah informasi yang telah didapatnya, menyampaikan hasilnya kepada guru dan sebayanya. Tugaskan siswa mengamati teks dengan cara membaca dst. Bila memungkinkan guru dapat membuat media pembelajaran dua dimensi dengan menggunakan program *power point* untuk menjelaskan konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan. Terdapat banyak sekali media yang dapat digunakan guru untuk menjelaskan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Jangan lupa guru harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk kegiatan tanya jawab, latihan maupun tugas pada proses maupun akhir pembelajaran.

Cara Menjadi Bahagia
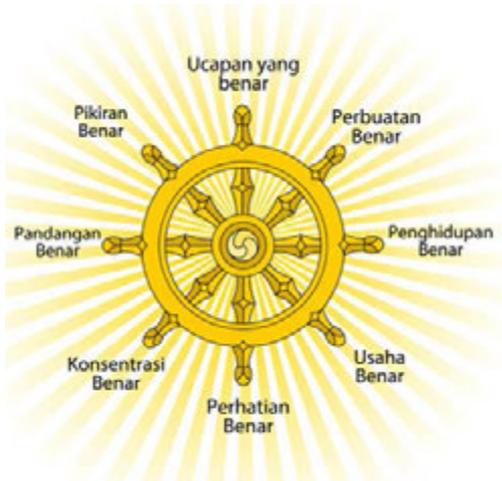
Gambar 2 : Jalan Mulia Berunsur Delapan

Cara menjadi bahagia berdasarkan ajaran Buddha adalah dengan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Dalam Dhammapada 273, Buddha menyatakan bahwa, “Di antara semua jalan, “Jalan Mulia Berunsur Delapan” adalah jalan yang terbaik, ... “

Selanjutnya dalam ayat 275, Buddha menyatakan bahwa, “Dengan mengikuti “Jalan” ini, engaku dapat mengakhiri penderitaan. ...”. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini dapat diibaratkan seperti peta yang berfungsi sebagai petunjuk arah, yaitu arah mencapai kebahagiaan sejati. Apakah Jalan Mulia Berunsur Delapan itu?

a. Pengertian Benar

Gambar 3 : siswa yang tahu akan tugasnya sebagai pelajar

Pengertian benar adalah mengerti sebagaimana apa adanya. Bagi seorang pelajar, pengertian benar adalah tahu tentang tugas dan kewajiban sebagai pelajar. Tugas pokok seorang pelajar adalah belajar, maka kewajiban seorang pelajar adalah belajar. Jika seorang pelajar sibuk bermain game, nonton TV, sampai lupa tugas dan kewajibannya berarti belum memiliki pengertian benar. Karena itu pengertian benar harus terus dikembangkan.

b. Pikiran Benar

Gambar 4 : siswa yang pikirannya ingin membantu ayah dan ibu.

Pikiran benar adalah pikiran yang penuh kebajikan. Pikiran yang penuh cinta kasih, bebas dari rasa egois. Pikiran yang selalu diliputi keinginan untuk selalu rajin, jujur, penuh semangat, berani bertanggung-jawab, menghargai perbedaan dan pikiran positif lainnya juga termasuk dalam pikiran benar. Pikiran benar sangat penting karena dengan pikiran benar maka ucapan dan perbuatan yang dilakukan pun akan ikut benar.

c. Ucapan Benar

Gambar 5 : siswa yang sedang menghibur temannya yang tidak naik kelas

Ucapan benar adalah ucapan yang berguna dan disampaikan secara sopan dan santun serta tepat waktu. Ucapan harus dilakukan dengan sopan dan santun agar tidak menyakiti hati orang lain. Ucapan yang berguna misalnya berdiskusi tentang cara-cara merayakan Waisak yang baik dan benar. Sebaliknya ucapan yang tidak berguna termasuk sebagai ucapan yang tidak benar, misalnya bergunjing membicarakan kejelekan orang lain, membual dan sejenisnya.

d. Perbuatan Benar

Gambar 6 : siswa yang sedang mengerjakan piket kelas

Perbuatan benar adalah perbuatan yang berguna dan tidak merugikan siapa pun. Belajar sungguh-sungguh adalah contoh perbuatan benar, karena dengan belajar sungguh-sungguh, kesuksesan akan tercapai. Menolong orang yang kesusahan adalah perbuatan benar karena akan membuahkan persaudaraan dan kasih sayang dari orang lain. Antri ketika masuk kelas adalah bentuk perbuatan benar, karena mengkondisikan ketertiban

dan kedamaian. Menjalankan piket kelas adalah perbuatan benar karena kelas menjadi bersih, rapi dan sehat. Demikianlah, perbuatan benar dapat dikembangkan di segala tempat, baik di rumah, sekolah, maupun tempat-tempat lainnya.

e. Mata Pencaharian Benar

Gambar 7 : siswa yang sedang membantu ayah berjualan kue

Mata pencaharian benar artinya mencari nafkah dengan cara-cara yang benar. Mencari nafkah yang benar adalah nafkah yang diperoleh dengan cara-cara yang halal, tidak merugikan makhluk lain. Nafkah yang diperoleh dengan tidak melanggar Pancasila Buddhis adalah mata pencaharian yang benar. Seorang pelajar belum mencari nafkah, tetapi dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara-cara memperoleh sesuatu dengan cara yang benar. Misalnya, mendapatkan uang saku dengan cara yang benar. Dalam hal memperoleh nilai yang tinggi, seorang pelajar hendaknya memperolehnya dengan cara-cara yang benar yaitu hasil belajar yang giat dan tekun, bukan hasil menyontek.

f. Daya Upaya Benar

Gambar 8 : siswa yang rajin merapikan tempat tidur setiap pagi

Daya upaya benar artinya berupaya sekuat tenaga untuk menjadi orang yang lebih baik. Usaha-usaha untuk menjadi orang yang lebih baik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, sekuat tenaga harus berbuat baik meskipun ada yang menghina dan mencelanya. Berbuat baik harus selalu dilatih karena jika tidak berlatih berbuat baik, akan sulit untuk menjadi orang baik. Berbeda dengan perbuatan buruk. Berbuat buruk meskipun tidak latihan, ia mudah dilakukan. Oleh karena itu, agar tidak terjebak pada perbuatan buruk, kita harus terus melatih diri berbuat banyak kebajikan. Inilah daya upaya yang benar untuk memperbaiki diri agar hidup kita lebih baik di masa depan.

g. Perhatian Benar

Gambar 9 : siswa yang sedang menyimak penjelasan guru

Perhatian benar artinya selalu sadar dan waspada tentang apa yang kita pikirkan, ucapkan, dan lakukan. Perhatian benar sangat diperlukan dalam segala kegiatan. Misalnya dalam belajar membaca. Ketika membaca tanpa disertai perhatian yang benar, maka apa yang dibaca menjadi keliru. Demikian juga ketika mendengar, mendengarkan penjelasan guru tanpa perhatian akan berakibat ketidaktahuan informasi. Demikian juga ketika mengendarai kendaraan, berjalan, maupun aktivitas lainnya bila tidak disertai perhatian yang benar maka akan berakibat buruk. Menyadari pentingnya perhatian benar ini, sudah selayaknyalah kita terus menjaga perhatian benar ini dalam segala aktivitas yang kita lakukan.

h. Konsentrasi Benar

Gambar 10 : siswa yang sedang duduk hening

Konsentrasi benar berarti menjaga pikiran untuk bisa berkonsentrasi. Pikiran yang penuh kosentrasi adalah pikiran yang penuh perhatian dan dijaga dengan usaha yang benar. Konsentrasi yang baik dan benar membuat kita lebih mudah memahami segala sesuatu. Konsentrasi benar membuat kita lebih damai karena kita dapat terhindar dari perilaku yang salah.

Rangkuman

Cara untuk menjadi orang yang berbahagia adalah dengan mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan dalam kehidupan kita sehari-hari. Jalan Mulia Berunsur Delapan terdiri atas Pengertian Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencaharian Benar, Daya Upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.
Jalan ini adalah jalan yang terbaik di antara semua jalan. Jalan ini adalah satu-satunya jalan menuju kebahagiaan sejati (*Nibbana*). Dengan mengikuti Jalan ini, siapa pun akan dapat mengakhiri penderitaan.

Kecakapan Hidup

Mempraktikan Jalan

Petunjuk Guru:

Aktivitas mempraktikkan Jalan adalah upaya peserta didik mengenal diri sendiri secara lebih baik. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya, diharapkan siswa dapat mengoptimalkan potensinya dan tidak tenggelam dalam masalah kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya.

Arahkan dan dampingi peserta didik dalam mengerjakan tabel "Mempraktikkan Jalan" ini. Beri motivasi bagi mereka yang masih "kurang" agar terus berusaha memperbaiki diri. Demikian juga bagi mereka yang sudah cukup "Baik".

Kerjakan tabel "Mempraktikkan Jalan" berikut ini dengan memberi tanda centang "√" pada kolom pilihan "Selalu", "Sering", "Kadang-kadang", dan "Tidak Pernah" sesuai keadaan kamu yang sebenarnya.

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang	Tidak
1	Apakah kamu mengerti tugas dan kewajiban kamu sebagai pelajar dan melaksanakannya?				
2	Apakah kamu sudah bisa membeda-kan benar dan salah, serta baik dan buruk?				

3	Apakah kamu sudah berlatih berbicara yang benar, jujur, dan sopan?				
4	Apakah kamu sudah berbuat baik?				
5	Apakah kamu mencapai prestasi dengan cara-cara yang benar?				
6	Apakah kamu selalu berusaha menjadi anak yang baik?				
7	Apakah kamu sudah memperhatikan dengan saksama ketika melakukan sesuatu?				
8	Apakah kamu sudah berlatih meditasi?				

Jika jawaban kamu masih banyak “Tidak” atau “Kadang” maka kamu harus terus berlatih memperbaiki diri. Jika jawaban kamu sudah banyak “Selalu” atau “Sering” selamat, kamu telah berhasil “Mempraktikkan Jalan”. Kembangkan terus agar kamu tetap hidup bahagia.

Ayo, Bermain

Huruf Misterius

Petunjuk Guru:

Permainan Huruf Misterius adalah permainan untuk menguji ketelitian dan kejelian peserta didik, serta kemampuan menyusun sesuatu yang baru berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Dalam permainan ini, guru mengarahkan cara mengerjakan permainan, yaitu:

1. Peserta didik ditugaskan untuk mencari huruf-huruf misterius pada kotak dengan cara mengombinasikan antara angka dan huruf pada kolom masing-masing. Dengan kombinasi tersebut, akan ditemukan sebuah huruf yang harus ditulis pada soal yang tersedia hingga lengkap dan membentuk satu kata atau kalimat yang utuh.
2. Peserta didik ditugaskan menyusun kata atau kalimat sendiri dan menemukan kombinasi angka dan hurufnya di dalam kotak.

Temukan huruf yang tepat dalam tabel di bawah ini dengan membaca kode kombinasi angka dan huruf pada soal.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9
A	C	F	F	H	H	O	A	V	Y
B	H	E	Z	D	L	Q	Z	W	X
C	W	W	F	W	F	I	W	W	W
D	P	F	N	F	Q	Z	F	F	F
E	X	X	W	X	T	W	X	B	X
F	Z	Z	Z	G	W	P	Z	W	Z
G	Q	F	X	W	Z	X	F	Q	U
H	F	K	Z	P	X	Z	M	X	W
I	V	Z	S	X	R	W	Q	Z	Z

1. ... ...
   D1 B2 D3 F4 B2 I5 E5 C6 A7 D3 E8 B2 D3 A7 I5
2. ... ...
   G9 A1 A7 H4 A7 D3 B2 D3 A7 I5
3. ... ...
   D1 B2 I5 E8 G9 A7 E5 A7 D3 E8 A7 C6 H2
4. ... ...
   H7 B2 B4 C6 E5 A7 I3 C6

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut.

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 6.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

Renungan

Renungkan isi syair Dhammapada berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

Hendaklah ia menjaga ucapan dan mengendalikan pikiran dengan baik serta tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani. Hendaklah ia memikirkan tiga saluran perbuatan ini, memenangkan "Jalan" yang telah dibabarkan oleh Para Suci.
Dhammapada 281

Pertanyaan pelacak untuk guru:

1. Siapa yang tahu arti renungan dalam *Dhammapada* tersebut?
2. Apa sebabnya orang dianjurkan menjaga ucapan dan mengendalikan pikiran?
3. Apa yang dimaksud menjaga ucapan?
4. Siapa orang-orang yang dapat mencapai Jalan?
5. Apa akibatnya jika hidup tidak sesuai Jalan?

Penilaian

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Kebahagiaan sejati dapat diraih dengan melakasanakan ....
   a. ajaran Buddha
   b. Jalan Tengah
   c. Hukum Karma
   d. Empat Kebenaran
2. Pemikiran yang penuh welas asih adalah contoh pelaksanaan ....
   a. pengertian benar
   b. ucapan benar
   c. pikiran benar
   d. perbuatan benar
3. Contoh berkata benar kepada kedua orang tua adalah ....
   a. "Siap Bos!"
   b. "Siap Bro!"
   c. "Siap Coy!"
   d. "Baik, Bu."
4. Perbuatan benar ketika makan adalah ....
   a. makan tanpa sisa
   b. memilih-milih makanan
   c. mencuci piring
   d. menyisakan makanan
5. Meraih prestasi dengan belajar sungguh-sungguh adalah ....
   a. daya upaya benar
   b. konsentrasi benar
   c. pengertian benar
   d. meditasi benar

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan benar!

6. Apa yang dimaksud pengertian benar?
7. Mengapa kita harus memiliki pengertian yang benar?
8. Bagaimana cara melakukan perhatian benar dalam belajar?
9. Bagaimana cara berdaya upaya benar untuk menjadi juara kelas?
10. Bagaimana cara berucap benar ketika berbicara dengan orang tua?

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Kamu telah mempelajari tentang Konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan ini. Tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian, sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perthatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa kebahagiaan dapat diraih,
“Saya bertekad untuk belajar berbuat baik, bermeditasi, dan menjadi bijak.“

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan silahkan guru dapat menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang Jalan Mulia Berunsur Delapan secara lebih komprehensif.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut:

1. Mengapa Jalan Mulia Berunsur Delapan harus dimengerti dengan baik?
2. Bagaimana tahapan melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan?
3. Mengapa Buddha menyatakan Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah Jalan Terbaik dari semua jalan?
4. Bagaimana caranya memahami konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan dengan mudah?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut.

1. Apa artinya Samma Ditthi?
2. Apa yang terbaik dilakukan untuk menjaga agar pengertian kita benar?
3. Bagaimana cara mengembangkan pikiran benar?
4. Mengapa sebelum bisa berucap benar harus memiliki pengertian benar terlebih dahulu?
5. Apa manfaat kita memahami konsep Jalan Mulia Berunsur Delapan?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Gunakan tabel "Mempraktikkan Jalan" untuk menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik. Tugaskan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua masing-masing untuk mengisi tabel dan ditandatangani sebelum diserahkan guru pada jam pelajaran agama.

Ulangan Semester 1

I. Pilihlah jawaban, a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Ajaran Buddha tentang Lima Hukum Semesta terdapat dalam kitab ....
   a. Niyama-dipani c. Abhidhamma
   b. Dhammapada d. Udana

2. Utu Niyama dalam Ilmu pengetahuan modern dipelajari sebagai ....
   a. Ilmu Bumi c. Geografi
   b. Ilmu Pengetahuan Sosial d. Ilmu Kimia Fisika

3. Hukum tertib semesta berkenaan dengan tumbuh kembangnya pepohonan dalam ilmu modern dipelajari sebagai ilmu ....
   a. Geografi c. Botani
   b. Biologi d. Geologi

4. Hukum yang mengatur tertib bekerjanya pikiran dalam agama Buddha adalah ....
   a. Uttu Niyama c. Dhamma Niyama
   b. Citta Niayama d. Bija Niyama

5. Kebenaran tentang fakta adanya dukkha adalah kebenaran yang harus....
   a. mengerti c. dilenyapkan
   b. dijalani d. dibiarkan

6. Tercapainya Nibbana juga berarti ....
   a. munculnya dukkha c. lenyapnya dukkha
   b. hadirnya dukkha d. dterimanya dukkha

7. Lenyapnya dukkha akan tercapai bila melaksanakan ....
   a. dukkha c. lenyapnya dukkha
   b. sebab dukkha d. Jalan Mulia Berunsur Delapan

8. Dukkha terus muncul jika, masih ada ....
   a. sakit c. kebodohan
   b. kehidupan d. kecewa

9. Ketika ingin memiliki sepeda baru, tetapi orang tua tidak bisa membeli, biasanya muncul kesedihan. Penyebab kesedihan dalam hal ini sesungguhnya adalah ....
   a. ingin beli sepeda
   b. sepedanya mahal
   c. tidak mampu beli
   d. belum bisa naik sepeda

10. Agar tidak muncul banyak kekecewaan jalan terbaik adalah dengan cara....
    a. mengurangi keinginan
    b. menghitung keinginan
    c. menghilangkan keinginan
    d. menjumlah keinginan

11. Kita tidak bisa menyalahkan orang ketika berbuat salah selamanya, karena ....
    a. bisa berubah baik
    b. berakibat masuk neraka
    c. dilarang agama
    d. dilarang negara

12. Kisah Cittahattha adalah contoh perubahan berupa ....
    a. baik menjadi buruk
    b. cantik menjadi jelek
    c. buruk menjadi baik
    d. jelek menjadi cantik

13. Setiap orang mempunyai kesempatan untuk menjadi baik atau buruk, ini dimungkinkan karena adanya hukum ....
    a. karma
    b. anicca
    c. anatta
    d. niyama

14. Setiap orang saling membutuhkan, saling bergantung satu sama lain. Ini adalah fakta tentang hukum ....
    a. karma
    b. anicca
    c. anatta
    d. niyama

15. Tidak ada yang perlu disombongkan ketika kita berhasil meraih prestasi, karena....
    a. prestasi tidak dapat diraih tanpa bantuan orang lain
    b. prestasi adalah pemberian yang maha kuasa
    c. prestasi adalah hasil kerja keras dan keuletan pribadi
    d. prestasi adalah keberhasilan yang biasa saja

16. Ajaran Buddha yang menjelaskan tentang sebab akibat perbuatan adalah ....
    a. Lima Niyama
    b. Hukum Karma
    c. Tiga Ciri Keberadaan
    d. Empat Kebenaran Mulia

17. Perbuatan dapat disebut sebagai karma baik bila ....
    a. berdasarkan niat
    b. tidak didasari niat
    c. didasarkan pada niat baik
    d. didasarkan niat tidak baik

18. Hukum karma disebut adil karena ....
    a. diajarkan Buddha
    b. berlaku bagi umat Buddha
    c. tidak bisa dibantah
    d. tidak memihak

19. Pikiran yang damai dapat terwujud jika pikiran tersebut dipenuhi ....
    a. cinta kasih
    b. kerinduan
    c. pilih kasih
    d. harapan

20. Kecanduan game adalah karma buruk yang akan menimbulkan sifat ....
    a. pemarah
    b. pemalas
    c. jengeng
    d. egois

21. Manusia dapat terlahir di alam binatang bila perbuatannya selalu didasari oleh ....
    a. kebodohan
    b. keserakahan
    c. kebencian
    d. iri hati

22. Terlahir sebagai manusia yang pendek umur akibat kehidupan lalu suka melakukan ....
    a. pencurian
    b. ucapan kasar
    c. bohong
    d. pembunuhan

23. Kalayakkhini terlahir sebagai peri, dengan kekuatan ....
    a. kebodohan
    b. keserakahan
    c. kebencian
    d. iri hati

24. Kebencian tidak akan berakhir bila dibalas dengan ....
    a. kebodohan
    b. keserakahan
    c. kebencian
    d. iri hati

25. Terlahir di surga menjadi dewa, karena berhasil melaksanakan ... dengan baik.
    a. Sila `
    b. Dana
    c. Samadhi
    d. Metta

26. Memahami kebenaran sebagaimana adanya adalah contoh memiliki ....

a. pandangan benar
b. pikiran benar
c. ucapan benar
d. perbuatan benar

27. Mata pencaharian yang sesuai dengan ajaran Buddha adalah ....
    a. dagang racun
    b. menjual daging
    c. menjual pakaian
    d. menjual senjata

28. Siswa Buddha yang baik belajar melaksanakan daya upaya benar untuk menjadi ....
    a. orang kaya
    b. terkenal
    c. orang berguna
    d. dihormati

29. Meskipun memiliki pembantu, kita dapat berbuat benar setelah bangun tidur dengan cara ....
    a. mencuci piring
    b. membantu ibu di dapur
    c. merapikan tempat tidur
    d. memakai baju sendiri

30. Uang saku yang diberikan orang tua kita, agar menjadi berkah sebaiknya ....
    a. dibelikan mainan kesukaan
    b. didanakan semua
    c. mentraktir teman-teman
    d. ditabung dan didanakan

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan benar!

31. Tuliskan tiga contoh peristiwa yang terjadi berdasarkan hukum Uttu Niyama!
32. Jelaskan fungsi hukum Kamma Niyama!
33. Bagaimana cara kita agar hidup sesuai hukum alam (Niyama)?
34. Mengapa memiliki perilaku yang baik merupakan bentuk kebahagiaan?
35. Bagaimana langkah-langkah agar dapat mengakhiri dukkha sesuai ajaran Buddha?
36. Mengapa dikatakan bahwa dengan adanya hukum perubahan dapat memberikan harapan bagi kita?
37. Mengapa apa pun yang kita miliki tidak kekal?
38. Apa yang menyebabkan seseorang menjadi hina dan mulia?
39. Apa sikap terbaik ketika sedang memetik karma buruk?
40. Mengapa tanpa sengaja menginjak semut dan mati tidak disebut karma?
41. Apa alasan kita percaya hukum kelahiran kembali?
42. Dimana makhluk-mahkluk dapat terlahir kembali?
43. Tuliskan tiga contoh ucapan benar!
44. Tuliskan tiga contoh perhatian yang benar!
45. Bagaimana cara agar dapat meraih prestasi dengan benar?

Pelajaran

7

Petapa Siddharta Berguru

Kompetensi Dasar (KD):
3.4. Memahami Masa Bertapa dan Gangguan Mara
4.4. Menceritakan Masa Petapa Gotama Berguru

Indikator :

Peserta didik dapat
1. Menunjukkan sikap hormat kepada guru
2. Menjelaskan pertemuan Petapa Gotama dengan Alara Kalama
3. Menjelaskan pelajaran yang diterima Petapa Gotama dari Alara Kalama
4. Menjelaskan arti Lokiya Jhana
5. Menjelaskan sebab-sebab Petapa Gotama meninggalkan Alara kalama
6. Menceritakan kembali kisah Petapa Gotama berguru dengan Alara Kalama

Materi kajian:
1. Gambar/foto Petapa Siddharta dan Raja Bimbisara
2. Pertemuan Petapa Siddharta dengan Raja Bimbisara
3. Berguru kepada Alara Kalama
4. Berguru kepada Uddakka Ramaputta
5. Kecakapan Hidup berkaitan dengan perjuangan Petapa Siddharta
6. Permainan peran cara Petapa Siddharta bertapa
7. Renungan *Dhammapada* dan Aspirasi terkait dengan masa berguru Petapa Siddharta

Sumber Belajar
1. Buku Paket P*endidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. Riwayat *Hidup Buddha Gotama*
3. Riwayat Agung Para Buddha
4. *Dhammapada Atthakata*

Metode
Storytelling, Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu
12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peseta didik melakukan kegiatan pembelajran. Pada awalnya guru yang memimpin duduk hening, pada pertemuan berkutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."

Tahukah Kamu?

Dalam pengembaraan-Nya, Petapa Siddharta bertemu dengan seorang raja yang agung bernama Bimbisara dan memberi semangat kepada Petapa Siddharta jika sudah berhasil berkunjunglah di kerajaan kami. Beliau berguru pada orang bijaksana hingga mencapai kemampuan memahami dengan penuh tanggung jawab, disiplin, tekun, terus berlatih tanpa mengenal lelah. Nah, anak-anak jika kamu ingin berhasil dalam mencapai tujuan. Belajarlah dengan semangat, disiplin, tekun, jujur, dan rasa tanggung jawab.

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Berguru dan godaan mara kali ini, guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita (*storytelling*). Guru atau peserta didik dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata atau suara yang dilakukan dengan improvisasi dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek atau bersambung.

Tujuan pembelajaran bercerita beberapa di antaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Prosedur pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Berikut ini adalah kisah yang berhubungan dengan Petapa Siddharta Berguru. Kisah ini memberi pelajaran pada kita bahwa hendaknya kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh, rajin, jujur, dan penuh tanggung jawab dalam menuntut ilmu di sekolah. Sikap yang terpenting adalah hendaknya kita jangan berserah diri kepada orang lain dalam belajar. Belajarlah dengan giat, rajin, dan tekun, serta disertai semangat yang tinggi. Pasti kamu sukses!

Simaklah kisah berikut ini dengan baik

Anak Desa Yang Pintar

Sumber : http://tobing751014.blogspot.com
Gambar 1: Anak desa yang rajin bersekolah

Sari seorang anak desa. Dia tinggal di sebuah desa terpencil yang jauh dari kota. Desa tempat tinggal Sari dikelilingi oleh pesawahan. dan hutan tempat orang-orang desa mencari kayu bakar. Sebuah sungai berair jernih mengalir di pinggir sawah. Sungai itu tempat Sari dan orang-orang desa mencuci piring, pakaian, dan juga tempat mandi yang menyegarkan. Ikan-ikan kecil terlihat berenang

dengan lincah di dalam air. Sari dan teman-temannya sering berusaha menangkap ikan-ikan itu. Tapi ikan-ikan itu sangat gesit menghindar. Sulit untuk ditangkap.

Di desa Sari belum ada sekolah. Oleh karena itu, Sari bersekolah di desa tetangga. Jarak tempat tinggal Sari dengan sekolahnya sejauh dua kilometer. Setiap hari Sari dan anak-anak lain dari desanya berjalan kaki menuju sekolah. Mereka harus melewati hutan kecil dan pematang sawah agar sampai di sekolah. Bila musim hujan tiba, Sari dan teman-temannya berpayung daun pisang menuju sekolah. Sepatu dan kaus kaki harus dilepas dan dimasukkan ke dalam kantong plastik agar tidak basah. Walau turun hujan, Sari dan kawan-kawannya tetap semangat ke sekolah

Setiba di sekolah, mereka masuk ke kelas masing-masing. Sari masuk ke kelas lima. Gedung sekolah Sari sudah mulai lapuk. Atapnya banyak yang bocor. Meja dan bangkunya reyot dan banyak coret-coretan. Lantainya pecah-pecah. Debu mengendap di sela-sela pecahan lantai. Saat angin bertiup, debu itu terangkat dan terbang ke udara. Kalau masuk ke dalam hidung, akan menyebabkan bersin-bersin.

Suatu hari Pak Budi mengumumkan bahwa akan diadakan lomba Cerdas Tangkas antar-SD di kecamatan. Guru-guru akan memilih murid yang paling pintar dari anak kelas lima dan kelas enam untuk mengikuti Cerdas Tangkas itu. Murid yang terpilih harus mempersiapkan diri. Mereka harus lebih banyak belajar dan berlatih mengerjakan soal. Lomba Cerdas Tangkas itu akan diadakan dua bulan lagi. Untuk itu, siswa yang terpilih nanti harus mempersiapkan diri dengan baik.

“Percuma kita mengikuti Cerdas Tangkas itu. Kita pasti tak akan bisa menang”, kata Jono saat jam istirahat. Jono, Sari, dan kawan-kawannya sedang mencari ubi di bekas ladang dekat sekolah. Ubi itu akan mereka bakar. Jono dan banyak temannya adalah anak orang miskin. Mereka tidak punya uang jajan. Makanya untuk mengganjal perut, mereka mencari ubi.

“Kenapa kau bilang begitu, Jon?” tanya Arwin.

“Ya, jelas kita tidak akan sanggup mengalahkan sekolah lain. Gedung sekolah mereka bagus, buku-bukunya lengkap. Banyak dari mereka anak orang kaya. Mereka pintar-pintar. Melihat mereka saja kita sudah minder duluan”, jelas Jono. Kawan-kawannya menganggguk menyetujui pendapat Jono.

“Selama ini kita memang tidak pernah menang. Kita selalu jadi urutan terbawah setiap lomba Cerdas Tangkas”, timpal Rendi.

“Makanya kita harus belajar lebih giat agar bisa menang”, sahut Sari.

“Tidak mungkin kita bisa mengalahkan sekolah lain, Sar. Mereka jauh lebih dalam segala hal. Lihat sekolah kita, sebentar lagi mungkin ambruk”, kata Jono. Sari terdiam. Percuma kalau membantah. Tapi dalam hati Sari bertekad, kalau dia terpilih jadi peserta lomba Cerdas Tangkas itu, Sari akan berusaha melakukan

yang terbaik.

Keesokan harinya Pak Budi mengumumkan bahwa yang akan mengikuti Cerdas Tangkas dari sekolah mereka adalah Erna dan Ani dari kelas enam, serta Sari yang masih kelas lima.

“Ayo, tepuk tangan, dong. Kasih semangat buat teman kita yang mau bertanding”, seru Pak Budi. Murid-murid bertepuk tangan dengan enggan. Tidak ada dukungan semangat. Mereka merasa sekolah mereka sudah kalah lebih dulu sebelum bertanding. Melihat itu Sari, Erna, dan Ani tersenyum kecut. Walaupun begitu mereka berjanji akan berusaha sebaik-baiknya. Ketiga murid yang terpilih itu berlatih sungguh-sungguh. Mereka rajin mengerjakan soal-soal pelajaran. Guru-guru juga membantu dan mendukung dengan baik. Pak Budi sering memberikan semangat membuat Sari, Erna, dan Ani makin rajin dan bertekad melakukan yang terbaik.

Saat pertandingan tiba. Sari, Erna, dan Ani sudah siap menjawab setiap pertanyaan. Peserta dari sekolah lain juga tampak siap di samping mereka. Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan. Sari, Erna, dan Ani berusaha menjawab dengan gesit dan benar. Tapi peserta dari sekolah lain juga tidak mau kalah. Terjadi susul menyusul dalam perolehan angka. Tapi akhirnya Sari, Erna, dan Ani berhasil mengumpulkan angka terbanyak. Mereka bersorak kegirangan. Lalu berpelukan penuh rasa syukur dan bangga. Sari, Erna, dan Ani berhasil keluar sebagai juara pertama.

Ketika teman-teman mereka yang lain mendengar kabar kemenangan itu, banyak yang tidak percaya. Tapi ketika keesokan harinya, Kepala Sekolah mengumumkan secara resmi, semua murid bersorak kegirangan dan bertepuk tangan. Mereka menyalami Sari, Erna, dan Ani.

“Hebat kalian”, puji Jono sambil menyalami ketiga temannya yang pintar itu.

“Makanya tidak boleh menyerah sebelum melakukan usaha terbaik”, sahut Sari.

“Benar, Sar. Mulai sekarang aku akan belajar dengan rajin walaupun sekolah kita lebih jelek dari sekolah lain”, janji Jono.

Berkat kemenangan dalam lomba Cerdas Tangkas itu, sekolah mereka jadi terkenal. Pada suatu hari, Bupati datang berkunjung. Bupati memberi selamat atas kemenangan sekolah itu dalam lomba Cerdas Tangkas. Bupati juga memerintahkan agar sekolah itu diperbaiki dan jalan-jalan desa diaspal. Setelah diperbaiki, sekolah itu jadi tampak megah dan indah. Sari dan kawan-kawannya makin rajin datang ke sekolah dan belajar dengan giat. Jalan-jalan desa juga sudah diaspal. Dengan demikian, jalan itu sudah bisa dilalui kendaraan. Sari dan kawan-kawannya tidak perlu lagi berjalan kaki ke sekolah. Sekarang mereka sudah naik angkutan desa. Betapa senangnya hati Sari.

~Disadur dari harian Analisa 18 Des 2011

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimak cerita Anak Desa yang Pintar. Kemudian, guru membentuk kelompok untuk mendiskusikan kisah tersebut berkaitan dengan semangat, tekun, jujur, dan bertanggung jawab yang diteladan dari perjuangan Petapa Siddharta. Dengan semangat yang tinggi, tekun, disiplin, dan bertanggung jawab, segalanya bisa dicapai. Hambatan yang datang dari Jono, tekad Sari, Erna dan Ani.

Setelah memahami cerita di atas, peserta diharap dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

Pertanyaan:

1. Apa lomba yang diikuti oleh anak-anak SD?
2. Mengapa mereka sempat minder?
3. Siapa yang memberi semangat mereka?
4. Apa yang membuat mereka bisa menjadi juara?
5. Bagaimana perasaan anak-anak saat diumumkan oleh kepala sekolah?

Siswa kemudian diminta untuk menceritakan kembali kisah "Anak Desa yang Pintar" dengan bahasa atau kata-kata mereka sendiri. Guru membimbing peserta didik agar mampu bercerita di depan teman-temannya. Guru memberikan pujian bagi mereka yang mampu melakukannya dengan baik.

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Pelajari teks bacaan tentang Masa Petapa Siddharta Berguru berikut ini sebaik-baiknya minimal sehari sebelum guru mengajar dan siapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam topik ini guru dapat menggunakan metode Tugas Membaca dilanjutkan dengan tugas mencatat hal-hal yang menarik beserta alasannya, kelebihan dan kekurangan tokoh yang ada dalam cerita, serta keteladanan nilai-nilai karakter yang patut dicontoh. Mengajukan pertanyaan tentang informasi tambahan dari sumber lain, guru menyediakannya, mengolah informasi yang telah didapatnya, menyampaikan hasilnya kepada guru dan sebayanya. Bila memungkinkan, guru dapat membuat media pembelajaran dua

dimensi dengan menggunakan program *power point* untuk menjelaskan masa Petapa Siddharta berguru. Terdapat banyak sekali media yang dapat digunakan guru untuk menjelaskan masa Petapa Siddharta berguru. Jangan lupa guru harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk kegiatan tanya jawab, latihan maupun tugas pada proses maupun akhir pembelajaran.

Petapa Siddharta Berguru

A. Pertemuan dengan Raja Bimbisara

Amatilah gambar di bawah ini. Diskusikan dengan temanmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar!

Sumber : www.secanokirteh.com
Gambar 2 : Pertemuan Petapa Siddharta dengan Raja Bimbisara

1. Gambar di atas menceritakan kejadian apa?
2. Bagaimana pengaruhnya terhadap kebiasaan orang yang hidup di lingkungan seperti ini?
3. Bagaimana kisah cerita pertemuan mereka?
4. Dapatkah hal tersebut terjadi pada kehidupan sekarang?
5. Apa pengaruh lingkungan sekitarmu terhadap perkembangan dirimu sendiri?

B. Berguru pada Alara Kalama

Setelah bertemu dengan Raja Bimbisàra, Petapa Siddharta melanjutkan perjalanan untuk mencari kebahagiaan tertinggi (*Nibbàna*). Dalam perjalanan tersebut, Beliau tiba di tempat kediaman seorang guru agama bernama Alara dari suku Kàlàma.

Sesampainya di tempat kediaman Alara Kalama, Petapa Siddharta mengajukan permohonan, “O Sahabat, engkau yang berasal dari suku Kàlàma, Aku ingin menjalani kehidupan suci sesuai caramu.” Alara mengabulkan permohonan itu dengan mengucapkan kata-kata dukungan yang tulus, “O Sahabat mulia, mari bergabung bersama kami! Dengan cara yang kami jalani, seseorang yang tekun
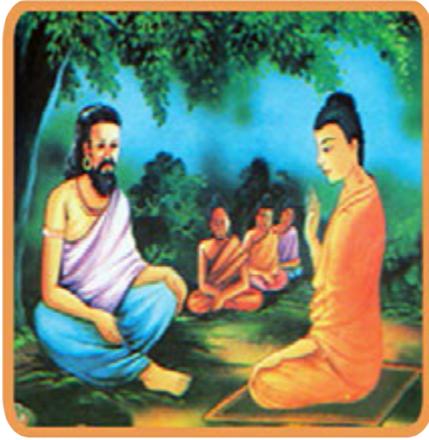
Sumber : www.tjoaputra.com
Gambar 3 : Petapa Siddhata berguru pada Alara kalama

akan dapat memahami pandangan gurunya dalam waktu singkat dan dapat mempertahankan kebahagiaan."

Dengan kecerdasan-Nya, Petapa Siddharta dapat dengan mudah mempelajari dan mempraktikkan ajaran Alara. Hanya dengan mengulangi kata-kata guru-Nya dengan sedikit gerakan bibir, Petapa Siddharta mencapai tahap di mana Beliau dapat mengatakan, "Aku telah mengerti!" Ia membuat pernyataan, "Aku telah mengerti! Aku telah melihat ajarannya!" dan pemimpin aliran beserta siswa-siswa lainnya menerima pernyataan-Nya.

Alara berkata dengan penuh kegembiraan, "Kami telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri seorang petapa yang sangat cerdas seperti diri-Mu. Adalah keuntungan besar bagi kami, Sahabat!" "Di dunia yang dikuasai oleh pikiran jahat sifat iri hati (issà) yaitu rasa cemburu yang disebabkan oleh kesejahteraan dan keberuntungan orang lain. Alara si pemimpin aliran, sebagai seorang mulia yang bebas dari rasa iri hati, secara terbuka mengungkapkan pujian terhadap Petapa Siddharta yang memiliki kecerdasan, cepat belajar yang tiada bandingnya. Sebagai seorang yang memiliki kejujuran dan keinginan untuk memuji mereka yang patut dipuji (chanda), dialah Alara, guru mulia yang memiliki kebijaksanaan tanpa cela yang patut diteladani.

Setelah berusaha dan berhasil mencapai meditasi tingkat tinggi. Mula-mula berdiam dalam pencapaian itu dan menikmatinya. Beliau melihat dengan jelas kekurangan yang terdapat dalam pencapaian tersebut, yaitu tidak dapat membebaskan dari lingkaran penderitaan. Beliau menjadi tidak tertarik dalam melatih pencapaian ini. Karena pencapaian ini tidak dapat membebaskan dari penderitaan (*Nibbana*). Beliau tidak tertarik lagi dan pamit meninggalkan Alara Kalama sebagai guru pertamanya.

C. Beguru pada Udakaramaputta

Setelah meninggalkan guru pertamanya yaitu Alara Kalama, Beliau pergi mengembara hingga akhirnya tiba di tempat kediaman seorang pemimpin sebuah aliran lain, Udaka putra Ràma (Uddakka Ramaputta). Beliau mengajukan permohonan ingin menjalani kehidupan suci sesuai caranya. Permohonan tersebut diterima dengan baik. Jika ajaran-ajaran ini dipraktikkan dengan sungguh-sung-

Sumber : www.tjoaputra.com
Gambar 4 : Petapa Siddhata berguru dengan Uddakka Ramaputta

guh dengan tekun, akan memungkinkan dalam waktu singkat menguasai kekuatan batin luar biasa (*abhinnà*). Bila mengikuti cara dan pandangan guru (*àcariya-vàda*) akan hidup berbahagia." Dengan cerdas dan ulet Petapa Siddharta tidak membuang-buang waktu untuk mempelajari ajaran-ajaran dan mempraktikkan latihan sehingga dalam waktu singkat Petapa Siddharta mampu mengerti dengan jelas ajaran Uddakka Ramaputta. Hal ini diakui oleh Uddakka dan siswa-siswa lainnya.

Petapa Siddharta mendekati Udaka si pemimpin aliran dan bertanya, "O Sahabat, sampai sejauh manakah ayahmu, Ràma guru besar, mengatakan mengenai penembusan ajarannya oleh dirinya?" Uddakka menjawab bahwa ayahnya telah mencapai *Jhàna* tingkat tinggi yang disebut tingkat pencerapan pun bukan tidak pencerapan (*Nevasannàvàsannàyatana Jhàna*). Petapa Siddharta berkata, "Sahabat, Aku juga telah mencapai tingkat tersebut dan berdiam di sana penuh kebahagiaan."

Sebagai seorang mulia yang telah bebas dari noda batin iri hati (*issà*) dan sifat egois (*micchariya*), Uddakka Ramaputta telah menyaksikan sendiri bahwa ada seorang petapa yang sangat cerdas seperti Petapa Siddharta, sehingga Uddakka berkata, "Keuntungan besar bagi kami, memiliki Sahabat seperti Anda! Akhirnya, Uddakka Ramaputta menyerahkan seluruh kelompok aliran tersebut kepada Petapa Siddharta dan mengangkat-Nya sebagai guru bagi kelompoknya.

Pencapaian meditasi tingkat tinggi yang disebut tahap pencerapan pun dilihat dengan jelas oleh Petapa Siddharta bahwa hal ini masih berada dalam lingkaran penderitaan. Pencapaian ini tidak dapat mengakhiri lingkaran penderitaan dari usia tua, sakit, dan kematian. Akhirnya, Beliau pun meninggalkan Uddakka Ramaputta karena pencapaiannya hanyalah sebatas di alam duniawi yang belum terbebaskan dari bahaya kelahiran, usia tua, dan kematian.

Rangkuman

Petapa Siddharta (disebut juga Petapa Gotama) berguru kepada Alara Kalama dan Uddakka Ramaputta. Karena cerdas dan tekun dalam belajar, dalam waktu singkat sudah dapat menyamai kepandaian gurunya dan dapat menyerap ajaran tentang cara meditasi tinggi. Meskipun demikian karena apa yang dipelajari dan dicapainya belum bisa mengatasi usia tua, sakit dan mati, Beliau pun meninggalkan kedua gurunya tersebut.

Kecakapan Hidup

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimak cerita di atas, diskusikan dengan temanmu. Arahkan dan dampingi peserta didik dalam merangkum, bercerita dan mendemontrasikan di depan kelas. Beri motivasi bagi mereka yang masih “kurang” agar terus berusaha memperbaiki diri. Demikian juga bagi mereka yang sudah cukup “Baik”.

Setelah kamu menyimak cerita di atas, diskusikan dengan temanmu. Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan bagaimana perilaku Petapa Siddharta kepada guru!
3. Ceritakan apa yang harus kamu lakukan dalam belajar kepada guru!

Tugas:

1. Simak jawaban teman atau gurumu dan catat pada lembar kerjamu!
2. Tulislah pengalaman hidupmu di buku tugasmu untuk diberitahukan kepada orang tua dan gurumu untuk dinilai!

Setelah memahami dan mendemontrasikan kisah cerita di atas, peserta didik diharapkan dapat menerapkan semangat, tanggung jawab, tekun, dan jujur dalam kehidupannya. Semangat dan tekun dalam belajar, jujur dalam berbuat, dan bertanggung jawar dalam segala perbuatan.

Kegiatan

Catatlah hal-hal yang utama berhubungan dengan masa berguru Petapa Siddharta dengan Alara Kalama!

1. Sikap Petapa Siddharta terhadap gurunya
2. Sikap Alara Kalama ketika Petapa Siddharta mengerti ajarannya
3. Pengakuan para siswa Alara Kalama dengan pencapaian Petapa Siddharta
4. Perasan Alara Kalama setelah ditinggalkan Petapa Gotama:
5. Sikap kamu bila sudah mengerti pelajaran yang diberikan gurumu.

Ayo, Asah Otak

Petunjuk Guru:

Permainan asah otak dapat dilakukan dengan berbagai cara, berikut ini adalah teka-teki silang. Teka-teki silang adalah permainan yang berfungsi untuk menguji ketelitian, pengetahuann, kejelihan peserta didik. Dalam hal ini guru mengarahkan cara mengerjakan teka-teki silang yaitu.

1 Peserta didik ditugaskan untuk menyimak pertanyaan dengan cermat sesuai dengan nomor soal dan nomor kolom yang harus di isi.

2. Perserta didik ditugaskan untuk menyampaikan pendapat berkaitan dengan teka-teki tersebut.

Teka teki silang

Carilah jawaban pernyataaan di bawah ini dengan menuliskannya pada kotak teka-teki!

Pertanyan Menurun
1. Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha
2. …. Kasih
3. Istilah meditasi
4. Beramal
5. Lawan Karma (istilah dalam Islam)

Pertanyaan Mendatar
1. Sifat egios
2. Nama lain Pohon Bodhi
3. Nama kitab suci nikaya
4. Alara ….
5. Raja Magadha

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut:

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi. Kemudian, dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 7.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

"Jangan bergaul dengan orang jahat, jangan bergaul dengan orang berbudi rendah; tetapi bergaullah dengan sahabat yang baik, bergaullah dengan orang yang berbudi luhur."
(Dhammapada78)

Pertanyaan Pelacak.

1. Siapa yang tahu arti ranungan dalam *Dhammapada* tersebut?
2. Apa yang dimaksud orang berbudi rendah dalam renungan *Dhammapada* di atas?
3. Apa ciri-ciri orang baik dan orang jahat dalam agama Buddha?
4. Mengapa harus bergaul dengan orang berbudi luhur?
5. Apa akibat dari bergaul dengan orang jahat?

Penilaian

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Apa yang dicapai Petapa Siddharta saat berguru dengan Alara Kalama dan Uddakka Ramaputta?
2. Tuliskan 2 hal yang dialami jika kamu berguru dengan orang yang bijaksana!
3. Jelaskan, mengapa Petapa Siddharta meninggalkan Alara Kalama!
4. Apa manfaat kamu mempelajari kisah perjalanan Petapa Siddharta berguru kepada Alara Kalama?
5. Mengapa Petapa Siddharta tidak mau menggantikan gurunya?
6. Mengapa Petapa Siddharta tidak mau menggantikan Uddakka Ramaputta?
7. Mengapa Petapa Siddharta harus meninggalkan para guru-gurunya?
8. Mengapa seseorang yang sudah mencapai kemampuan abhinna belum mencapai nibbana?

Pedoman Penskoran

Nomor Soal	Kriteria Jawaban	Skor
1	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
2	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
Dst		

Nilai $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$ X 100% Nilai Perolehan

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Kamu telah mempelajari tentang masa Petapa Siddharta berguru ini. Tuliskan aspirasimu tentang hal-hal yang kamu lakukan di buku tugas. Kemudian, sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa tiada keberhasilan tanpa giat belajar dan bekerja, dihadapan Buddha aku bertekad: "Semoga aku dapat rajin dan disiplin menuntut ilmu."

Berdasarkan cotoh tersebut, peserta didik disuruh membuat kalimat aspirasi di buku tugas kemudian sampaikan aspirasi tersebut kepada orang tua dan guru untuk dinilai dan ditandatangani.
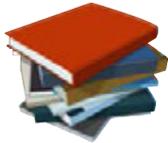
Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang kisah Masa Berguru Petapa Siddharta, silahkan guru dapat menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang kisah cerita tersebut secara lebih komprehensif.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut.

1. Mengapa Petapa Siddharta mencari guru spriritual?
2. Apakah Raja Bimbisara merasa kecewa keinginan membagi kerajaan untuk Pangeran Siddharta?

3. Apa yang dicari Petapa Siddharta hingga meninggalkan istana?
4. Siapa yang menemani Raja Bimbisara waktu menemui Petapa Siddharta?
5. Mengapa Petapa Siddharta tidak mau menjadi pemimpin pertapaan Alara kalama?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut.

1. Siapa nama Guru Petapa Siddharta dari keluarga Kalama?
2. Apa nama kerajaan Raja Bimbisara?
3. Di gunung apa Raja Bimbisara menemui Petapa Siddharta?
4. Berasal dari suku apa Petapa Siddharta terlahir?
5. Apa manfaat berguru dengan Alara Kalama?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Gunakan tabel “Mempraktikkan kewajiban kepada guru” untuk menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik. Tugaskan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua masing-masing untuk mengisi tabel dan ditandatangani sebelum diserahkan guru pada jam pelajaran agama.

Tugas:
Wawancarilah bagaimana sikap teman-teman mu ketika mendapat tugas dari guru menggunakan tabel berikut. Centang jawaban pada tabel yang sesuai dengan jawaban temanmu.

No	Nama	Perilaku						Skor	Nilai
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Santun	Peduli	Percaya Diri		
1									
2									
3									
4									
5									

Catatan:

a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
   1 = sangat kurang
   2 = kurang
   3 = sedang
   4 = baik
   5 = amat baik
b. Skor merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku dengan kri teria sebagai berikut:
   Skor 25-30 berarti amat baik
   Skor 19-24 berarti baik
   Skor 13-18 berarti sedang
   Skor 7-12 berarti kurang
   Skor 0-6 berarti sangat kurang
c. Nilai merupakan Skor Perolehan dibagi skor tertinggi dikali seratus.

$$nilai = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Pelajaran

8

Petapa Siddharta Menyiksa Diri

Kompetensi Dasar

3.4 Memahami Masa Bertapa dan Gangguan Mara

4.1 Menceritakan Masa Bertapa dan Gangguan Mara

Indikator

Peserta didik dapat

1. Menjelaskan pengertian menyiksa diri
2. Menyebutkan dua cara yang salah dalam meditasi
3. Membuat contoh menyiksa diri
4. Menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu tali gitar
5. Menjelaskan makna perumpamaan tentang kayu
6. Menyebutkan 3 jenis mara
7. Menceritakan cara mara menggoda Petapa Siddharta

Materi kajian

1. Gambar/foto petapa Siddharta dan Raja Bimbnisara
2. Pertemuan Petapa Siddharta dengan Raja Bimbisara
3. Berguru kepada Alara Kalama
4. Berguru kepada Uddakka Ramaputta
5. Kecakapan Hidup berkaitan dengan perjuangan Petapa Siddharta
6. Permainan peran/demontrasi
7. Renungan Dhammapada, dan Aspirasi terkait dengan masa berguru Petapa Siddharta

Sumber Belajar

1. Buku teks *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. Buku *Wacana Buddhadharma*
3. Buku *Intisari Ajaran Buddha*
4. Kitab Suci *Dhammapada*
5. Lingkungan Alam Sekitar

Metode

Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu 12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peseta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berkutnya , guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."

Tahukah Kamu?

Setelah Petapa Siddharta mengetahui cara penyiksaan diri sangat menyakitkan bahkan dapat menimbulkan kematian, Beliau menghentikan cara yang salah. Beliau berhenti setelah mendapat inspirasi dari serombongan penyanyi ronggeng. Demikian juga halnya dalam belajar atau melakukan apa pun dalam kehidupan ini. Sesuatu yang dilakukan dengan cara yang berlebihan akan menimbulkan kegagalan, bukan kesuksesan. Contohnya, makan. Bila makan berlebihan akan mengakibatkan sakit perut atau kegemukan, bila kekurangan akan kelaparan dan kurus seperti orang kurang gizi. Anak-anak, pernahkah kamu mendengar cerita penyiksaan diri Petapa Siddharta? Setelah kamu mengamati gambar di bawah ini, diskusikan dengan temanmu.

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugaskan peserta didik mengamati gambar, kemudian meminta mereka menginterpretasikan gambar tersebut dan menemukan hubungan sebab-akibat antargambar. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap gambar yang disajikan. Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati gambar sesuai dengan kelompoknya. Kemudian tugaskan mereka untuk mengeksplorasi (mengungkap) makna gambar tersebut. Guru dapat memandunya dengan kata tanya apa, mengapa, bagaimana, dsb

Amatilah gambar di bawah ini, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan benar!

Sumber : www.buddhasiddartha.blogspot.com
Gambar 1 : Bertapa menyiksa diri

Sumber : www.ehkangagus.wordpress.com
Gambar 2 : Mengumbar hawa nafsu

Pertanyaan penuntun:

1. Gambar 1 di atas melukiskan apa?
2. Bagaimana pengaruhnya terhadap kebiasaan orang yang hidup di lingkungan seperti ini?
3. Apa yang sedang mereka lakukan?
4. Pada Gambar 1, dapatkah hal tersebut terjadi pada kehidupan sekarang?
5. Apa pengaruh lingkungan sekitarmu terhadap perkembangan dirimu sendiri?
6. Diantara kedua gambar tersebut, manakah yang baik menurut kamu?
7. Bagaimana cara mencapai pencerahan hidup yang benar?

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Petapa Siddharta Menyiksa Diri, guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita (*storytelling*). Guru atau peserta didik dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah bahasa dalam bercerita. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek.

Tujuan pembelajaran bercerita beberapa di antaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, untuk memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Prosedur pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita, dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Makna cerita/kisah ini menggambarkan sebuah perjuangan Petapa Siddharta dalam mencapai tujuan. Bentuk kesadaran diri muncul karena mendapat informasi dari orang lain sehingga Petapa Siddharta mengakhiri cara bertapa menyiksa diri. Jalan yang ditempuh adalah Jalan Tengah. Hal ini dapat diaplikasikan kepada peserta didik untuk dapat mencontoh perjuangan Beliau hingga menyadari kesalahan-Nya, dan berbalik menjalani cara yang benar. Demikian juga halnya guru memberi arahan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan Jalan Tengah, tidak berlebihan dan tidak mengumbar hawa nafsu.

Petapa Siddharta Menyiksa Diri

A. Bertapa Bersama Lima Petapa

Petapa Siddharta pergi ke Senanigama di Uruvela. Di tempat inilah Petapa Siddharta bersama-sama dengan lima orang petapa, yaitu Kondanna, Bhaddiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji berlatih dalam berbagai cara penyiksaan diri. Mereka melatih diri dengan menjemur di bawah terik matahari pada siang hari dan pada waktu tengah malam berendam di sungai dalam waktu yang lama. Karena masih saja belum berhasil, Petapa Siddharta lalu melakukan latihan yang lebih berat lagi.

Gambar 3 : Pe[illegible]a diri

Ia merapatkan giginya dan menekan kuat-kuat langit-langit mulutnya sehingga keringat mengucur ke luar dari ketiak-ketiaknya. Demikian hebat sakit yang dideritanya sehingga dapat diumpamakan sebagai orang kuat yang gagah perkasa memegang seorang yang lemah di kepala atau lehernya dan menekan dengan sekuat tenaga.

Dengan sakit yang demikian hebat yang diderita tubuhnya, ia berusaha agar batinnya jangan melekat, selalu waspada, tenang dan teguh serta ulet dalam usahanya. Setelah berusaha beberapa lama dan melihat bahwa usaha ini tidak membawanya ke Penerangan Agung, Ia berhenti dan mencoba cara yang lain. Ia kemudian sedikit demi sedikit menahan napasnya sampai napasnya tidak lagi melalui hidung atau mulut, tetapi dengan mengeluarkan suara mendesis yang mengerikan melalui lubang telinga. Kemudian, timbul rasa sakit yang hebat sekali di kepala dan di perut disusul dengan panas yang menjalar ke seluruh tubuh.

Selanjutnya, Ia berpuasa dan tidak makan apa-apa sampai berhari-hari atau mengurangi makannya sedikit demi sedikit sampai hanya makan hanya beberapa butir nasi satu hari. Tentu saja kesehatannya memburuk dan badannya kurus sekali. Kalau perutnya ditekan, tulang punggungnya dapat dipegang dan kalau punggungnya ditekan, perutnya dapat dipegang. Ia merupakan tengkorak hidup dengan tulang-tulang dilapisi kulit dan dagingnya sudah tidak ada lagi. Warna kulitnya berubah menjadi hitam dan rambutnya banyak yang rontok. Kalau berdiri, tidak bisa diam karena kakinya gemetaran.

B. Bertemu Penyanyi Ronggeng dan Meninggalkan Cara Bertapa Menyiksa Diri

(sumber : passurey.wordpress.com)
Gambar 4 : Petapa Siddharta mendengar lagu dari penyanyi ronggeng

Pada suatu hari, serombongan penyanyi ronggeng lewat dekat gubuk Petapa Siddharta. Sambil berjalan mereka bergurau dan bergembira. Seorang di antara mereka menyanyi dengan syair sebagai berikut.
"Kalau tali gitar ditarik terlalu keras, talinya putus, lagunya hilang.
Kalau ditarik terlalu kendur, ia tak dapat mengeluarkan suara.
Suaranya tidak boleh terlalu rendah atau keras.
Orang yang memainkannya yang harus pandai menimbang dan mengiranya."
Mendengar nyanyian itu, Petapa Siddharta mengangkat kepalanya dan memandang dengan heran kepada rombongan penyanyi ronggeng tersebut. Dalam hatinya Ia berkata:
"Sungguh aneh keadaan di dunia ini bahwa seorang Bodhisattva (calon Buddha) mesti menerima pelajaran dari seorang penyanyi ronggeng. Karena bodoh, Aku telah menarik demikian keras tali penghidupan sehingga hampir-hampir saja putus. Memang seharusnya Aku tidak boleh menarik tali itu terlalu keras atau terlalu kendur."
Mendengar syair lagu dari serombongan penyanyi ronggeng tersebut, Petapa Siddharta kemudian menyadari bahwa cara ini tidak membawanya ke Penerangan Agung. Secara tiba-tiba timbul dalam batinnya, tiga buah perumpamaan yang sebelumnya tak pernah terpikir. Beliau berpikir;

Pertama:
"Kalau sekiranya sepotong kayu diletakkan di dalam air dan seorang membawa sepotong kayu lain (yang biasa digunakan untuk membuat api dengan menggosok-gosoknya) dan ia pikir: "Aku ingin membuat api, aku ingin mendapatkan hawa panas." Maka, orang ini tidak mungkin dapat membuat api dari kayu yang basah dan ia hanya akan memperoleh keletihan dan kesedihan. Begitu pula para petapa dan brahmana yang masih terikat kepada kesenangan nafsu-nafsu indra dan batinnya masih ingin menikmatinya pasti tak akan berhasil."

Kedua:
"Kalau sekiranya sepotong kayu basah diletakkan di tanah yang kering dan seorang membawa sepotong kayu lain (yang biasa digunakan untuk membuat

(sumber : survival.indonesia.wordpress.com)
Gambar 5 : Cara membuat api dari kayu

api dengan menggosok-gosoknya) dan ia pikir: “Aku ingin membuat api, aku ingin mendapatkan hawa panas.” Maka orang ini tidak mungkin dapat membuat api dari kayu yang basah itu dan ia hanya akan memperoleh keletihan dan kesedihan. Begitu pula para petapa dan brahmana yang masih terikat kepada kesenangan nafsu-nafsu indera dan batinnya masih ingin Cara menikmatinya pasti juga tak akan berhasil.”

Ketiga:
“Kalau sekiranya sepotong kayu kering diletakkan di tanah yang kering dan seorang membawa sepotong kayu lain (yang biasa digunakan untuk membuat api dengan menggosok-gosoknya) dan ia pikir: “Aku ingin membuat api, aku ingin mendapatkan hawa panas.” Maka, orang ini pasti dapat membuat api dari kayu yang kering itu. Begitu pula para petapa dan brahmana yang tidak terikat kepada kesenangan nafsu-nafsu indra dan batinnya juga tidak terikat lagi, petapa dan brahmana itu berada dalam keadaan yang baik sekali untuk memperoleh Penerangan Agung.”

Setelah merenungkan tiga perumpamaan tersebut Petapa Siddharta mengambil keputusan untuk mengakhiri puasa. Sehabis mandi di sungai dan ingin kembali ke gubuknya, Petapa Siddharta terjatuh pingsan di pinggir sungai. Waktu siuman, Ia sudah tidak bisa lagi berdiri. Untung pada waktu itu lewat seorang penggembala kambing bernama Nanda yang melihatnya sedang tergeletak kehabisan tenaga di tepi sungai. Dengan cepat ia memberikan susu kambing sehingga dengan perlahan-lahan tenaga Petapa Siddharta pulih kembali dan Ia dapat melanjutkan perjalanannya ke gubuk tempat Ia bertapa. Sejak hari itu, Petapa Siddharta diberi makan air tajin (air rebusan beras yang agak kental) untuk mengembalikan kekuatan dan kesehatannya. Dalam waktu yang tidak lama, Petapa Siddharta sudah dapat makan makanan yang lain sehingga kesehatannya pulih kembali.

Rangkuman

Petapa Siddharta bertapa dengan cara menyiksa diri ternyata belum mendapatkan apa yang dicita-citakan. Justru dengan cara demikian, Petapa Siddharta hampir saja menemui ajalnya. Akhirnya melalui perenungan yang mendalam yang terinspirasi dari nyanyian serombongan penari ronggeng, Petapa Siddharta mengambil keputusan untuk mengakhiri cara bertapa menyiksa diri. Petapa Siddharta bertapa dengan jalan tengah, yaitu dengan tetap makan untuk menjaga kondisi kesehatan tubuh.

Kecakapan Hidup

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimak cerita, diskusikan dengan teman. Arahkan dan dampingi peserta didik dalam merangkum cerita dan mendemontrasikan di depan kelas. Beri motivasi bagi mereka yang masih "kurang" agar terus berusaha memperbaiki diri. Demikian juga bagi mereka yang sudah cukup "Baik".

Setelah kalian menyimak cerita di atas, diskusikan dengan temanmu. Setelah mempelajari dan memahami kisah Petapa Siddharta menyiksa diri:

1. Majulah ke depan kelas dan ceritakan apa yang kamu pahami!
2. Tulislah pengalaman hidupmu di buku tugasmu untuk diberitahukan kepada orang tua dan gurumu untuk di nilai!

Ayo, Bernyanyi

Petumjuk Guru:

Pelajarilah lagu ini dengan baik sebelum guru mengajarkan kepada peserta didik. Guru wajib mencari lagu berikut ini di internet atau pun tempat-tempat lain yang mungkin ada.
Ajaklah peserta didik bernyanyi dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perdengarkan kaset/CD lagu yang akan dinyanyikan
2. Ajarkan cara menyanyi dengan benar.
3. Ajak peserta didik bernyanyi bersama
4. Tugaskan peserta didik bernyanyi secara kelompo, dan kemudian secara individu.
5. Ajak siswa menggali lagu dengan bertanya jawab.

Ayo, Bernyanyi

Enam Tahun Sengsara

Cipt. Bhikkhu Saddha Nyano

Enam tahun sengsara di hutan uruvela
Sang pangeran Siddharta melawan mara bah'ya
Hati siapa tak pedih badan kurus sekali
Hampir saja B'liau mati karna menyiksa diri
Waktu malam yang sunyi di bawah pohon Bodhi
Buddha sudah membasmi hawa nafsunya hati

Bulan waisak purnama waktu itu jam se'blas
Beliau dapati Dhamma untuk manusia bebas
Hanya diri sendiri Buddha sudah dapati
Kebenaran sejati untuk dunia ini
Se'tlah dapati Dhamma pun mengenal Nibbana
Siddharta jadi Buddha yang mencurahkan berkah

Jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Lagu ini mengisahkan tentang apa?
2. Bagaimana sikap kamu bila diungkapkan dalam lagu tersebut?
3. Bagaimana perasaanmu setelah menyanyikan lagu itu?
4. Apa pesan lagu "Enam Tahun Sengsara" bagi dirimu?

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut.

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi. kemudian, dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 8.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. Kemudian tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

"Walaupun seseorang dapat menaklukkan beribu-ribu musuh dalam beribu kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri."
Dhammapada 103

Pertanyaan Pelacak:
1. Apa arti renungan dalam *Dhammapada* tersebut?
2. Apa yang dimaksud musuh dalam renungan *Dhammapada* di atas?
3. Apa yang dimaksud dari musuh terbesar adalah diri sendiri?

Penilaian

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!
1. Jelaskan mengapa Petapa Siddharta akhirnya meninggalkan cara bertapa yang ekstrim!
2. Jelaskan tiga macam perumpamaan yang mengakibatkan Petapa Siddharta meninggalkan cara penyiksaan diri!
3. Jelaskan peranan penari ronggeng dalam kaitannya dengan penyadaran bahwa cara menyiksa diri itu salah!
4. Mengapa kelima petapa meninggalkan Petapa Siddharta?
5. Siapa yang menyadarkan Petapa Siddharta sehingga meninggalkan cara bertapa menyiksa diri?

Pedoman Penskoran (skore maksimal 5)

Nomor Soal	Kriteria Jawaban	Skor
1	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
2	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
Dst		

$$\text{Nilai } \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \text{ X } 100\% = \text{ Nilai}$$

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Kamu telah mempelajari tentang masa Petapa Siddharta menyiksa diri hingga menyadari kesalahan-Nya. Bahwa pencerahan bukan datang dari orang besar atau berkedudukan, tetapi rakyat jelata juga mampu memberikan pencerahan dalam bentuk pengalaman hidup. Tuntunan bukan dilihat dari orang yang menuntun-nya, tetapi lihat dahulu baik-buruk dilihat dari isi wejangan itu sekalipun datang dari orang kecil. Tuliskan aspirasimu hal-hal yang dapat kamu lakukan di buku tugas. Kemudian, sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk di-tandatangani dan dinilai.

Perthatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa tiada perjuangan yang sia-sia, dihadapan Buddha aku bertekad: "Semoga aku dapat menjalankan tugas dan kewajibanku dengan baik."

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang kisah Petapa Siddharta menyiksa diri, silahkan guru dapat menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang kisah cerita tersebut secara lebih komprehensif.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut.

1. Bagaimana Mara mampu menggoda petapa Siddharta?
2. Menyerupai apakah Mara merayu Petapa Siddharta?
3. Di mana Petapa Siddharta menyiksa diri?
4. Mengapa lima temannya meninggalkan beliau?
5. Tuliskan nama lima teman Petapa Siddharta?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi petapa agung saat menyiksa diri?
2. Siapakah yang menolong Petapa Siddharta saat pingsan di tepi sungai?
3. Apa yang dirasakan Petapa Agung saat tidak makan?
4. Apakah akibat dari bertapa menyiksa diri?
5. Mengapa Petapa Agung harus makan?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Untuk menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik, tugaskan mereka untuk mencatat di buku tugas tentang penilaian diri. Tugaskan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua masing-masing untuk mengisi tabel dan ditandatangani sebelum diserahkan guru pada jam pelajaran agama, untuk penilaian diri. Guru dapat membuat lembar penilaian diri aspek-aspek yang lain. Lihat contohnya pada panduan penilaian diri di halaman 29 - 37.

Contoh lembar penilaian diri aspek pengetahuan.

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Refleksi Diri	
		Sudah	*Belum*
1	Mampu mengidentifikasi makna menyiksa diri		
2	Mampu menentukan belajar dengan Jalan Tengah		
3	Mampu menentukan makna perumpamaan kayu		
4	Mampu menentukan amanat yang terdapat dalam lagu Enam Tahun Sengsara		
5	Mampu menyampaikan secara lisan isi cerita Petapa Siddharta Bertapa Menyiksa diri dengan bahasa yang baik		

……………., …………………………

Mengetahui — Nama Peserta Didik

Orang Tua/wali siswa

……………………………… — ………………………..

Petunjuk penskoran:

jawaban ya diberikkan skor 1, dan jawaban tidak 0. Penghitungan skor dengan rumus: $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100 = \text{Nilai}$

Jika skor kurang dari 70% maka peserta didik perlu belajar kembali.

Pelajaran

9

Petapa Siddharta dan Mara Penggoda

Kompetensi Dasar

3.4 Memahami Masa Bertapa dan Gangguan Mara
4.1 Menceritakan Masa Bertapa dan Gangguan Mara

Indikator

Peserta ddik dapat

1. Menjelaskan pertemuannya dengan Sujata
2. Menyebutkan lima mimpi Agung Bodhisattva Siddharta
3. Menceritakan Petapa Siddharta digoda mara
4. Menunjukkan tempat pertapaan Siddharta
5. Menjelaskan hal-hal yang dilakukan Petapa Siddharta saat mara menyerang
6. Menjelaskan akhir perjuangan Petapa Siddharta setelah mengalahkan Mara

Materi kajian

1. Gambar/foto berkaitan dengan kisah Mimpi Agung Petapa Siddharta
2. Mimpi Agung Petapa Siddharta
3. Pertemuan Petapa Siddharta dengan Sujata
4. Godaan Mara kepada Petapa Siddharta
5. Kecakapan Hidup tentang makna sebuah kesuksesan
6. Permainan bernyanyi bersama lagu Pekik Kemenangan
7. Renungan *Dhammapada*, dan Aspirasi terkait dengan perjuangan Petapa Siddharta mengalahkan Mara

Sumber Belajar

1. Buku Paket *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. Riwayat *Hidup Buddha Gotama*
3. Riwayat *Agung Para Buddha*
4. Dhammapada Atthakata

Metode

Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peseta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."

Tahukah Kamu?

Setiap orang pernah bermimpi. Mimpi dapat diartikan sebagai bunga tidur atau gambaran kehidupan yang akan terjadi. Bagi orang biasa, mimpi belum tentu dapat menjadi kenyataan. Biasanya seseorang bermimpi sesuai dengan pikiran atau batin saat itu. Sebagai contoh, orang yang selalu berpikir buruk, bisa bermimpi yang buruk dan menakutkan. Bila pikirannya baik, bisa bermimpi hal-hal yang menyenangkan. Seorang yang Agung, mimpi merupakan sesuatu tanda yang akan terjadi pada dirinya. Orang yang Agung penuh welas asih dan kedamaian, yang dimaksud adalah Boddhisattva Siddharta. Beliau bermimpi lima hal yang berhubungan dengan pencapaian kesempurnaan Beliau. Oleh sebab itu, berdoalah sebelum tidur agar pikiran kita tenang, damai, dan bahagia sehingga tidak bermimpi buruk.

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugaskan peserta didik mengamati gambar, kemudian meminta mereka menginterpretasikan gambar tersebut dan menemukan hubungan sebab-akibat antargambar. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap gambar yang disajikan. Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati gambar sesuai dengan kelompoknya. Kemudian tugaskan mereka untuk mengeksplorasi (mengungkap) makna gambar tersebut. Guru dapat memandunya dengan kata tanya apa, mengapa, bagaimana, dsb

Amati gambar di bawah ini. Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan jujur.

Sumber : www.batam.tribunnews.com
Gambar 1 : Anak sedang berdoa sebelum tidur

1. Apa yang sedang dilakukan anak tersebut?
2. Kepada siapa dia berdoa?
3. Apa akibatnya jika sebelum tidur tidak berdoa?
4. Bagaimana doa sebelum tidur dan setelah bangun tidur?
5. Apakah kamu juga selalu berdoa sebelum tidur?
6. Praktikkan cara berdoa kepada teman-temanmu dengan maju di depan kelas!

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Godaan Mara guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita. Guru atau peserta didik dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek atau bersambung.

Tujuan pembelajaran bercerita beberapa di antaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Alat atau bahan yang diperlukan adalah alat tulis-menulis, pulpen, teks cerita, kertas, buku catatan, dan lembar daftar pertanyaan (dibuat oleh guru). Prosedur pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Berikut ini adalah kisah yang berhubungan dengan Petapa Siddharta dan Mara Penggoda. Kisah ini memberi pelajaran pada kita bahwa hendaknya kita belajar dari pengalaman hidup. Bahwa, hidup perlu dengan mimpi, untuk meraih kesuksesan. Sikap yang terpenting adalah hendaknya kita jangan menunggu perubahan terjadi, tetapi kita harus aktif mengubah kondisi saat ini, hari ini adalah lebih baik dari hari kemarin. Melakukan sesuatu harus diawali dengan batin dan pikiran yang baik agar menghasilkan kebahagiaan.

Petapa Siddharta dan Mara Penggoda

A. Mimpi Agung Boddhisattva Siddharta

Pada malam sebelum pertemuan dengan Sujata, Petapa Siddharta mengalami lima Mimpi Agung yaitu:

1. Beliau tidur terlentang di atas dunia. Dunia tampak bagaikan tempat tidur besar dengan Gunung Himalaya sebagai bantalnya. Tangan kirinya tercelup dalam samudera timur, yang kanan di barat dan kakinya di selatan. Ini menyatakan Penerangan Sempurna oleh *Tathagatha*, yang diartikan akan menguasai dunia.

Gambar 2 : Bodhisattva mimpi tidur terlentang di atas dunia

2. Saat tidur ada sebuah tanaman bernama “Tiriya” tumbuh dari pusarnya, membesar menjulang tinggi dan menyentuh angkasa. Ini diartikan bahwa adalah Jalan Utama Beruas Delapan untuk mencapai Penerangan Sempurna

Gambar 3 : Bodhisattva mimpi perutnya tumbuh tanaman

3. Banyak cacing putih berkepala hitam merayap naik ke lututnya dan meliputinya. Ini diartikan di kelak kemudian hari banyak para perumah tangga berjubah putih yang datang untuk berlindung kepada *Tathagatha* menjadi pengikut-Nya.

Gambar 4 : Bodhisattva diliputi cacing

4. Empat burung yang berbeda warna datang dari empat penjuru dan menjatuhkan diri di kakinya serta menjadi putih sama sekali. Mereka adalah keempat kasta yang meninggalkan hidup berkeluarga untuk melaksanakan ajaran *Tathagata* dan mencapai pembebasan abadi. Artinya bahwa suatu saat nanti Buddha mengajarkan Dharma kepada siapa saja tanpa memandang kasta atau golongan. Siapa saja boleh dan bisa mempelajari Dhamma hingga mencapai pencerahan Agung.

Gambar 5 : Boddhisattva diliputi burung-burung

5. Beliau berjalan di gunung yang penuh dengan kotoran binatang (pupuk) tanpa terkotori olehnya. Itulah *Tathagata*, yang menerima sesuatu yang dibutuhkan, tetapi menikmatinya tanpa melekat pada hal-hal itu.
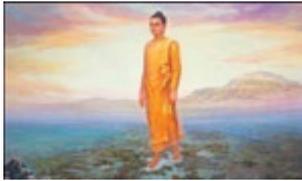
Gambar 6 : Petapa Siddharta berjalan di atas pegunungan

B. Pertemuan dengan Sujata

Sumber : www.thedhama.com
Gambar 7 : Sujata mempersembahkan makanan

Setelah menyiksa diri selama 6 tahun, Petapa Siddharta mencuci mangkoknya di tepi sungai setelah ditolong oleh seorang gembala domba, dengan memberi makan bubur. Namun, lima kawannya yang bersama-sama bertapa merasa kecewa sekali karena dengan berhenti berpuasa, Petapa Siddharta dianggap telah gagal dalam petapaannya dan tidak mungkin akan mencapai Penerangan Sempurna. Mereka meninggalkan petapa Agung. Petapa Siddharta akhirnya meninggalkan lima petapa dan menuju Taman Rusa di Benares.

Setelah pulih, Petapa Siddharta bertekad akan melanjutkan pertapaan di hutan dekat sungai. Di tempat itu tinggal pula seorang wanita muda kaya raya bernama Sujata. Sujata ingin berkaul kepada dewa pohon karena permohonannya supaya diberi seorang anak laki-laki terkabul. Hari itu Sujata mengirim pelayannya untuk membersihkan tempat di bawah pohon tempat ia akan mempersembahkan makanan yang lezat-lezat kepada dewa pohon. Ia

agak terkejut waktu pelayannya tergesa-gesa kembali dan memberitahukan: "O, Nyonya, dewa pohon itu sendiri telah datang dari kayangan untuk menerima langsung persembahan Nyonya. Beliau sekarang sedang duduk bermeditasi di bawah pohon. Alangkah beruntungnya bahwa dewa pohon berkenan untuk menerima sendiri persembahan Nyonya."

Sujata gembira sekali mendengar berita tersebut. Setelah makanan selesai dimasak, berangkatlah Sujata ke hutan. Sujata merasa kagum melihat dewa pohon dengan wajah yang agung sedang duduk bermeditasi. Ia tidak tahu, bahwa orang yang dikira sebagai dewa pohon sebenarnya adalah Petapa Siddharta. Dengan hati-hati, makanan ditempatkan di mangkuk dan dengan hormat dipersembahkan kepada Petapa Siddharta yang dikira Sujata sebagai dewa pohon.

Petapa Siddharta menyambut persembahan ini. Setelah habis makan, terjadilah percakapan antara Petapa Siddharta dengan Sujata seperti di bawah ini.

"Dengan maksud apakah engkau membawa makanan ini?"

"Tuanku yang terpuja, makanan yang telah aku persembahkan kepada tuanku adalah cetusan terima kasihku karena Tuan telah meluluskan permohonanku agar dapat diberi seorang anak laki-laki."

Kemudian, Petapa Siddharta menyikap kain yang menutup kepala bayi dan meletakkan tangannya di dahinya sambil memberi berkah:

"Semoga berkah dan keberuntungan selalu menjadi milikmu. Semoga beban hidup akan engkau terima dengan ringan. Aku bukanlah dewa pohon, tetapi seorang putra raja yang telah enam tahun menjadi petapa untuk mencari sinar terang yang dapat dipakai untuk memberi penerangan kepada manusia yang berada dalam kegelapan. Aku yakin dalam waktu dekat ini aku akan memperoleh sinar terang itu. Dalam hal ini persembahan makanmu telah banyak membantu, karena sekarang badanku menjadi kuat dan segar kembali. Karena itu, dengan persembahanmu ini, engkau akan mendapat berkah yang sangat besar. Tetapi, adikku yang baik, coba katakan apakah engkau sekarang bahagia dan apakah penghidupan yang disertai cinta saja sudah memuaskan?"

"Tuanku yang terpuja, karena aku tidak menuntut banyak, hatiku dengan mudah mendapat kepuasan. Sedikit tetesan air hujan sudah cukup untuk memenuhi mangkuk bunga lily, meskipun belum cukup untuk membuat tanah menjadi basah. Aku sudah merasa bahagia dapat memandang wajah suamiku yang sabar atau melihat senyum bayi ini. Setiap hari dengan senang hati aku mengurus rumah tangga, memasak, memberi sesajen kepada para dewata, menyambut suamiku yang baru pulang dari pekerjaan, apalagi sekarang dengan dilahirkannya seorang anak laki-laki yang menurut buku-buku suci akan membawa berkah kalau kami kelak meninggal dunia. Juga

aku tahu bahwa kebaikan datang dari perbuatan baik dan kemalangan datang dari perbuatan jahat yang berlaku bagi pada semua orang dan pada setiap waktu, sebab buah yang manis muncul dari pohon yang baik dan buah yang pahit keluar dari pohon yang penuh racun. Apakah yang harus ditakuti oleh orang yang berkelakuan baik kalau nanti tiba saatnya mesti mati?"

Mendengar penjelasan Sujata itu, Petapa Siddharta menjawab:

"Kau sudah mengajar kepada orang yang seharusnya menjadi gurumu. Dalam penjelasanmu yang sederhana itu terdapat sari kebajikan yang lebih nyata dari kebajikan yang tinggi: meskipun engkau tidak belajar apa-apa namun engkau tahu jalan kebenaran dan menyebar keharumanmu ke seluruh pelosok. Sebagaimana engkau sudah mendapat kepuasan, semoga Aku pun mendapatkan apa yang Aku cari. Aku, yang engkau pandang sebagai seorang dewa, minta didoakan supaya Aku dapat berhasil melaksanakan cita-cita-Ku."

"Semoga Tuanku berhasil mencapai cita-cita Tuanku sebagaimana aku mencapai cita-citaku."

Petapa Siddharta kemudian melanjutkan perjalanannya dengan membawa mangkuk kosong. Ia menuju ke tepi Sungai Neranjara dalam perjalanannya ke Gaya. Tiba di tepi sungai, Petapa Siddharta melempar mangkuknya ke tengah sungai dengan berkata:

"Kalau memang waktunya sudah tiba, mangkuk ini akan mengalir melawan arus dan bukan mengikuti arus."

Satu keajaiban terjadi karena mangkuk itu ternyata mengalir melawan arus.

C. Godaan Mara

Setelah pertemuan-Nya dengan Sujata, Petapa Siddharta meneruskan perjalanannya di Gaya. Ia memilih tempat untuk bermeditasi di bawah pohon Bodhi kemudian mempersiapkan tempat duduk di sebelah timur pohon itu dengan rumput kering yang diterima dari pemotong rumput bernama Sotthiya. Di tempat itulah, Petapa Siddharta duduk bermeditasi dengan wajah menghadap ke timur dengan tekad yang bulat. Ia kemudian berkata dalam hati:

"Dengan disaksikan oleh bumi, meskipun kulitku, urat-uratku, dan tulang-tulangku akan musnah dan darahku habis menguap, aku bertekad untuk tidak bangun dari tempat ini sebelum memperoleh Penerangan Agung dan mencapai *Nibbana*."

Kemudian, Petapa Siddharta melakukan meditasi *Anapanasati*, yaitu meditasi dengan menggunakan objek keluar dan masuknya napas. Tidak seberapa lama pikiran-pikiran yang tidak baik mengganggu batinnya, seperti keinginan kepada benda-benda duniawi; tidak menyukai penghidupan suci
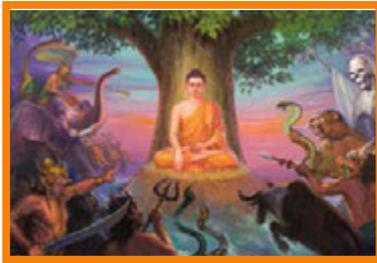
Gambar 8 : Petapa Siddharta digoda mara yang berubah bantuk

yang bersih dan baik, perasaan lapar dan haus yang luar biasa; keinginan yang sangat dan melekat kepada benda-benda; malas dan tidak suka mengerjakan apa-apa; takut terhadap jin-jin, hantu-hantu jahat; keragu-raguan, kebodohan, keras kepala, keserakahan; keinginan untuk dipuji dan dihormati dan hanya melakukan hal-hal yang membuat dirinya terkenal; tinggi hati dan memandang rendah kepada orang lain.

Perjuangan hebat dalam batin Petapa Siddharta melawan keinginan dan nafsu-nafsu tidak baik, digambarkan sebagai perjuangan melawan dewa Mara yang jahat. Mara menakut-nakuti, menggoda dengan janji-janji kenikmatan duniawi. Akan tetapi, Petapa Siddharta tetap diam dan tak tergoyahkan.

Pada saat itu muncul Mara, dewa hawa nafsu, yang bermaksud menghalang-halangi Petapa Siddharta memperoleh Penerangan Agung, disertai balatentaranya yang mahabesar. Balatentara itu kedepan, kekanan, dan kekiri lebarnya 12 league dan kebelakang sampai ke ujung cakrawala, sedangkan tingginya 9 league. Mara sendiri membawa berbagai macam senjata dan duduk di atas gajah Girimekhala yang tingginya 150 league. Melihat balatentara yang demikian besar datang semua dewa yang sedang berkumpul di sekeliling Petapa Siddharta, seperti Maha-Brahma, Sakka, Rajanaga Mahakala, dan lain-lain, cepat-cepat menyingkir dari tempat itu.

Sumber : www.tjoaputra.com
Gambar 9 : Petapa Siddharta digoda mara yang berubah bantuk

Petapa Siddharta ditinggal sendirian dengan hanya berlindung kepada sepuluh kesempurnaan kebajikan (*Paramita*) yang sejak lama dilatihnya. Semua usaha Mara untuk menakut-nakuti Petapa Siddharta dengan hujan besar disertai angin kencang dan halilintar yang berbunyi tak henti-hentinya diikuti dengan pemandangan-pemandangan lain yang mengerikan ternyata gagal semua. Akhirnya, Mara menyambit dengan *Cakkavudha* yang ternyata berubah menjadi payung yang dengan tenang bergantung dan melindungi kepala Petapa Siddharta.
Di sinilah tiga orang anak Mara yaitu, Tanha, Arati, dan Raga masih berusaha untuk mengganggu-Nya. Mereka menampakkan diri sebagai tiga orang gadis yang elok dan menggiurkan yang dengan berbagai macam tarian yang erotis (penuh nafsu birahi), diiringi nyanyian yang merdu dan bisikan yang mema-

Sumber : www.tjoaputra.com
Gambar 10 : Petapa Siddharta digoda mara yang berubah bantuk wanita cantik

bukkan berusaha untuk merayu dan menarik perhatian Buddha. Tetapi Buddha memejamkan mata-Nya dan tidak mau melihat sehingga akhirnya tiga orang dewi hawa nafsu itu meninggalkan Buddha.

Bumi telah menjadi saksi, bahwa Petapa Siddharta lulus dari semua percobaan dan layak untuk menjadi Buddha. Gajah Girmekhala berlutut di hadapan Petapa Siddharta dan Mara menghilang, lari bersama-sama dengan balatentaranya. Para dewa yang menyingkir sewaktu Mara tiba dengan balatentaranya datang kembali dan semua bersuka cita dengan keberhasilan Petapa Siddharta.
Setelah berhasil mengalahkan Mara, Petapa Siddharta memperoleh kebijaksanaan-kebijaksanaan, sebagai berikut.

Waktu	Jenis Kebijaksanaan
• Pukul 18.00-22.00 (Waktu Jaga Pertama)	• Kebijaksanaan untuk dapat melihat dengan terang kelahiran-kelahirannya yang lampau (*Pubbeni-vasanussatinana*).
• Pukul 22.00-02.00 (Waktu Jaga Kedua)	• Kebijaksanaan untuk dapat melihat dengan terang kematian dan tumimbal lahir makhluk-makhluk sesuai dengan karmanya (*Cutupapatanana*).
• Pukul 02.00-04.00 (Waktu Jaga Ketiga)	• Kebijaksanaan untuk dapat menyingkirkan secara menyeluruh semua kotoran batin yang halus sekali (*Asavakkhayana*).

Dengan demikian, Ia mengerti sebab dari semua keburukan dan juga mengerti cara untuk menghilangkannya. Ia telah menjadi orang yang paling bijaksana dalam dunia yang dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan kepadanya. Sekarang Ia dapat menjawab cara untuk mengakhiri penderitaan, kesedihan, usia tua, dan kematian. Batinnya menjadi tenang sekali dan penuh kedamaian karena sekarang Ia mengerti semua persoalan hidup dan menjadi Buddha.

Rangkuman

- Sebelum tidur sebaiknya berdoalah agar bisa tidur dengan nyenyak dan bermimpi indah dan semoga semua makhluk berbahagia
- Pangeran Siddharta bermimpi tentang lima hal yang merupakan tanda-tanda akan diraihnya Penerangan Sempurna oleh Boddhisattva Siddharta
- Tekad dan upaya yang dilakukan oleh Petapa Siddharta dalam usaha mencapai kebuddhaan melalui proses yang panjang dengan berbagai godaan Mara
- Mara datang dengan berbagai bentuk yang menakutkan, dengan senjata yang beraneka ragam.
- Semua usaha Mara sia-sia. Pada akhirnya, Beliau mencapai pencerahan dan menjadi manusia suci yang telah terbebas dari segala nafsu. (mencapai Penerangan Sempurna).

Kecakapan Hidup

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan bahwa ntuk meraih kesuksesan perlu adanya kerja keras dan perjuanagan. Sukses adalah kata yang diimpikan oleh semua orang dan merupakan sebuah pilihan hidup. Manusia adalah makhluk pencipta kesuksesan. Manusia selalu lapar dan dahaga akan kesuksesan, apa pun makna sukses tersebut baginya. Prestasi-prestasi besar dalam sejarah seperti Candi Borobudur di Indonesia adalah monumen tentang hebatnya karya akal budi manusia yang selalu ingin mencapai keberhasilan terjauh, tertinggi, atau terbesar.

Tuliskan cerita suksesmu (tercapainya cita-cita) di buku tugas. Kemudian, tulislah apa kendala yang kamu hadapi dan bagaimana kamu mengatasinya. Tulis pula orang-orang yang kamu anggap berjasa dalam kisah sukses kamu. Apa yang kamu lakukan atas jasa orang-orang tersebut.

Ayo, Bernyanyi

Petunjuk Guru:
Pelajarilah lagu ini dengan baik sebelum guru mengajarkan kepada peserta didik. Guru wajib mencari lagu berikut ini di internet atau pun tempat-tempat lain yang mungkin ada.
Ajaklah peserta didik bernyanyi dengan tahapan sebagai berikut:
1. Perdengarkan kaset/CD lagu yang akan dinyanyikan
2. Ajarkan cara menyanyi dengan benar.
3. Ajak peserta didik bernyanyi bersama
4. Tugaskan peserta didik bernyanyi secara kelompok, dan kemudian secara individu.
5. Ajak siswa menggali lagu dengan bertanya jawab.

Petapa Siddharta bebas dari Mara dan memperoleh Pencerahan Agung sehingga memekikkan kemenangan-Nya atas segala godaan.
Mari bersama-sama menyanyikan lagu "Pekik Kemenangan"

Pekik Kemenangan

Melalui banyak kelahiran
Dalam samsara
Mengembaralah aku mencari
Tapi tak menemukan pembuat rumah ini
Menyedihkan, kehidupan yang berulang-ulang
O, pembuat rumah kamu tak terlihat
Reff:
Kau tak akan membuat rumah lagi
Karena rakit-rakitmu patah
Balok utamamu telah dihancurkan
Batin mencapai keadaan tanpa syarat
Tercapailah akhir dari pada tanha

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut.

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 10.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

"Berbahagialah mereka yang bisa merasa puas.
Berbahagialah mereka yang dapat mendengar dan melihat kesunyataan.
Berbahagialah mereka yang bersimpati kepada makhluk-makhluk lain di dunia ini. Berbahagialah yang hidup di dunia dengan tidak melekat pada apa pun dan mengatasi hawa nafsu. Lenyapnya "Sang Aku" merupakah berkah tertinggi."

Penilaian

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Bagaimana caranya agar bisa bermimpi yang tidak menakutkan?
2. Apa makna mimpi Bodhisattva tentang "Banyak burung datang dari berbagai arah dan kemudian bulunya berubah menjadi putih"?
3. Bagaimana perasaanmu bila bermimpi yang buruk?
4. Apakah kamu yakin bahwa mimpi bisa menjadi kenyataan? Jelaskan!
5. Apakah ada perbedaan mimpi orang biasa dengan seorang Bodhisattva?
6. Mengapa Sujata mempersembahkan makan kepada dewa pohon?
7. Siapa yang membuat Petapa Siddharta tersadar dari bertapa cara ekstrim?
8. Mengapa Petapa Siddharta memilih makan dalam bertapa?
9. Bagaimana sikap para petapa lain setelah melihat Petapa Siddharta berhenti menyiksa diri?
10. Bagaimana perasaan Sujata setelah yang diberi persembahan adalah bukan dewa pohon?
11. Apa yang dimaksud dengan mara?
12. Mengapa para dewa Sakka pergi meninggalkan Petapa Siddharta?
13. Dengan senjata apa Petapa Siddharta mengalahkan mara?
14. Dalam wujud apa saja mara mengoda dan menyerang Petapa Siddharta?
15. Apa yang dicapai Petapa Siddharta setelah mengalahkan mara?

Pedoman Penskoran (jumlah soal 15, skore maksimal 5/soal)

Nomor Soal	Kriteria Jawaban	Skor
1	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
2	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
Dst		

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Setelah kamu mempelajari tentang mimpi agung Bodhisattva. Apakah mimpimu bisa menjadi kenyataan seperti Bodhisattva? Tuliskan aspirasimu hal-hal yang dapat kamu lakukan di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditanda tangani dan dinilai. Sifat dermawan Sujata bisa menjadi teladan bagi semua orang. Ketulusan yang diberikan kepada Petapa Agung, yang disangka dewa pohon tidak membuat kecewa Sujata. tuliskan aspirasimu hal-hal yang dapat kamu ketahuan tentang kerendahan hati dan lakukan di buku tugas. Berjuang terus tanpa lelah walaupun rintangan (godaan) terus mengganggumu. Kejar impianmu tanpa merasa takut, berusaha terus, lawanlah

kebodohan, kebencian, dan keserakahan yang ada dalam dirimu. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa sipap pun berhak meraih cita-citanya:
"Saya bertekad untuk berjuang keras untuk meraih mimpiku."

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang kisah Petapa Ssiddharta dan Mara Penggoda melawan mara, silahkan guru dapat menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang kisah cerita tersebut secara lebih komprehensif.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut:

1. Apa nama penggoda yang menggangu pertapaan Siddharta?
2. Tuliskan sumpah Petapa Siddharta saat melempar mangkok!
3. Bagaimana Sujata mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada dewa pohon?
4. Apa arti mimpi Bodhisattva tidur di dunia?
5. Apa makna banyak burung warna-warni dari empat penjuru semua berubah menjadi putih?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan

remedial, sebagai berikut.

1. Siapa sebenarnya para penyanyi ronggeng?
2. Bagaimana perasaan Sujata saat bertemu Petapa Agung?
3. Kata-kata apa yang diucap Petapa Siddharta saat duduk di bawah pohon Salla kembar?
4. Apa maksud dari Pekik Kemenangan?
5. Rakit-rakitmu patah, dalam syair lagu Pekik Kemenangan bermakna apa?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Untuk menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik, tugaskan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua masing-masing untuk mengisi tabel tentang Mimpi Agung Bodhisattva, dan sikap peduli kepada orang lain. Tugas ditandatangani sebelum diserahkan guru pada jam pelajaran agama.

Pernahkah kamu bermimpi?

1. Tuliskan dalam tabel tentang mimpi agung Bodhisattva dan maknanya.

No	Mimpi Saya	Makna
1		
2		
3		
4		
5		

2. Tabel Sikap Peduli kepada orang lain (berdana).

No	Bentuk Dana	Diberikan Kepada
1	Makanan	Pengemis yang kelaparan
2		
3		
4		
5		

…………….., …………………………

Mengetahui
Orang Tua/wali siswa

Nama Peserta Didik

…………………………...

………………………..

Pelajaran

10

Berdana

Kompetensi Dasar

3.2 Memahami cara-cara berdana yang baik dan benar
4.2 Memprakktikkan berdana paramita dengan cara-cara yang baik dan benar

Indikator

1. Menjelaskan pengertian berdana
2. Menjelaskan macam-macam dana
3. Menjelaskan manfaat berdana
4. Membedakan antara amisadana dan dhamma dana
5. Menjelaskan penting berdana untuk keselamatan makhluk

Materi kajian

1. Gambar/foto orang berdana
2. Foto berdonor darah
3. Pengertian dana, macam-macam dana, tujuan dan pahala berdana
4. Kecakapan hidup berkaitan dengan pentingnya berdana
5. Permainan edukasi tentang peta
6. Renungan *Dhammapada*, dan aspirasi terkait dengan dana paramita

Sumber Belajar

1. Buku Paket *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. *Vijja Dhamma*
3. *Dhammapada Atthakata*

Metode

Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 s.d.10 menit sebelum guru dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."

Tahukah Kamu?

Berdana sangat bermanfaat untuk diri sendiri ataupun makhluk lain. Berdana dapat berupa materi, pengetahuan, memaafkan, bekerja dan berkorban untuk bangsa dan negara, melakukan pelimpahan jasa, merawat orang tua kita yang sakit. Itu semua adalah dana. Merawat orang tua yang sakit sama halnya merawat seorang Buddha.

Mengamati Gambar

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugaskan peserta didik mengamati gambar, kemudian meminta mereka menginterpretasikan gambar tersebut dan menemukan hubungan sebab-akibat antargambar. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap gambar yang disajikan. Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati gambar sesuai dengan kelompoknya. Kemudian tugaskan mereka untuk mengeksplorasi (mengungkap) makna gambar tersebut. Guru dapat memandunya dengan kata tanya apa, mengapa, bagaimana, dsb

Amatilah gambar di bawah ini, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan benar!

Sumber : www.dhammavijja.web.id
Gambar 1 : cara member dana

Sumber : www.dhamnavijja.web.id
Gambar 2 : memberi sumbangan kepada pengemis

Pertanyaan:

1. Apa yang kamu tahu dari Gambar 1?
2. Apa yang terjadi pada Gambar 2?
3. Apakah kamu sering melihat seperti Gambar 2?
4. Apa yang kamu rasakan dan lakukan bila melihat kejadian pada Gambar 2?
5. Mengapa terjadi begitu?

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Berdana guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita. Guru atau peserta didik dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, kisah sebenarnya dengan improvisasi untuk memperindah jalannya cerita atau kisah nyata. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek atau penayangan gambar/slide.

Tujuan pembelajaran bercerita beberapa di antaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Alat atau bahan yang diperlukan adalah alat tulis-menulis, pulpen, teks cerita, kertas, buku catatan, dan lembar daftar pertanyaan (dibuat oleh guru), foto/gambar/film. Prosedur pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Berikut ini adalah ajaran Buddha tentang berdana dan sifat peduli kepada orang lain.Ajaran ini memberi pelajaran pada kita bahwa hendaknya kita belajar dari pengalaman hidup. Bahwa hidup perlu diisi dengan banyak berbuat baik. Perbuatan baik (berdana) bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Guru dapat membuat pemikiran peserta didik tentang pentingnya berbuat baik (dana) untuk peduli kepada orang lain demi kebahagiaan dan kedamaian.

A. Pengertian Dana

Secara umum, *dana* adalah memberikan sesuatu untuk membantu orang lain yang memerlukan. Perbuatan demikian sering disebut beramal. Dana adalah pemberian yang *tulus ikhlas* untuk menolong orang lain. Artinya, memberikan pertolongan *tanpa pamrih* baik berupa materi, tenaga, yang tidak dipaksakan dengan harapan setelah berdana akan mendapat pahala.

Pengertian berdana yang diajarkan Buddha Gotama adalah merupakan cara untuk menunjang menyembuhkan penyakit batin manusia yang disebut keserakahan (*lobha*). Pengertian dana dalam agama Buddha bukan hanya berbentuk materi, tetapi bisa pula berupa bantuan, pengorbanan, dan pemberian maaf. Dianjurkan umat manusia untuk banyak berdana karena untuk mengimbangi karma buruknya yang sekarang sedang berbuah. Jadi kita salah jika mengatakan bahwa orang miskin tidak perlu berdana. Perlu diketahui bahwa nilai serta manfaat suatu dana tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya dana itu saja, tetapi juga ditentukan oleh kesungguhan hati atau kehendak kita pada saat akan berdana (*pubba cetana*), sewaktu berdana (*munca cetana*), dan saat sesudah berdana (*apara cetana*), serta faktor-faktor lainnya lagi. Jika ketiga tahapan tersebut kita lakukan dengan hati yang bahagia, akan makin besar pulalah nilai dana tersebut. Sebaliknya, jika kita lakukan dengan penyesalan, nilai dari dana itu pun akan berkurang.

B. Macam-macam Dana

Menurut bentuk yang didanakan, dana terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1. **Amisa Dana**
   Artinya berdana berupa benda (barang) atau materi. Contoh: berdana uang, pakaian, makanan, obat-obatan, dan lain-lain.

2. **Dhamma Dana**

Gambar 3 : guru yang sedang mengajar

   Artinya memberi bantuan ilmu pengetahuan baik tentang ajaran Buddha maupun ilmu pengetahuan yang lain. Contoh: seorang bhikkhu mengajarkan tentang ajaran Buddha, seorang guru yang memberi ilmu pengetahuan bahasa, Matematika, IPA, IPS, 0lahraga, Kesenian, dan ilmu-ilmu lain kepada siswa-siswanya, orang tua mengajar anak-anaknya tentang keterampilan hidup.

3. **Abhaya Dana**
   Artinya berdana dengan memaafkan, yaitu berupa ampunan (pemberian maaf) dan tidak membenci. Juga dalam hal ini termasuk memberikan

‘rasa aman’ kepada makhluk lain dari mara bahaya. Contoh, memaafkan teman yang bersalah kepada kita; membebaskan makhluk lain yang sedang menderita, misalnya menolong anjing yang sedang kejepit kayu, dan lain-lain. Berdana dengan cara memberi rasa aman kepada makhluk lain dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, dan tidak mabuk-mabukan.

4. **Mahati Dana**
   Mahati dana adalah dana dalam bentuk pengorbanan atas kesenangan sendiri, bahkan mengorbankan jiwa dan raga. Dana mengorbankan diri sendiri. Contoh: Anton sedang bermain layang-layang. Tiba-tiba ibunya memanggilnya. Anton dimintai tolong untuk membelikan garam di warung. Anton yang sedang asyik bermain bersama teman-temannya harus merelakan kesenangannya itu untuk membantu ibunya yang kerepotan sedang memasak. Contoh lain, Pangeran Siddharta rela mengorbankan kesenangannya demi kebahagiaan semua makhluk. Semua kesenangan duniawi, keindahan, kesejahteraan, kemasyuran, semua ditinggalkan.

C. Tujuan dan Pahala Berdana

Tujuan berdana yang paling hakiki dalam agama Buddha sebenarnya adalah belajar melepaskan keterikatan. Menolong orang adalah cara-cara untuk melepas keterikatan. Seseorang yang tertolong akan berbahagia, tetapi orang yang menolong sesungguhnya lebih bahagia lagi karena ia mampu berbagi dan sekaligus belajar melepas keterikatan terhadap sesuatu yang dicintainya.

Gambar 4 : siswa yang menolong temannya mengalami kesulitan belajar.

Sungguh tidak mudah untuk bisa berlatih melepas ketika kita berdana. Dengan pengertian melepas, kita tidak lagi mengharapkan apa-apa ketika berdana. Umumnya semua orang biasanya mengharapkan sesuatu dalam berdana, baik itu harapan agar kelak memperoleh kekayaan, memperoleh kesehatan, umur panjang bahkan mengharapkan setelah berdana, nama kita menjadi harum dan dikenal orang.

Berdana dengan pengertian seperti di atas tidaklah salah. Namun, jika kita menginginkan berdana yang berkualitas, yang bermutu, sedikit demi sedikit saat berdana, kita harus mengubah pikiran dari berdana dengan

pamrih menjadi latihan melepas. Latihan berdana dengan baik dan benar tersebut termasuk latihan yang tidak mudah. Saat melepas, kita berusaha bebas dari kemelekatan terhadap apa yang kita danakan. Dengan pengertian melepas, kita mampu memberikan hal-hal yang terbaik yang kita miliki untuk didanakan.

Gambar 5 : siswa yang rajin berdana dan terlahir di sorga

Pahala dana sering dibatasi pada kehidupan bahagia di alam surga. Sesungguhnya, pahala dana tidak hanya mengacu pada kehidupan mendatang saja, tetapi juga mencakup kehidupan sekarang ini. Ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil kalau kita banyak berdana dalam kehidupan kita sekarang ini. Manfaat yang dapat kita petik, yaitu: mengurangi sifat serakah (*lobha*), berlatih melepaskan sesuatu milik kita dengan wajar, melatih diri agar tidak terlalu melekat pada sesuatu. Dalam kehidupan yang akan datang, kita nanti terlahirkan kembali di alam yang menyenangkan, kita akan mendapat berkah atas perbuatan baik kita. Dalam *Anumodana Gatha*, disebutkan bahwa dana dapat memberikan manfaat, yaitu *'ayu vanno sukham balam'* yang artinya mendapat berkah usia panjang, wajah tampan/cantik, bahagia, dan kuat.

Besar kecilnya pahala dari dana yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Ia tidak dapat dilihat dan diukur hanya dari besarnya harga barang yang dipersembahkan. Faktor-faktor yang memengaruhi pahala berdana secara umum ada dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern artinya keadaan batin si pemberi dana ketika berdana dilakukan dengan pengertian benar, keyakinan yang mantap, kehendak yang tulus, perasaan ikhlas, cinta dan kasih sayang, simpati. Faktor ekstern artinya pengaruh dari luar, dalam hal ini berkaitan dengan beberapa hal misalnya bentuk dana itu sendiri apakah halal, bermanfaat, bersih, membahayakan atau tidak, waktu memberi apakah tepat atau tidak, orang yang diberi apakah berkualitas atau tidak.

Rangkuman

Dana secara umum sering diartikan secara sempit sebagai uang semata. Dalam agama Buddha, dana artinya memberi atas dasar kemurahan hati. Dana dapat diberikan dengan berbagai bentuk, mulai dari yang berbentuk materi, ilmu pengetahuan, melindungi makhluk lain, sampai dalam bentuk pengorbanan. Tujuan berdana adalah untuk belajar melepan keterikatan kepada sesuatu yang dimilikinya. Berdana akan memberikan pahala yang besar bila faktor-faktor pendukungnya dipenuhi. Faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya pahala berdana adalah faktor batin orang yang bersangkutan, bentuk dana yang diberikan, waktu berdana, dan kualitas orang yang menerima dana.

Kecakapan Hidup

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan peserta didik untuk mengamati gambar, kemudian membentuk kelompok untuk mengerjakan LKS tentang dana kehidupan.

Lembar kerja kelompok

Dana Kehidupan

Sumber : foto dokumen penulis
Gambar 6 : berdana kehidupan dengan berdonor darah

Pada waktu memperingati hari Waisak 2553 BE tahun 2009, di TMII diadakan kegiatan donor darah. Pak Sulan mengikuti kegiatan donor darah tersebut. Pak Sulan mengisi formulir peserta donor darah, kemudian mengecek HB dan tensinya. Setelah dinyatakan memenuhi persyaratan sebagai pendonor, Pak Sulan berbaring pada tempat tidur yang telah disediakan dan darahnya diambil oleh petugas PMI melalui jarum dan selang.

Donor darah tidak akan membuat orang sakit atau meninggal. Donor darah justru akan menyelamatkan nyawa orang lain. Karena itu, donor darah juga merupakan salah satu jenis dana, yaitu dana kehidupan. Jadi, dengan melakukan donor darah, berarti juga telah melakukan karma baik karena telah memberi kehidupan pada orang lain. Kita tidak boleh takut untuk berdonor darah. Setelah besar nanti anak-anak dapat melakukan donor darah.

Tulislah tangggapan kelompok mengenai kegiatan donor darah:

....

....

....

....

....

....

Ayo, Bermain

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan permainan mencari tempat untuk berdana. Peserta didik dibiarkan untuk mencari jalan untuk menemukan jalan menuju PMI. Bagi yang telah sampai dahulu diberi *reward* “bagus” “kamu hebat.” Guru membuat gambar denah yang besar dan jelas.

Suatu ketika, Cinta akan berdonor darah ke PMI. Ayo, bantu Cinta menuju PMI, ya!
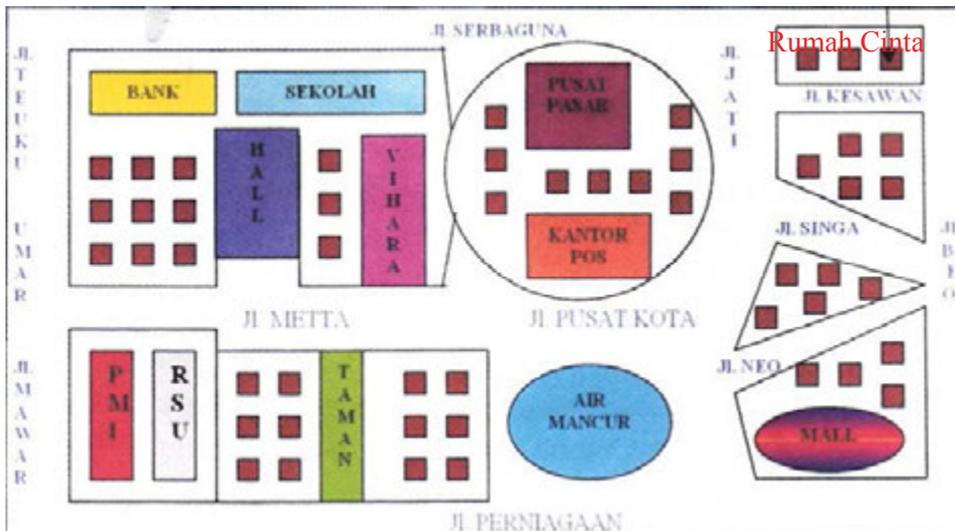
Sumber : gambar materi lembar kerja SMB PJBS Jakarta *Gambar : 7*

Untuk menuju ke PMI, cinta melalui jalan apa saja, ya?

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk hal-hal berikut.

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 10.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

Jangan meremehkan kebajikan walaupun kecil, dengan berkata: "Perbuatan bajik tidak akan membawa akibat". Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan.
Dhammapada 122, 281

Pertanyaan pelacak:

1. Siapa yang tahu arti renungan dalam *Dhammapada* tersebut?
2. Apa sebabnya kita tidak boleh meremehkan perbuatan baik meskipun kecil?
3. Apa yang dimaksud setetes demi setetes dalam syair di atas?
4. Siapa orang-orang bijaksana dalam syair itu?
5. Apa akibatnya jika hidup meremehkan perbuatan baik?

Penilaian

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Dana dalam agama Buddha diartikan ....
   a. kemurahan hati
   b. uang
   c. harta benda
   d. biaya
2. Berdana melatih diri untuk menjadi ....
   a. terpuji
   b. terkenal
   c. murah hati
   d. terhormat
3. Dana materi yang masih pantas diberikan adalah ....
   a. baju bekas layak pakai
   b. makanan siswa
   c. botol bekas
   d. pensil bekas
4. Membantu teman keluar dari kesulitan mengerjakan PR adalah dana ....
   a. materi
   b. memaafkan
   c. tenaga
   d. pengetahuan
5. Melindungi adik dari bahaya adalah contoh dana ....
   a. amisedana
   b. mahatidana
   c. abhaya dana
   d. dhammadana

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan benar!

1. Apa yang dimaksud berdana yang benar?
2. Mengapa kita harus belajar berdana?
3. Bagaimana cara melakukan dana yang baik?
4. Bagaimana cara melakukan abhaya dana?
5. Bagaimana cara melakukan dhammadana bagi seorang pelajar?

Penilaian:

1. Penskoran soal I no 1-5 bobotnya 1 (jumlah soal 5, skor maksimal 5)
2. Pedoman Penskoran (soal II no 6-10, skore 5 per soal, skor maksimal 25)
3. Jumlah skor 1 dan 2 adalah 30.

Nomor Soal	Kriteria Jawaban	Skor
1	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
2	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
Dst		

$$\text{Nilai} \ \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal (30)}} \text{ X } 100\% = \text{ Nilai Perolehan}$$

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Perbuatan baik dengan memberi bantuan kepada orang lain seperti dalam pembahasan di atas, menjadi aspirasi dalam kehidupan sosial. Tuliskan aspirasimu hal-hal yang dapat kamu ketahuan tentang makna berdana. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditanda tangani dan dikembangkan dalam kehidupan.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa berdana sangat penting:
"Saya bertekad untuk belajar berdana baik materi maupun ilmu pengetahuan"

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang Berdana, silahkan guru menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang kisah cerita tersebut secara lebih komprehensif.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut.

1. Dana apakah yang pantas diberikan kepada orang sakit gigi?
2. Dari sekian macam dana, dana apakah yang paling besar manfaatnya?
3. Bagaimana cara berdana yang baik? Jelaskan!
4. Termasuk dana apakah, mendonorkan organ tubuh?
5. Apa manfaat berdana?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial sebagai berikut.

1. Siapakah yang layak diberikan dana?
2. Tuliskan macam dana!
3. Ke manakah kamu akan mendonorkan darah?
4. Siapakah yang wajib berdana?
5. Bagaimana caranya agar barang yang kita danakan bisa berbuah baik?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Gunakan tabel “Membedakan macam dana” untuk menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik. Tugaskan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua masing-masing untuk mengisi tabel dan ditandatangani sebelum diserahkan guru pada jam pelajaran agama.

Tugas

Tuliskan 10 macam dana yang layak didanakan pada tabel berikut.

No	Dana Materi	Dana Non Materi
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

……………., …………………………

Mengetahui
Orang Tua/wali siswa

Nama Peserta Didik

……………………………….

………………………..

Pedoman penskoran:

Setiap nomor jika di isi benar skor 2, jika salah 1, tidak di isi 0. Skor total 20.

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \text{ X } 100 = \text{Nilai}$$

Pelajaran 11

Indahnya Berdana

Kompetensi Dasar

3.2 Memahami cara-cara berdana yang baik dan benar

4.2 Mempraktikkan berdana paramita dengan cara-cara yang baik dan benar

Indikator

Peserta didik dapat:

1. Menjelaskan cara-cara berdana
2. Menjelaskan dana khusus kepada bhikkhu
3. Memberi contoh berdana pertolongan
4. Menjelaskan kualitas besar kecilnya berdana
5. Menjelaskan Sapurisa dana
6. Menjelaskan manfaat dana dalam bentuk perawatan terhadap orang yang berjasa
7. Menjelaskan manfaat menolong orang sakit

Materi kajian

1. Gambar/foto orang berdana, merawat orang sakit, bhikkhu menolong orang sakit, berdana kepada bhikkhu
2. Cara-cara, manfaat, dan tempat berdana
3. Kecakapan Hidup berkaitan dengan pentingnya berdana
4. Permainan peran
5. Renungan *Dhammapada*, dan Aspirasi terkait dengan Indahnya Berdana.

Sumber Belajar

1. Buku Paket *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. *Vijja Dhamma*
3. *Dhammapada Atthakata*

Metode

Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."

Tahukah Kamu?

Berdana merupakan langkah pertama bagi orang yang ingin melakukan kebaikan dan menanam karma baik dalam hidup. Dengan berdana, seseorang akan dapat mengurangi sifat mementingkan diri sendiri. Berdana akan memberikan buah yang menyenangkan di kemudian hari bagi si pembuatnya.

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugaskan peserta didik mengamati gambar, kemudian meminta mereka menginterpretasikan gambar tersebut dan menemukan hubungan sebab-akibat antargambar. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap gambar yang disajikan. Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati gambar sesuai dengan kelompoknya. Kemudian tugaskan mereka untuk mengeksplorasi (mengungkap) makna gambar tersebut. Guru dapat memandunya dengan kata tanya apa, mengapa, bagaimana, dsb

Amati gambar di bawah ini. Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

Sumber : www.aliforaja.wordpress.com
Gambar 1: Buddha menolong orang sakit

Sumber : www.lifestyle.kompasiana.com
Gambar 2 : kasih sayang anak kepada orang tua

Pertanyaan dan Tugas:

1. Peristiwa apa yang tampak pada gambar 1 dan 2?
2. Apa yang mereka lakukan?
3. Apakah hal itu termasuk dana?
4. Bagaimana hubungan kita dengan gambar dimaksud?
5. Diskusikan bersama temanmu untuk membuat sebuah cerita berdasarkan gambar!

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Indah Berdana guru dapat menggunakan pendekatan belajar bercerita. Guru atau peserta didik dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, kisah sebenarnya dengan improvisasi untuk memperindah jalannya cerita atau kisah nyata. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek atau penayangan gambar/slide.

Tujuan pembelajaran bercerita beberapa di antaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Alat atau bahan yang diperlukan adalah alat tulis-menulis, pulpen, teks cerita, kertas, buku catatan, dan lembar daftar pertanyaan (dibuat oleh guru), foto/ gambar/film. Prosedur pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Berikut ini adalah ajaran Buddha tentang berdana dan sifat peduli kepada orang lain. Ajaran ini memberi pelajaran pada kita bahwa hendaknya kita belajar dari pengalaman hidup. Bahwa hidup perlu diisi dengan banyak berbuat baik. Betapa indahnya bila bisa berbuat baik (dana) untuk kebahagiaan orang lain. Guru dapat membuat pemikiran peserta didik tentang pentingnya indahnya berdana untuk peduli kepada orang lain demi kebahagiaan.

A. Cara-Cara Berdana

Sumber : www.wurajhan-eka.blogspot.com
Gambar 3 : Umat memberi dana kepada bhikkhu

Dalam Anguttara Nikaya Vol. III, 48 Buddha bersabda:
"Oh, para bhikhu, kelima hal ini adalah dana dari seorang yang baik. Apakah kelima hal itu ? Ia berdana dengan keyakinan ; ia berdana dengan hormat; ia berdana tepat pada waktunya; dengan hati ikhlas; dan ia berdana tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun pihak lain."

Berdana hendaknya selalu diingat faktor-faktor ini agar kita memperoleh buah karma yang terbaik mutunya. Cara-cara yang memengaruhi hasil berdana adalah seperti berikut.

1. Dana yang diberikan adalah pemberian yang diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan Dhamma.
2. Dana diberikan kepada orang yang layak menerima.
3. Sebelum diserahkan, dana telah dipersiapkan dan direncanakan dengan pikiran yang baik.
4. Pada waktu dana diserahkan, disertai dengan pikiran ikhlas, rela, dan penuh kebahagiaan serta tanpa ikatan.
5. Sesudah diserahkan lalu pada hari-hari selanjutnya munculkan dan kembangkan pikiran-pikiran baik.

Dana yang diberikan dengan baik yang akan memperoleh pahala yang besar. Berdana yang diberikan dengan keyakinan yang benar, di samping akan memperoleh kemakamuran, kekayaan, dan harta benda yang berlimpah, ia juga akan memperoleh wajah yang elok, cantik, tampan bagaikan keindahan bunga teratai.

Seseorang yang berdana dengan penuh hormat, tidak hanya menghasilkan kemakmuran, kekayaan, dan harta benda yang berlimpah. Ia juga akan memiliki anak, istri/suami, para pesuruh dan pegawainya akan mendengarkan kata-katanya dengan sabar dan patuh. Mereka akan melayaninya dengan hati yang penuh pengertian.

Berdana yang tepat waktu menghasilkan kemakmuran, kekayaan, dan harta berlimpah ditambah lagi dengan keberuntungan yang akan datang padanya tepat pada waktunya dan berlimpah. Berdana dengan hati yang ikhlas akan memberikan pahala kemakmuran, kekayaan, harta berlimpah serta pikiran

akan menikmati dengan segenap lima indranya dengan baik. Terakhir jika berdana tanpa merugikan siapa pun, akan menghasilkan kemakmuran, kekayaan dan harta berlimpah yang aman terlindung dari bahaya api, air, angin, pencuri, dan ahli waris yang berwatak buruk.

B. Besar Kecilnya Manfaat Berdana

Menanam kebajikan berkualitas dengan mengembangkan pikiran baik hasilnya tentu bermanfaat, tetapi bila bila dilakukan tidak dengan pikiran tulus akan kurang bermanfaat. Bedasarkan tingkatan manfaatnya, maka suatu dana dapat kita bedakan menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian yang besar dengan manfaat kecil
   Contohnya orang-orang yang membunuh binatang untuk dikorbankan kepada para dewa dengan disertai perayaan yang besar dan segala macam upacara persembahyangan. Hal ini memerlukan biaya yang besar tetapi pahala atau kebaikan untuk mereka yang melaksanakan hal tersebut sangatlah sedikit.
2. Pemberian yang kecil dengan manfaat yang juga kecil
   Contohnya seorang yang kaya raya tetapi ia sangat kikir sehingga tidak mau untuk berdana dengan banyak (padahal ia mampu) dan setulus hati.
3. Pemberian yang kecil dengan manfaat yang besar
   Contohnya seorang yang miskin yang memberikan dananya dengan jumlah yang sedikit (karena batas kemampuannya memang hanya sampai di situ) tetapi ia berdana dengan tulus hati dan tanpa pamrih.
4. Pemberian yang besar dengan manfaat yang besar
   Contohnya seorang hartawan yang mendanakan sebagian hartanya guna kepentingan orang banyak, misalnya dengan mendirikan vihara, panti asuhan, dan sebagainya yang semuanya itu dilakukan dengan hati yang tulus dan tanpa pamrih.

   Pemberian dana yang tulus akan membuahkan hasil yang sangat besar.

Di dalam *Dakkhina Vibhanga Sutta*, Sang Buddha menyebutkan bahwa nilai suatu dana bergantung juga dengan kelakuan dari orang yang menerima dana maupun yang memberi dana. Dilihat dari nilai dan mutu atau kebergunaan barang yang didanakan, suatu dana dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

a) Berdana barang yang sudah buruk, yang dirinya sudah tidak mau memakainya lagi
b) Berdana barang yang baik sebaik diri sendiri memakainya
c) Berdana barang yang lebih baik daripada yang kita pakai sendiri

Dalam "*Sapurissa Dana 8*" dijelaskan tentang 8 macam berdana materi yang baik'. Kedelapan hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berdana barang yang bersih (halal), yang benar-benar merupakan hasil jerih payah kita sendiri (*Sucim deti*).
2. Berdana barang yang baik, dan masih bisa dipakai (*Panitam deti*).
3. Berdana barang yang tepat pada kondisinya, misalnya berdana buku-buku pelajaran yang memang sedang mereka butuhkan (*Kalena deti*).
4. Berdana barang yang layak, misalnya kalau kita berdana kepada bhikkhu Sangha, berupa empat kebutuhan pokok bhikkhu (*Kapiyyam deti*).
5. Berdana barang yang bijaksana, berdana kepada yang memang benar membutuhkan seperti korban bencana alam dan lain-lain (*Vicceya deti*).
6. Berdana barang secara tetap, misalnya menjadi penyokong vihara, rumah yatim piatu, dan lain-lain (*Abhinham deti*).
7. Berdana barang dengan pikiran tenang dan tanpa pamrih (*Dadam cittam pasa deti*).
8. Setelah berdana, batin merasa tenang. Bila berdana tanpa pamrih dan melihat orang yang menerima dana itu berbahagia, kita pun ikut berbahagia (*Datva attamano deti*).

C. Tempat Berdana

Sumber : www. melayuonline.com
Gambar 4 : umat berdana kebutuhan pokok bhikkhu

Dana patut diberikan kepada siapa saja yang memerlukan. Namun, selain hal tersebut, dikenal pula tentang adanya lapangan yang subur untuk menanam jasa. Artinya, bila yang kita berikan dana adalah merupakan lapangan yang subur untuk menanam jasa, dana tersebut dapat memberikan hasil yang besar bagi yang berdana.

Contohnya:

1) persembahan dana yang ditujukan kepada Buddha, arahat, atau orang suci,
2) orang yang melaksanakan Sila (bhikkhu) di hari Khatina,
3) orang tua (ayah dan ibu),
4) orang yang belum berpenghasilan,
5) mereka yang sedang membutuhkan bantuan,

Orang tua merupakan tempat yang sangat baik untuk berdana bagi anak-anaknya. Sejak mengandung, ibu telah memberikan perawatan kepada anaknya yang masih dalam kandungan. Setelah kita lahir ibu akan memberikan air susu untuk kehidupan anaknya. Ibu dan ayah memang pantas mendapat penghormatan dari anak-anaknya karena beliau bersama-sama telah menjaga, merawat, dan memberikan pendidikan agar anak-anaknya nanti menjadi orang yang baik dan berguna.

Salah satu cara yang bijaksana ialah bila seorang anak dapat mempraktikkan *Dhamma* dengan berbuat kebajikan, misalnya berdana kepada vihara, mencetak buku-buku *Dhamma*, membantu mendirikan bangunan untuk kepentingan masyarakat (sekolahan, rumah sakit, dan lain-lain) dan kebajikan tersebut dilakukan atas nama ayah dan ibu kita yang masih hidup atau juga atas nama almarhum/almarhumah yang sudah meninggal.

Rangkuman

- Menjaga kesehatan diri dan menjaga pikiran adalah sangat penting.
- Peduli kepada orang lain merupakan dana dalam bentuk peduli demi orang lain.
- Bentuk kepedulian terhadap orang lain akan membawa berkah kesehatan.
- Merawat orang sakit sama saja merawat Buddha.
- Lahan yang paling subur untuk menanam kebajikan adalah berdana kepada bhikkhu, orang tua, vihara, dan orang yang melaksanakan sila.

Kecakapan Hidup

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan peserta didik untuk menuliskan sepuluh sifat mulia yang pernah di lakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Kemudian, tugas itu di sampaikan kepada orang tuanya untuk ditandatangani sebelum diserahkan kepada guru!

Sepuluh sifat mulia yang pernah kamu lakukan:

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....
7. ....
8. ....
9. ....
10. ....

"Jangan berbuat jahat, perbanyak berbuat baik, sucikan hati dan pikiran, itulah ajaran para Buddha"

Ayo, Bermain

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan peserta didik untuk bermain olah pikiran dan berimajinasi tentang macam dana dan layak untuk diberikan. Guru membuat pancingan nama benda yang layak diberikan untuk orang lain.

Dana Apakah Aku?

Masih ingatkah kamu pada permaian "Siapa yang sedang kupikirkan" pada semester lalu? Permainan ini sama dengan permainan siapa yang sedang kupikirkan.

Cara bermain:

Beri tahu temanmu bahwa kamu sedang memikirkan dana yang akan kamu berikan.

1. Beri tahu temanmu bahwa kamu sedang memikirkan dana yang akan kamu berikan.
2. Mintalah temanmu untuk menebak dana apa yang kamu pikirkan.
3. Berilah petunjuk kategori tentang jenis dana yang sedang kamu pikirkan.
4. Berikan waktu temanmu untuk menebak.
5. Berikan pujian bagi temanmu yang dapat menebak.
6. Lanjutkan permainan pada peserta yang berhasil menebak dengan benar. Demikian seterusnya hingga semua mendapat giliran.

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk:

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 11.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

Meskipun dari jauh, orang baik akan terlihat bersinar bagaikan puncak Pegunungan Himalaya. Tetapi, meskipun dekat, orang jahat tidak akan terlihat, bagaikan anak panah yang dilepaskan pada malam hari.
Dhammapada 304

Pertanyaan pelacak:
1. Siapa yang tahu arti renungan dalam *Dhammapada* tersebut?
2. Apa sebabnya orang baik diibaratkan seperti sinar?
3. Apa yang dimaksud sebagai orang baik dalam topik ini?
4. Siapa yang dimaksud orang-orang jahat dalam syair itu?
5. Apa akibatnya jika hidup tidak pernah berbuat baik?

Penilaian

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Membantu orang buta untuk menyeberang jalan adalah dana dalam bentuk ....
   a. materi c. maaf
   b. tenaga d. jiwa raga
2. Memberikan nasihat yang baik kepada orang lain tergolong dalam jenis dana ....
   a. kebenaran c.materi
   b. jiwa raga d. Kehidupan
3. Petapa Siddharta bertapa selama 6 tahun di hutan ....
   a. Magadha c. Uruvela
   b. Benares d. Bambu
4. Jika teman, kakak, atau adik sedang sakit, kita tidak boleh ....
   a. menjenguknya c. menghiburnya
   b. merawatnya d. menakutinya
5. Perbuatan yang tepat dilakukan jika ada makhluk yang menderita adalah ....
   a. memisahkan dari kelompoknya c. diabaikan
   b. menolongnya dengan welas asih d. terpaska menolong

II. Jawablah dengan benar!

1. Jelaskan alasan seseorang melakukan dana!
2. Apakah merawat orang tua dapat dikategorikan dana?
3. Siapa saja yang berhak menerima persembahan dana? Sebutkan!
4. Bagaimana cara berdana yang benar?
5. Tuliskan ladang yang paling subur untuk menanam dana!

Penilaian :

1. Penskoran soal I no 1-5 bobotnya 1 (jumlah soal 5, skor maksimal 5)
2. Pedoman Penskoran (soal II no 1-5, skore 5/soal, skor maksimal 25)
3. Jumlah skor 1 dan 2 adalah 30.

Nomor Soal	Kriteria Jawaban	Skor
1	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
2	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
Dst		

$$\text{Nilai } \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal (30)}} \text{ X } 100\% = \text{ Nilai Perolehan}$$

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Perbuatan baik dengan memberi bantuan kepada orang lain seperti dalam pembahasan di atas, menjadi aspirasi dalam kehidupan sosial. Tuliskan aspirasimu hal-hal yang dapat kamu ketahuan tentang makna berdana. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditanda tangani dan dikembangkan dalam kehidupan.

Perthatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa cara berdana harus benar:
"Saya bertekad untuk belajar berdana dengan penuh keyakinan"

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang Indahnya Berdana silahkan guru dapat menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang kisah cerita tersebut secara lebih komprehensif.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut.

1. Mengapa setiap barang yang didanakan berbeda hasilnya?
2. Apakah berdana harus ikhlas?
3. Apakah orang miskin tidak bisa berdana?
4. Tempat yang paling besar manfaatnya, berdana kepada bhikkhu, mengapa?
5. Apakah berdana kepada pengemis tidak besar manfaatnya?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut.

1. Mengapa berdana kepada pencuri tidak bermanfaat?
2. Berdana dari hasil mencuri tidak besar hasilnya. Mengapa?
3. Dana berupa korban binatang hasilnya kecil mengapa?
4. Berdana berupa apa saja yang layak untuk korban banjir?
5. Merawat orang sakit, menjenguk kawan yang sakit apakah termasuk berdana?

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Gunakan tabel untuk membedakan dana yang besar, sedang, dan kecil manfaat, untuk menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik. Tugaskan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua masing-masing untuk mengisi tabel dan ditanda tangani sebelum diserahkan guru pada jam pelajaran agama.

Tabel manfaat berdana

No	Jenis Dana	Contohnya	Manfaat
1	Dana Besar		
2	Dana sedang		
3	Dana Kecil		

…………….., …………………………

Mengetahui
Orang Tua/wali siswa

Nama Peserta Didik

…………………………...

………………………..

Petunjuk penilaian:

Kolom jika di isi lebih dari 70% benar maka peserta didik dinyatakan/selesai melaksanakan tugas. Jika belum maka harus diulangi.

Pelajaran

12

Kepedulian pada Diri Sendiri dan Orang Lain

Kompetensi Dasar (KD):

3.2 Memahami cara-cara berdana yang baik dan benar
4.2 Mempraktikkan berdana paramita dengan cara-cara yang baik dan benar

Indikator

Peserta didik dapat
1. Menjelaskan cara menolong orang sakit
2. Menjelaskan cara merawat orang tua
3. Menjelaskan cara menjaga kebersihan pikiran
4. Mempraktikkan cara menjaga kebersihan badan
5. Menjelaskan manfaat peduli kepada diri sendiri
6. Menjelaskan cara menjalin kepedulian kepada orang lain

Materi kajian

1. Gambar/foto orang sedang sakit, merawat orang tua, anak berolahraga, membersihkan kamar mandi
2. Peduli pada diri sendiri dan peduli pada orang lain
3. Kecakapan Hidup berkaitan dengan pentingnya berdana menyelamatkan makhluk hidup
4. Permainan Morse untuk memperdalam pemahaman tentang dana dan kepedulian
5. Renungan *Dhammapada*, dan Aspirasi terkait dengan dana kepedulian

Sumber Belajar

1. Buku Paket *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* kelas V
2. *Vijja Dhamma*
3. *Dhammapada Atthakata*
4. Internet/media audio

Metode

Observasi, Diskusi, Ceramah, Tugas

Waktu

12 Jam Pelajaran

Duduk Hening

Petunjuk Guru:

Ajaklah peserta didik untuk melakukan duduk hening atau meditasi sekitar 5 sampai dengan 10 menit sebelum guru dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awalnya, guru yang memimpin duduk hening. Pada pertemuan berikutnya, guru dapat menugaskan peserta didik memimpin duduk hening secara bergiliran.

Ayo, kita duduk hening.
Duduklah dengan santai, mata terpejam, kita sadari napas,
katakan dalam hati:
"Napas masuk ... aku tahu."
"Napas keluar ... aku tahu."
"Napas masuk ... aku tenang."
"Napas keluar ... aku bahagia."
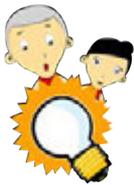
Tahukah Kamu?

Peduli pada orang lain adalah salah satu bentuk praktik dana. Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan diri agar kebajikan kita makin berkualitas. Peduli pada makhluk lain sesungguhnya bentuk kepedulian pada diri sendiri. Mengapa? Mari kita simak materi pembelajaran berikut ini.

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menugaskan peserta didik mengamati gambar, kemudian meminta mereka menginterpretasikan gambar tersebut dan menemukan hubungan sebab-akibat antargambar. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, dan terakhir memilih solusi terbaik atas masalah berdasarkan interpretasi peserta didik terhadap gambar yang disajikan. Peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi kemudian diajak untuk mengamati gambar sesuai dengan kelompoknya. Kemudian tugaskan mereka untuk mengeksplorasi (mengungkap) makna gambar tersebut. Guru dapat memandunya dengan kata tanya apa, mengapa, bagaimana, dsb

Amati gambar di bawah ini dan jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan benar!

Sumber : sdnegeripakel.blogspot.com
Gambar 1 : Anak menjadi dokter kecil, memeriksa anak yang sakit

Pertanyaan dan tugas:

1. Gambar apakah ini?
2. Berilah nama ketiga anak tersebut, sesuai keinginanmu!
3. Bagaimana perasaanmu jika melihat gambar tersebut?
4. Bagaimana pengaruhnya terhadap perasaanmu jika mereka berjauhan dengan keluarga?
5. Apa yang sedang mereka lakukan?
6. Dapatkah hal tersebut terjadi pada kehidupanmu sekarang?
7. Apa pengaruh peristiwa tersebut terhadap perkembangan dirimu?
8. Buatlah cerita pendek berdasarkan gambar !

Ajaran Buddha

Petunjuk Guru:

Setelah guru melakukan kegiatan apersepsi, pada materi Peduli pada Diri Sendiri dan Orang Lain, guru dapat menggunakan pendekatan belajar kontektual. Guru atau peserta didik dapat menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, kisah sebenarnya dengan improvisasi untuk memperindah jalannya cerita atau kisah nyata. Bentuk penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek atau penayangan gambar/slide.

Tujuan pembelajaran bercerita beberapa di antaranya adalah peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi informasi, menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide secara akurat dan komprehensif, memotivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita, dan memerankan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Alat atau bahan yang diperlukan adalah alat tulis-menulis, pulpen, teks cerita, kertas, buku catatan, dan lembar daftar pertanyaan (dibuat oleh guru), foto/gambar/film. Prosedur pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membagi kelompok, menyimak cerita dan menceritakan kembali isi cerita, meminta beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh dalam cerita. Peserta didik meringkas dan mengambil intisari cerita. Guru menyediakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik setelah cerita disajikan mereka. Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Berikut ini adalah ajaran Buddha tentang sifat peduli kepada diri sendiri dan orang lain. Hal ini memberi pelajaran pada kita bahwa hendaknya kita belajar dari pengalaman hidup. Bahwa hidup perlu diisi dengan banyak berbuat baik. Betapa indahnya bila bisa berbuat baik (dana) untuk kebahagiaan orang lain. Guru dapat membuat pemikiran peserta didik tentang pentingnya indahnya berdana dan peduli kepada orang lain.

A. Peduli pada Dirinya Sendiri

Salah satu syarat dana yang baik adalah bila diberikan tidak membahayakan atau tidak menimbulkan masalah bagi si pemberi ataupun bagi si penerima. Dengan demikian, si pemberi juga harus memperhatikan kemampuan atau kondisi dirinya. Memberi pertolongan/bantuan kepada orang lain harus tetap juga memperhatikan diri sendiri, baik dari sisi materi maupun mental. Kepedulian kepada diri sendiri dapat dilakukan antara lain seperti berikut.

1) Menjaga kesehatan batin/pikiran
2) Menjaga kesehatan tubuh/fisik

Bagaimana cara menjaga pikiran agar jasmani tidak sakit? Cara menjaga pikiran agar jasmani tidak sakit dapat dilakukan dengan cara selalu berpikir yang positif, baik, penuh welas asih. Karena pikiran menentukan bahagia atau menderita seseorang. Bila jasmani lelah, capai, kemudian berpikir bahwa saya akan sakit, hal itu bisa terjadi sakit. Tetapi bila berpikir tidak sakit, tidak akan sakit.

Jika jasmani sedang sakit tetapi pikiran tetap tenang, sakit akan berkurang. Jika pikiran memikirkan masalah-masalah yang timbul, tetapi pikiran tetap tenang, jasmani tidak mudah sakit. Hal demikian karena pikiran sangat memengaruhi kesehatan jasmani. Kedua hal tersebut selalu berhubungan. Agar jasmani dan pikiran sehat, jagalah kesehatan pikiran dan jasmani tersebut. Dengan cara berlatih membuang pikiran buruk melalui meditasi. Bermeditasi melatih dan mengembangkan pikiran tenang, pikiran baik, cinta kasih, welas asih, dan penuh rasa simpati. Sakit yang diderita jasmani bisa disembuhkan dengan konsentrasi pikiran murni, melalui meditasi.

Jadi, sakit jasmani bukan hanya disembuhkan dengan obat-obatan atau perawatan medis, tetapi bisa juga disembuhkan dengan nonmedis, yaitu konsentrasi pikiran murni. Cara yang baik menjaga kesehatan badan antara lain seperti berikut.

1. Selalu Berpikir Positif
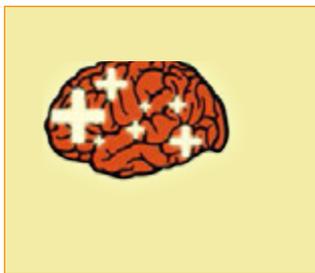
Gambar 2 : anak selalu berpikir positif

Menjaga kesehatan badan adalah selalu berpikir positif karena di dalam tubuh sehat ada jiwa yang sehat, di dalam jiwa yang sehat ada pikiran yang sehat pula. Mulai sekarang selalu berfikir positif agar badan kita selalu sehat.

2. **Makan Makanan Sehat Secara Teratur**

Sumber : www.zonapantau.com
Gambar 3 : anak sedang makan makanan bergizi

Menjaga pola makan,. Dengan memakan makanan yang mengandung protein, vitamin, karbohidrat, dan zat gizi lainnya.

3. **Olah raga yang Teratur**

Sumber : www.zoanapantau.com
Gambar 4 : Anak sedang berolahraga

Berolahraga setiap pagi sangat penting untuk menjaga kesehatan badan. Waktu berolahraga tidak perlu terlalu lama, 15 menit pun cukup, tetapi dilakukan secara rutin setiap hari. Jika dilakukan setiap hari, tubuh kita akan selalu sehat. Jika badan sehat, jiwa akan sehat. Berolahraga bersama di sekolah adalah cara latihan yang baik karena sudah terjadwal.

4. **Menjaga Kerbersihan**

Sumber : www.zosdn3-pkp.sch.id
Gambar 5 : anak sedang membersihkan kamar mandi

Menjaga kebersihan sangat penting karena bersih pangkal sehat. Menjaga kebersihan mulai dari diri sendiri sampai lingkungan. Pembiasaan pola hidup bersih dapat menumbuhkan sikap positif akan pentingnya kesehatan. Mulailah membiasakan hidup sehat berawal dari diri sendiri. Melakukan kebiasaan disertai tanggung jawab, disiplin, dan kesantunan. Menjaga kesehatan diri sendiri berawal dari merawat diri; antara lain dengan menjaga kebersihan badan, pakaian, tempat tidur, kamar mandi, dan seterusnya.

5. **Selalu Berdoa/Beribadah**

Gambar 6 : anak sedang berdoa

Sehat itu milik orang-orang yang selalu menjaga batin dan pikiran positif, di samping membuat pikiran terkonsentrasi baik, penuh cinta kasih. Berdoa (sembahyang) dapat disebut telah melakukan perbuatan baik (kusala karma) baik berdoa untuk diri sendiri maupun untuk makhluk lain.

B. Peduli pada Orang Lain

Sumber : www.hineniana.blogspot.com
Gambar 7 : anak merawat orang tua yang sakit

Peduli pada orang lain sesungguhnya juga peduli kepada diri sendiri. Karena semua yang kita lakukan untuk orang lain akan berbalik kepada diri sendiri. Berdana dapat membuat kita disukai dan disayang banyak orang, dan mereka akan menolong kita saat kita membutuhkan. Orang tua kita di rumah adalah sebagai Buddha yang masih hidup. Kita sebagai anak-anaknya wajar bila merawat orang tua di kala berusia tua, sakit, dan sudah tidak berdaya. Teladan yang dilakukan Buddha sangat perlu dicontoh. Walaupun murid-murid–Nya bukan saudara, dengan penuh kasih sayang Buddha mau merawat demi kebahagiaan mereka. Begitu besar kasih sayang Buddha kepada semua makhluk.

Demi kebahagiaan makhluk, Buddha rela mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk merawat bhikkhu-bhikkhu yang sakit tanpa merasa jijik, malas, dan bosan. Buddha merawat mereka dengan penuh cinta kasih dan kasih sayang. Kita sebagai siswa Buddha sudah selayaknya meneladani sikap dan kebajikan Beliau. Merawat orang sakit adalah bentuk kepedulian berupa dana tenaga, pikiran, dan juga biaya. Cara merawat orang sakit adalah sebagai berikut.

1) Membawanya ke dokter
2) Memberi obat
3) Memberi makanan yang baik
4) Memberi nasihat
5) Member motivasi agar cepat sembuh
6) Memperhatikan keinginannya
7) Mendoakan agar cepat sembuh
8) Bila memungkinkan dengan cara alternatif (tabib)

Jika teman atau saudara sakit dan tempatnya jauh, tidak sempat untuk menjenguknya, kita bisa melakukan dengan cara mendoakannya. Jika teman kita sakit dan kita bisa menjenguknya, berilah nasihat yang baik agar menjaga kesehatannya. Nasihati yang baik agar tetap menjaga kesehatan dengan pikiran yang sehat pula. Sebab jika pikiran sehat, jasmani pun akan berangsur-angsur sehat. Seperti sabda Buddha dalam *Samyutta Nikaya* III,2,

" … Meskipun tubuhku sakit, pikiranku tidaklah sakit. Inilah cara engkau seharusnya melatih diri."

Rangkuman

- Berdanalah dalam bentuk kepedulian demi orang lain dengan membantu dan merawat orang sakit atau orang tua.
- Untuk membantu kesehatan orang lain, jagalah kesehatan diri sendiri dengan menjaga batin dan kesehatan jasmani.
- Menjaga kesehatan tubuh dengan berolahraga, menjaga lingkungan, makan bergizi, dan berdoa.
- Merawat orang tua adalah berkah utama.
- Merawat orang sakit sama halnya dengan merawat Buddha.
- Memberi semangat agar cepat sembuh jika teman sakit dengan menasihatinya atau dengan mendoakan jika tidak mungkin untuk menjenguknya.

Kecakapan Hidup

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimak cerita tentang penyelamatan makhluk hidup yang pernah di lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap saat kita ada kesempatan untuk berbuat baik. Janganlah meremehkan kebajikan walaupun sekecil apa pun, hal itu sangat bermanfaat bagi makhluk lain. Awali hari ini untuk melakukan kebajikan di rumah dan lingkunganmu. Menolong dengan menyelamatkan makhluk-makhluk sekecil apa pun akan membawa berkah bagi diri sendiri akan berpahala berumur panjang, bagi makhluk lain akan selamat dan bahagia.

Simaklah kisah di bawah ini!

Umur Panjang
Karena Menyelamatkan Semut

Pada suatu ketika, terdapatlah seorang biksu tua yang dengan melalui latihan tekun telah memiliki kekuatan istimewa yang memungkinkannya meneropong masa depan. Ia memiliki seorang murid bakal bhikkhu (Samanera) kecil yang berumur delapan tahun. Suatu hari, sang biksu menatap wajah si bocah dan melihat bahwa si bocah akan meninggal dunia dalam waktu tujuh hari lagi. Disedihkan oleh kenyataan tersebut, ia lalu memberitahu si bocah untuk berlibur dan pergi mengunjungi orang tuanya. “Nikmati waktumu! Tak usah buru-buru kembali,” kata sang biksu. Ia merasa si bocah seharusnya memang berada bersama keluarganya saat dia meninggal dunia.

Tujuh hari kemudian, mengherankan baginya, sang biksu melihat si bocah kembali mendaki gunung. Ketika dia tiba, sang biksu dengan serius menatap wajahnya dan melihat si bocah sekarang akan hidup hingga menjadi tua renta. “Katakan padaku segala yang terjadi pada saat kamu pergi” kata sang biksu. Si bocah mulai menceritakan perjalanannya saat turun dari gunung. Dia bercerita tentang para penduduk desa dan kota yang dilaluinya, tentang sungai-sungai yang diarunginya, dan gunung-gunung yang didaki. Lantas dia bercerita tentang bagaimana pada suatu hari dia tiba di sebuah sungai yang sedang banjir. Dia ingat, saat dia sedang mencoba menyeberangi sungai yang deras itu, ada sebuah koloni semut yang terjebak di sebuah pulau kecil yang terbentuk oleh sungai yang banjir tersebut. Tergerak oleh belas kasih kepada makhluk-makhluk yang malang itu, dia mengambil sebatang ranting dari sebatang pohon dan meletakkannya melintasi sungai hingga menyentuh pulau kecil tersebut. Selama para semut melintasi jembatan ranting itu, dia terus memegang ranting tersebut erat-erat sampai yakin betul bahwa semua semut telah berhasil menyeberang ke tanah yang kering, “Aku mengerti,” kata sang biksu tua kepada dirinya sendiri, “Itulah sebabnya mengapa umurnya telah bertambah panjang,”

Pertanyaan:
1. Apa yang dilihat gurunya pada si biksu kecil?
2. Mengapa gurunya mampu melihat masa depan orang lain?
3. Mengapa biksu kecil terhindar dari kematian?
4. Makna apa yang dapat kamu petik dari cerita tersebut?

Tugas:

Mari kita meneladani perbuatan yang dilakukan si biksu kecil. Karena itu, kerjakan tugas berikut ini:

Tuliskan perbuatan buruk yang pernah kamu lakukan pada makhluk lain:

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

"Mintalah maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi"

Tuliskan perbuatan baik yang pernah kamu lakukan pada makhluk lain :

6. ....
7. ....
8. ....
9. ....
10. ....

"Berjanjilah untuk senantiasa berbuat baik"

Ayo, Bermain

Petunjuk Guru:

Guru mengarahkan peserta didik untuk bermain huruf sebagai morse. Guru membuat contoh sebagai pancingan contoh: (.-) dibaca A. Cobalah diuji menyusun dan menulis nama yang pendek.

Bermain Morse

Morse adalah kode rahasia untuk berkomunikasi. Kamu dapat menggunakan kode tersebut baik secara tertulis, dengan menggunakan bunyi maupun cahaya. Terdapat dua kombinasi yaitu simbol titik (.) dan strip (-). Lihat gambar:

A = .-	B = -...	C = -.-.	D = -..	E = .
F = ..-.	G = --.	H = ...	I = ..	J = .---
K = -.-	L = .-..	M = --	N = -.	O = ---
P = .--.	Q = --.-	R = .-.	S = ...	T = -
U = ..-	V = ...-	W = .--	X = -..-	Y = -.--
Z = --..				

Gunakan peluit untuk menerjemahkan kode-kode Morse tersebut ke dalam nama-nama dana yang akan kamu berikan. Tanda titik (.) dengan kode bunyi peluit pendek, dan tanda strip (-) dengan kode bunyi peluit panjang. Terjemahkan kata-kata yang dapat kamu pilih pada buku ini, terutama tentang dana, dan mintalah temanmu untuk menebaknya.

Refleksi dan Renungan

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini, guru membimbing peserta didik untuk:

1. Melakukan refleksi diri dengan cara mengisi kolom refleksi, kemudian dibimbing untuk mengkomunikasikannya kepada guru dan teman-temannya di depan kelas berkaitan dengan sejauh mana perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dirinya setelah selesai melakukan pembelajaran.
2. Mengungkap makna renungan singkat berupa kutipan ayat dari kitab suci dan merefleksikan dirinya.

Refleksi

Tulislah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kamu miliki setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada Pelajaran 12.

1. Pengetahuan baru yang saya miliki:

____

____

____

2. Keterampilan baru yang telah saya miliki:

____

____

____

3. Perkembangan sikap yang saya miliki:

____

____

____

Renungan

Renungkan isi syair *Dhammapada* berikut ini. Kemudian, tulislah pesan apa yang dapat kamu petik dari sabda Buddha tersebut!

Kesehatan adalah keuntungan paling besar. Kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga. Kepercayaan adalah saudara yang paling baik. Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi.

Dhammapada 204

Pertanyaan pelacak:

1. Siapa yang tahu arti renungan dalam *Dhammapada* tersebut?
2. Apa sebabnya kita harus menjaga kesehatan?
3. Apa yang dimaksud kesehatan adalah keuntungan paling besar?
4. Mengapa dikatakan bahwa kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga?
5. Mengapa kepercayaan disebut sebagai saudara yang paling baik?

Penilaian

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan pengertian dana secara umum dan menurut agama Buddha!
2. Apakah merawat orang tua dapat dikategorikan dana?
3. Siapa saja yang berhak menerima persembahan dana? Sebutkan!
4. Bagaimana cara merawat batin?
5. Bagaimana cara merawat kesehatan tubuh?
6. Peduli kepada orang lain itu penting. Tetapi, peduli pada diri sendiri lebih penting. Apa manfaat peduli pada diri sendiri?
7. Bagaimana cara kamu menjalin kepedulian pada orang lain?
8. Teman mainmu sakit. Bagaimana cara kamu menolongnya?

Penilaian :
Pedoman Penskoran (soal no 1-5, skore 5/soal, maka skor maksimal 25)

Nomor Soal	Kriteria Jawaban	Skor
1	a. Jawaban sempurna b. Jawaban kurang sempurna c. Jawaban tidak sempurna d. Jawaban salah e. Tidak ada jawaban	5 3 2 1 0
Dst.		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal (25)}} \text{ X } 100\%$$

Aspirasi

Petunjuk Guru:

Pada tahap ini guru memberikan tugas peserta didik untuk menulis aspirasinya di buku tugas.

Perbuatan baik dengan memberi bantuan kepada orang lain seperti dalam pembahasan di atas, menjadi aspirasi dalam kehidupan sosial. Bimbinglah peserta didik menuliskan aspirasinya tentang hal-hal yang diketahui tentang makna berdana. Kemudian, bimbing untuk menyampaikan aspirasinya kepada orang tua dan guru untuk ditandatangani dan dikembangkan dalam kehidupan.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari bahwa orang tua sangat penting dalam kehidupanku:
"Saya bertekad untuk membantu, menjaga nama baiknya, dan patuh"

Pengayaan

Petunjuk Guru:

Untuk memperkaya pemahaman guru tentang peduli pada diri sendiri dan orang lain silahkan guru dapat menggunakan internet untuk mencari bacaan-bacaan tentang kisah cerita tersebut secara lebih komprehensif.

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih sulit untuk kegiatan pengayaan. Guru dapat membuat LKS untuk pengayaan. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menjaga pikiran?
2. Tuliskan cara-cara menjaga kesehatan tubuh dan badan!
3. Bagaimana cara merawat orang sakit?
4. Mengapa merawat orang sakit sama dengan merawat Buddha?
5. Apa manfaat menolong makhluk yang menderita?

Remedial

Petunjuk Guru:

Siapkanlah bacaan atau soal-soal tambahan yang sifatnya lebih mudah untuk kegiatan remedial. Guru dapat membuat LKS untuk kegiatan remedial. Dalam topik ini, diberikan beberapa contoh soal yang dapat digunakan sebagai bahan remedial, sebagai berikut:

1. Sebutkan makanan yang sehat untuk dikonsumsi!
2. Buatlah ringkasan cerita tentang pertolongan samanera kecil kepada semut yang terjebak air!
3. Buatlah cerita pengalamanmu tentang pertolongan makhluk yang hampir mati!

Interaksi dengan Orang Tua

Petunjuk Guru:

Gunakan tabel untuk makan yang sehat dan yang tidak sehat, untuk menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik. Tugaskan mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua masing-masing untuk mengisi tabel dan ditandatangani sebelum diserahkan guru pada jam pelajaran agama.

Tuliskan 10 makanan sehat dan tidak sehat pada tabeo, serta apa manfaatnya.

No	Jenis Makanan Sehat	Manfaatnya bagi Tubuh
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

8		
9		
10		
Dst		

Tabel Makanan yang tidak sehat:

No	Jenis Makanan Tidak Sehat	Akibat bagi Tubuh
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
Dst		

…………….., …………………………

Mengetahui

Orang Tua/wali siswa

Nama Peserta Didik

…………………………...

………………………..

Pedoman penilaian:

Setiap nomor diberi nilai 2 jika di jawab dengan benar dan lengkap, 1 jika tidak lengkap, dan 0 jika tidak di jawab. Total skor 20.

$$\text{Nilai} \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \text{ X } 100$$

Evaluasi Semester 2

I. Pilihlah jawaban, a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Contoh dana kepada orang baru dating dari tempat jauh adalah ….
   a. tempat duduk
   b. tempat untuk beristirahat
   c. bekan makanan yang akan dibawa
   d. makanan

2. Petapa Siddharta meninggalkan kedua gurunya karena ….
   a. tidak diakui sebagai siswa
   b. berselisih paham dengan gurunya
   c. tidak menemukan yang dicarinya
   d. dikhianati oleh murid yang lain

3. Perasaan yang seharusnya dikembangkan saat berdana adalah ….
   a. teguh
   b. iklas
   c. bersemangat
   d. tenang

4. Mara menggoda dan merayu Petapa Agung dengan tarian erotis dalam bentuk ….
   a. wanita cantik
   b. penari ronggeng
   c. raksasa
   d. bidadari sorga

5. Petapa Siddharta meninggalkan istana karena ….
   a. bosan berada di istana
   b. ingin menjadi Buddha
   c. mencari guru sakti
   d. mencari obat derita

6. Sebelum bertemu dengan Raja Bimbisatra, Petapa Siddharta bertemu dengan ….
   a. Raja Dewa Sakka
   b. Brahma Sahampati
   c. Brahma Gatikara
   d. Uddaka Ramaputta

7. Perhatikan Tabel di bawah ini!

No	Uraian
1	cepat sembuh
2	lama sembuh
3	disayang ibu
4	dibelikan mainan

Orang-orang yang layak diberi dana ditunjukkan pada nomor ….
a. 1
b. 2
c. 3
d. 4

8. Raja Bimbisara berjanji akan memberikan separuh ... kepada Petapa Siddharta
   a. Hartanya
   b. Kekuasaannya
   c. Kerajaannya
   d. Selirnya

9. Merawat orang sakit merupakan wujud nyata dari ....
   a. ilmu kesehatan
   b. ketenangan batin
   c. kasih sayang
   d. rasa gembira

10. Berdana yang benar adalah dilakukan dengan hati yang ....
    a. suci
    b. tenang
    c. riang
    d. tulus

11. Lanjutkan syair yang dinyanyikan para penari ronggeng. " bila tali gitar ditarik terlalu kencang maka ....
    a. Kencang suaranya
    b. Putus talinya
    c. Indah suaranya
    d. Kematian yang diterima

12. Memberi dana, sesungguhnya bermanfaat untuk melatih diri menjadi ....
    a. kaya
    b. terpuji
    c. welas asih
    d. Terhormat

13. Dana berupa makanan sehat tepat untuk diberikan kepada orang yang ....
    a. kelaparan
    b. kesakitan
    c. kedinginan
    d. Ketakutan

14. Setelah memberikan dana kepada orang lain, harapan yang terbaik adalah ....
    a. kembalinya balasan
    b. datangnya pujian
    c. mendapat bantuan
    d. semoga ia berbahagi

15. Orang yang mengira Siddharta sebagai dewa pohon, dan kemudian ia berdana kepada-Nya adalah ....
    a. Kisa Gotami
    b. Sujata
    c. Dewi Maya
    d. Prajapati

16. Saat adik sedang sakit yang harus dilakukan adalah ....
    a. nonton televisi
    b. teratur minum obat
    c. minta makanan enak
    d. minta dilayani

17. Anita sedang sakit. Ia tidak bisa melakukan apa-apa. Anita sebaiknya ....
    a. tidur-tiduran saja
    b. menangis sedih
    c. berwajah murung
    d. menyemangati diri

18. Perhatikan Tabel di bawah ini!

No	Uraian
1	cepat sembuh
2	lama sembuh
3	disayang ibu
4	dibelikan mainan

Akibat yang ditimbulkan jika sedang sakit kita bermanja-manja ditunjukkan nomor ....
a. 1
b. 2
c. 3
d. 4

19. Cara menjaga badan agar tetap sehat adalah ....
a. banyak nonton televisi
b. banyak jajan di sekolah
c. teratur membersihakan badan
d. banyak bangun pagi

20. Perbuatan menyelamatkan semut dari bahaya kematian adalah jenis dana ....
a. Amisadana
b. Atidana
c. Dhammadana
d. Mahatidana

II. Isilah titik-titik berikut ini dengan jelas dan benar!

1. Buddha mengajarkan bahwa jika seseorang merawat orang sakit sama dengan merawat ….
2. Mara menakuti Petapa Siddharta dengan membentuk dirinya berupa ....
3. Mimpi agung Bodisattva tentang banyak burung yang berdatangan dari empat penjuru menandakan kelak ....
4. Pikiran yang … dapat menjaga tubuh agar tetap sehat.
5. Barang-barang yang dapat diberikan untuk membantu korban bencana banjir antara lain....
6. Lucky baru saja membeli kue yang lezat. Di jalan, ia bertemu dengan seorang gelandangan yang kelaparan. tindakan yang dapat dilakukan Lucky adalah ....
7. Sikap yang baik setelah seseorang telah berbuat baik kepada kita adalah ....
8. Wina dan mamanya membeli dua karung beras. Sesampainya di rumah, mereka mendengar bahwa telah terjadi tanah longsor di desa dekat tempat tinggal mereka. Bentuk dana yang dapat diberikan Wina dan mamanya kepada para korban adalah ....
9. Lima pertapa sahabat Petapa Siddharta meninggalkannya karena ….
10. Guru Petapa Siddharta yang berasal dari suku Kalama adalah ….

Daftar Pustaka

Damaring Tyas Wulandari, Terj., Permainan Kreatif pengisi Waktu Luang, Erangga for Kids 2005

Anne Marie Dalmai, Listiana, Terj., Kumpulan Dongeng Binatang, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2005

Muhammad Yaumi, Dr., Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences, Dian rakyat, Jakarta 2012

Tim Penerjemah Vidyasena, Dhammapada Atthakatha, Vidyasena Vihara Vidyaloka, Yogyakarta, Januari 1997

Tim Penyusun, Buku Pelajaran Agama Buddha, Ehipasiko Foundation, November 2010

-----------. 1992. Riwayat Hidup Buddha Gautama II. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka

---------- 1979. Riwayat Hidup Buddha Gotama. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda

Wijaya-Mukti, K. 2003. Wacana Buddha-Dharma. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan

Tjahyono Wijaya, Terj., 2004, Life Of The Buddha Riwayat Hidup Budha Gotama, Jakarta: Asia Pulp and Paper Buddhist Society.

Tipiñakadhara Miïgun Sayadaw, Indra Anggara (terj), 2008, Riwayat Agung Para Buddha, Jakarta: Ehipassiko Foundation & Giri Maïgala Publications.

Tim Penyusun. 2005. Dhammapada, sabda-sabda Sang Buddha Gotama.Jakarta. Dewi Kayana Abadi

ehkangagus.wordpress.com - 603 × 356 - Telusuri pakai gambar (16-10-2013)

www.zonapantau.com - 1600 × 1103 - Telusuri pakai gambar (16-10-2013)

www.sdn33-pkp.sch.id - 399 × 299 - Telusuri pakai gambar (16-10-2013)

sdnegeripakel.blogspot.com - 1600 × 1200 - Telusuri pakai gambar (16-10-2013)

www.spiritia.or.id - 1182 × 652 - Telusuri pakai gambar (16-10-2013)

dhammavijja.web.id - 467 × 277 - Telusuri pakai gambar (16-10-2013)

tjoaputra.com - 604 × 407 - Telusuri pakai gambar (16-10-2013)

alifbraja.wordpress.com - 292 × 300 - Telusuri pakai gambar (16-10-2013)

jhodymaaf.blogspot.com - 649 × 778 - Telusuri pakai gambar (14-10-13)

hineniana.blogspot.com - 330 × 260 - Telusuri pakai gambar(12 oktober 2013)

wirajhana-eka.blogspot.com - 600 × 399 - Telusuri pakai gambar (11 0ktober 2013)

dhammavijja.web.id - 620 × 354 - Telusuri pakai gambar(11 0ktober 2013)

family.fimela.com

handoko.blogspot.com

http://kmbui.ui.ac.id

http://travelplusindonesia.blogspot.com

kabartop.com

mottobiker.wordpress.com

stchtrn.wordpress.com

www.ciputranews.com

www.indonesiaoptimis.com

www.dentalroom.web.id

www.iyaa.com

www.shareaja.com

Glosarium

Abhaya Dana, pemberian bantuan berupa ampunan atau memberi maaf serta melindungi kehidupan

Abhinna, kekuatan batin luar biasa yang dimiliki seseorang sebagai buah dari pelaksanaan Samadhi atau meditasi

Acariya-vàda,secara harfiah artinya mengikuti ajaran, pandangan guru

Adiduniawi. Segala sesuatu yang bersifat lebih unggul, lebih tinggi, lebih besar dari semua yang bersifat duniawi. Sesuatu yang kekal.

Alam Madya. Alam tengah yaitu kehidupan makhluk-mkhluk di alam ini menglami keadaan yaitu baik dan buruk, senang dan suasah. Alam yang dimaksud adalah alam manusia.

Alara Kalama, guru spiritual petapa Siddharta yang pertama

Amisa Dana, pemberian bantuan berupa materi

Anapanasati, meditasi dengan menggunakan objek pernafasan, memperhatikan masuk dan keluarnya nafas.

Anatta, tanpa inti yang permanen karena semua terbentuk oleh keterpaduan dari unsur-unsur pembentuknya. Tiada yang dapat beridiri sendiri, semua saling melengkapi saling membuthkan satu sama lain.

Anattalakkhana Sutta, bagian dari Sutta Pitaka Digha Nikaya berisi tentang kotbah Buddha tentang tiga corak universal.

Ang Pao, istilah angpao dalam kamus berbahasa Mandarin didefinisikan sebagai "uang yang dibungkus dalam kemasan merah sebagai hadiah; bonus bayaran;..." Angpau melambangkan kegembiraan dan semangat yang akan membawa nasib baik. Warna merah angpau melambangkan ungkapan semoga beruntung dan mengusir energi negatif.

Anguttara Nikaya, salah satu dari lima bagian besar (Nikaya) dalam Sutta Pitaka.

Anicca, perubahan yang terjadi kepada semua fenomena di alam semesta ini.

Apsirasi, harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang.

Arahat, sebutan terhadap siswa Buddha yang berhasil menyucikan dirinya pada tingkat kesucian yang tertinggi.

Asavakkhayanana, kemampuan untum melenyapkan semua kekotoran batin.

Ayu, Vanno, Sukham, Balam, berkah bagi orang yang senang berdana dalam kehidupan mendatang yang artinya panjang umur, wajah cantik/tampan, bahagia, dan kesehatan/kekuatan.

Bhikkhu, sebutan bagi siswa Buddha yang menjalani hidup tanpa berumah tangga dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk pelayanan Dhamma kepada umat perumah tangga.

Bija Niyama, tatanan alam berkenaan dengan tumbuh kembang makhluk-makhluk

Bimbisara, raja kerajaan Magadha yang merupakan pendukung terbesar bagi perkembangan ajaran Buddha pada zamannya.

Bodhisattva, makhluk hidup yang mengabdikan dirinya untuk menyempurnakan Paramita dengan berbuat baik sebanyak-banyaknya demi mencapai cita-cita yaitu menjadi Sammasambuddha.

Brahmana, golongan masyarakat atau strata sosial kemasyarakatan di India yang umumnya mengurus masalah-masalah spiritual keagamaan.

Cakkavudha, nama senjata berbentuk cakra yang digunakan mara untuk meneror Petapa Siddharta.

Chanda, sifat baik yang patut dipuji artinya keinginan yang baik.

Citta Niyama, tatanan alam berkenaan dengan cara kerja pikiran.

Cittahattha, nama siswa Buddha yang keluar masuk menjadi bhikkhu lebih dari 6 kali yang kahirnya menyadari kekurangannya dan berhasil menjadi Arahat.

Cutupapatanana, kemempuan untuk melihat kelahiran dan kematian makhluk-makhluk lain.

Dakkhina Vibhanga Sutta, bagian dari Majjhima Nikaya III 4. 12.

Dana, pemberian bantuan yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain yang sednag membutuhkan pertolongan sekaligus mengembangkan praktik kebajikan.

Daya Upaya Benar, dalam teks Pali dikenal dengan istilah Sammâ Vâyama yang biasa diartikan sebagai daya upaya benar berkatian dengan pikiran

Dhamma Dana, pemberian bantuan berupa ilmu pengetahuan dan juga kebenaran

Dhamma Niyama, tatanan alam berkenaan dengan kebenaran-kebenaan luar biasa dan istimewa.

Dhammaccakkappavattana Sutta, nama kotbah Buddha yang pertama kali kepada lima siswa-Nya.

Dhammapada Atthakatha, kitab komentar, tafsir, terhadap sabda-sabda Buddha disertai cerita-cerita yang melatarbelakangi timbulnya syair tersebut.

Dhammapada, bagian dari kitab Tipitaka yang berisi ungkapan-ungkapan Buddha dalam bentuk syair berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.

Dukkha, secara harfiah diartikan penderitaan. Dalam ajaran Buddha memiliki makna yang lebih luas yaitu berkaitan dengan segala sesuatu yang berubah, dan tidak bisa berdiri sendiri.

Duniawi, segala sesuatu mengenai dunia; bersifat dunia (tidak kekal dsb).

Etika, nilai baik buruk, benar dan salah berkaitan dengan perbuatan manusia.

Gaya, nama tempat petapa Siddharta mencapai Penerangan Sempurna.

Girimekhala, nama gajah yang ditunggangi oleh Mara saat menggoda Petapa Siddharta

Hukum kosmis, tatanan tentang semua yang ada di jagad raya atau alam semesta.

Ilmu Biologi, ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan); ilmu hayat;

Ilmu Botani, cabang ilmu bilogi yang mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan.

Ilmu psikologi, ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentangt gejala dan kegiatan jiwa.

Interpretasi, pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis thd sesuatu; tafsiran

Issa, salah satu sifat buruk yang dimiliki oleh setiap orang belum suci yang artinya iri hati

Kalama, Sakya, nama-nama suku bangsa pada zaman kehidupan Buddha

Kalayakkhini, judul sebuah kisah dalam Dhammapada Attakattha yang menceritakan akibat dari kebencian dan dendam yang berlarut-larut antara dua orang wanita.

Kama Niyama, tatanan alam berkenaan dengan nilai baik buruk perbuatan beserta sebab akibatnya.

Karma, perbuatan baik buruk yang dilakukan karena didorong oleh niat untuk melakukan.

Kasta, tingkatan sosial kemasyarakatan yang ada di India

Kathina, secara harfiah berarti jubah, secara umum dimengerti sebagai hari raya umat Buddha untuk berdana pada Sangha.

Kebenaran Mulia, fakta tentang kehidupan yang telah dipahami dan dimengerti oleh orang-orang yang memiliki kemuliaan, kesucian.

Kosentrasi Benar, dalam teks Pali dikenal dengan istilah Samma Samadhi yang biasa diartikan sebagai kosentrasi atau fokus yang benar

League, satuan ukuran panjang, sama dengan satuan ukuran kaki. Satu ukuran kaki sama dengan 12 inch = 0,3048 m = 30,48 cm

Maha-Brahma, Sakka, Rajanaga Mahakala, nama-nama dewa yang menyingkir saat Petapa Siddharta digoda oleh Mara

Mahasaccaka Sutta, nama Sutta yang ke 36 dalam Majjhima Nikaya.

Mahati Dana, pemberian bantuan berupa pengorbanan atas kesenangan dirinya sendiri bahkan jiwa dan raganya rela diberikan.

Mara, nama untuk makhluk/setan jahat, dan juga sebutan lain bagi hawa nafsu.

Menginterpretasikan, menafsirkan, mengartikan, mengasosiasi, tentang sesuatu objek.

Merefleksikan diri, kemampuan melihat gambaran tentang dirinya sendiri setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Micchariya, sifat buruk yang secara harfiah artinya egois

Mimpi Agung, adalah sebutan tentang mimpi yang dialami Petapa Siddharta sebelum mencapai Penerangan Sempurna, disebut agung karena mimpi ini merupakan pertanda akan dicapainya penerangan sempurna.

Nanda, nama seorang penggembala kambing yang memberi susu kepada petapa Siddharta saat beliau pingsan setelah melakukan tapa yang sangat ekstrim.

Neranjara, nama sungai tempat Petapa Siddharta melempar mangkuknya, dimana mangkuk mengalir melawan arus yang menandakan akan dicapianya pecerahan.

Nevasannàvàsannàyatana Jhàna, keadaan batin yang berada pada tingkat meditasi Jhana 8 secara harfiah artinya keadaan pencerapan pun bukan tidak pencerapan.

Nibbana, istilah dalam bahasa Pali yang merupakan tujuan tertinggi praktik ajaran Buddha. Nama lain bagi lenyapnya sebab penderitaan, terbebas dari penderitaan, kebahagiaan abadi, lenyapnya hawa nafsu.Kebahagiaan tertinggi dan permanen.

Nirwana, istilah lain Nibbana dalam bahasa sansekerta.

Niyama-dipani, kitab komentar yang disusun oleh siswa-siswa Buddha berkenaan dengan hukum-hukum alam semesta.

Panca Niyama, lima tatanan atau tertib alam semesta

Panna, bijaksana yaitu kemampuan menentukan, memilih, baik dalam berpikir, berucap dan berperilaku yang tepat, dan benar.

Paramita, luhur, sempurna yang merujuk pada kebajikan yang dilakukan oleh Bodhisattva Siddharta dalam rangka mencapai kebuddhaan.

Pasamuan Sangha, perkumpulan, persatuan, komunitas para bhikkhu yang bertugas melestarikan ajaran Buddha.

Pencaharian Benar, dalam teks Pali dikenal dengan istilah Sammâ Ajiva yang biasa diartikan sebagai mata pencaharian, atau pekerjaan yang benar

Penerangan Agung, istilah yang menggambarkan tentang pengetahuan yang istimewa berkaitan dengan hidup dan kehidupan, pemahaman yang utuh tentang empat fakta kehidupan yaitu dukkha, sebab dukkha, akhir dukkha, dan jalan menuju berakhirnya dukkha.

Pengertian benar, dalam teks Pali dikenal dengan istilah Sammâ Ditthi yang sering diartikan sebagai Pandangan Benar.

Perbuatan Benar, dalam teks Pali dikenal dengan istilah Sammâ Kammanta yang biasa diartikan sebagai perbuatan benar

Perhatian Benar, dalam teks Pali dikenal dengan istilah Sammâ Sati yang biasa diartikan sebagai perhatian benar

Pesimis, bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik (khawatir kalah, rugi, celaka, dsb); orang yg mudah putus (tipis) harapan.

Petapa, orang yang melakukan tapa dalam hal ini adalah cara hidup untuk mencapai cita-cita spiritual yang diiginkan misalnya dengan berpuasa, meditasi, dan hidup sederhana.

Pikiran benar, dalam teks Pali dikenal dengan istilah Sammâ Sankappa yang biasa diartikan sebagai pikiran benar dan ada juga yang menterjemahkan sebagai niat yang benar.

Pubbenivasanussatinana, kemampuan untuk melihat kelahiran-kelahiran di waktu kehidupan lampau

Punarbhava, konsep ajaran Buddha tentang kelahiran berulang. Setiap makhluk terikat oleh hukum sebab-akibat yang berhubungan erat dengan kondisi-kondisi kehidupannya baik dimasa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Samadhi, secara harfiah berarti fokus. Sebagai perilaku berarti hidup sadar, eling.

Sapurisa Dana 8, delapan macam berdana meteri yang baik.

Senanigama, nama suatu tempat di Uruvela tempat Petapa Siddharta melakukan tapa bersama lima orang petapa.

Sila, dalam agama Buddha didefinisikan sebagai perilaku yang baik, benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam ajaran agama maupun masyarakat.

Sujata, nama seorang wanita yang memberikan persembahan dana makanan kepada Petapa Siddharta menjelang pencapaian Penerangan Sempurna.

Tanha, Arati, Raga, adalah nama-nama untuk hawa nafsu yang ada pada diri setiap orang. Kadang ketiganya disimbolkan dalam bentuk makhluk berbentuk setan jahat.

Tatthagata, sebutan bagi seseorang yang dimuliakan,dijunjung, sangat dihormati, dalam hal ini adalah Buddha.

Tilakkhana, tiga ciri, corak, karakter semua perwujudan di dunia ini. Yaitu ciri berubah, berisfat tidak memuaskan, dan tanpa unsur inti yang permanen.

Tiriya, nama tanaman yang muncul dalam mimpi Petapa Siddharta

Ucapan benar, dalam teks Pali dikenal dengan istilah Sammâ Vaca yang biasa diartikan sebagai ucapan atau berkata benar.

Uddakka Ramaputta, guru spirtual petapa Siddharta yang kedua

Uruvela, nama hutan tempat petapa Siddharta melakukan tapa menyiksa diri bersama lima petapa.

Utu Niyama, tatatan alam berkenaan dengan proses kimia fisika.

Vihara Jetavana, vihara di sebuah daerah yang bernama Jetavana, tempat Buddha sering singgah dan mengajarkan Dhamma.